

**IMPLEMENTASI HAFALAN AL QUR'AN DI HAI'AH TAHFIZH AL QUR'AN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

TESIS



Oleh

MU'ALFI FAHRUL FANANI

NIM.230101210041

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

**IMPLEMENTASI HAFALAN AL QUR'AN DI HAI'AH TAHFIZH AL QUR'AN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam**



Oleh

MU'ALFI FAHRUL FANANI

NIM.230101210041

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

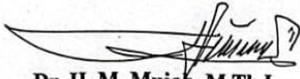
2025

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis yang berjudul "Implementasi Hafalan Al Qur'an di Hai'ah Tahfizh Al Qur'an Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang" telah disetujui untuk diuji,

Oleh:

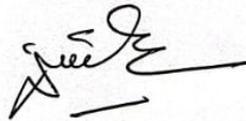
Pembimbing I,



Dr. H. M. Mujah, M.Th.I.

NIP. 1966112121001

Pembimbing II,



Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I, M.Pd.

NIP. 197811192006041001

Mengetahui:

Ketua Progam Studi Magister Pendidikan Agama Islam,



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag

NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Implementasi Hafalan Al Qur'an Di Hai'ah Tahfizh Al Qur'an Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang", telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji serta dinyatakan lulus.

Yang disusun oleh Mu'alfi Fahrul Fanani
Dengan NIM. 230101210041

Tanggal Ujian : 03 Juni 2025

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Penguji I

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001


.....

Ketua/Penguji II

Prof. Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A.
NIP.197507312001121001


.....

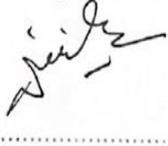
Pembimbing I/Penguji

Dr. H. M. Mujab, M.A
NIP.196611212002121001


.....

Pembimbing II/Sekretaris

Dr. Nurul Yaqien, M.Pd
NIP. 197811192006041001


.....

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 196903032000031002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mu'alfi Fahrul Fanani

NIM : 230101210041

Progam Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Implementasi Hafalan Al Qur'an di Hai'ah Tahfizh Al Qur'an Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan aturan yang berlaku. Demikian lembar pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 5 Mei 2025

Hormat saya,



Mu'alfi Fahrul Fanani

NIM. 230101210041

LEMBAR MOTTO

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ۝

“Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh.”
(al-Qur’an, Al-Ma’arij [70]: 19)¹

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *AL-QUR’AN TERJEMAH PERKATA ASBABUN NUZUL DAN TAFSIR BIL HADIS* (Bandung: Semesta Al-Qur’an, 2013).

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil alamin rasa syukur selalu penulis panjatkan kepada Allah SWT dengan segala rahmat dan hidayahnya serta syafa'at Rasul-Nya. Saya mempersembahkan karya ini kepada kedua Orang Tua tercinta, Ayah penulis Ali Musyafak, S.Pd yang selalu mendo'akan, motivasi dan biaya yang sangat mendukung dalam proses mencari ilmu hingga penulis bisa berada ditahap penyelesaian studi Magister Strata Dua. Ibu tercinta Almh. Siti Sa'adah yang selalu tulus merawat, membimbing penulis hingga akhir hayatnya. Dan adik penulis yang tersayang Naila Syirfa yang selalu mensupport selama masa pendidikan. Tak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada orang terbaik disekeliling penulis Anissa Septiana, Zakky, Syauqi, Ghifary, Arif, Muslih yang membantu telah memberi dukungan dan do'a.

Dan juga karya sederhana ini saya persembahkan kepada teman-teman seperjuangan di kelas yang telah menjadi bagian dari perjalanan berharga dalam menempuh studi ini. Terima kasih atas semangat, kebersamaan, tawa, serta dukungan yang tak ternilai selama proses pembelajaran hingga penyusunan tesis ini. Kalian bukan hanya teman belajar, tetapi juga keluarga yang memperkaya setiap langkah dalam menempuh ilmu dan pengalaman hidup.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas limpahan rahmat, hidayah, serta nikmat iman, Islam, dan kesehatan yang tiada henti diberikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi besar Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam, yang telah membawa petunjuk dan cahaya kebenaran bagi umat manusia hingga saat ini. Berkat karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul "Implementasi Hafalan Al-Qur'an di Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang" dengan lancar. Penulis menyadari bahwa tersusunnya tesis ini tidak lepas dari dukungan dan peran berbagai pihak yang luar biasa di sekitar penulis.

Sebagai ungkapan rasa syukur dan penghargaan, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, MA selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Prof. Dr. H. Wahid Murni, M.Pd, Ak., selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag., selaku Ketua Progam Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. M. Mujab. M.Th.I. dan bapak Dr. Nurul Yaqien, M.Pd. selaku Dosen pembimbing yang selalu memerikan arahan dengan kebijaksanaan, ketelatenan, kesabaran, dan nasehat sehingga Tesis ini dapat selesai dengan baik.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen pascasarjana Pendidikan Agama Islam yang memberi ilmu pengetahuan serta pengalaman kepada penulis

6. Kedua orang tua, adik, dan keluarga yang penulis sayangi selalu mendukung serta mendoakan penulis sehingga selesainya peneltiaian ini.
7. Seluruh pihak dari UKM Hai'ah Tahfizh Al Qur'an bapak Manzilur Rohman, M. Kom, dan Achdam Khoeron yang mendampingi dan membantu penelitian di HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang membantu dan memafasilitasi penulis sehingga penyelesaian penelitian Tesis.
8. Teman-teman sealmamater MPAI D 2023, teman- teman penghuni kos yang membantu dan mensupport penulis dalam menyelesaikan Tesis.
9. Serta seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang telah mendukung penulis dalam penulisan Tesis.

Semoga seluruh dukungan yang diberikan dari segala pihak dapat dibalas kebaikan oleh Allah SWT. Penulis menyadari dalam penyusunan Tesis masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis sangat memerlukan kritik serta saran untuk perbaikan penliti agar penelitian ini lebih baik kedepannya dan memiliki manfaat kepada para pembaca, baik semua kalangan terutama dikalangan pendidikan.

Malang, 5 Mei 2025
Penulis,

Mu'alfi Fahrul Fanani

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah menggunakan model *Library of Congress* (LC) Amerika sebagai berikut:

A. Huruf

اَ = ‘	ز = Z	ق = q
ب = B	س = S	ك = k
ت = T	ش = Sh	ل = l
ث = Th	ص = Ş	م = m
ج = J	ض = Ḍ	ن = n
ح = Ḥ	ط = ṭ	و = w
خ = Kh	ظ = ḏ	ه = h
د = D	ع = ‘	ء = ,
ذ = Dh	غ = gh	ي = y
ر = R	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang= â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang= û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيُّ = ay

أُو = û

أَيُّ = î

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
LEMBAR MOTTO	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT	xvii
مستخلص البحث	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Argumen Penelitian	6
E. Penelitian Terdahulu.....	7
F. Definisi Istilah	11
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Kajian Teori.....	13
1. Hai'ah Tahfidz Al Qur'an.....	13
2. Implementasi.....	16
3. Menghafal Al Qur'an.....	18
4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menghafal Al Qur'an	28
B. Kerangka Teori.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	32
B. Lokasi Penelitian	33

C. Kehadiran Peneliti	33
D. Data dan Sumber Data.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Analisis Data.....	36
G. Keabsahan Data	38
H. Prosedur Penelitian	38
BAB IV HASIL PENELITIAN	40
A. Gambaran Latar Penelitian	40
1. Profil HTQ	40
2. Visi Misi Lembaga.....	40
3. Fungsi dan Tujuan Lembaga.....	41
4. Struktur Organisasi	41
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian.....	43
1. Bentuk implementasi hafalan Al Qur'an di Hai'ah Tahfizh Al Qur'an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	43
2. Metode yang digunakan menghafal Al Qur'an di Hai'ah Tahfizh Al Qur'an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	66
3. Hambatan dan solusi hafalan Al Qur'an di Hai'ah Tahfizh Al Qur'an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	70
C. Temuan Penelitian	76
1. Bentuk implementasi hafalan Al Qur'an di Hai'ah Tahfizh Al Qur'an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	76
2. Metode yang digunakan menghafal Al Qur'an di Hai'ah Tahfizh Al Qur'an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	81
3. Hambatan dan solusi hafalan Al Qur'an di Hai'ah Tahfizh Al Qur'an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	82
BAB V PEMBAHASAN.....	85
A. Bentuk implementasi hafalan Al Qur'an di Hai'ah Tahfizh Al Qur'an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	85
1. Bentuk Implemetasi Hafalan di Hai'ah Tahfizh Al Qur'an.....	85
2. Persiapan dalam Menghafal Al Qur'an.....	87
3. Proses Hafalan Al Qur'an dalam Psikologi	88
B. Metode yang digunakan menghafal Al Qur'an di Hai'ah Tahfizh Al Qur'an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.....	93

1. Metode Setoran Hafalan	94
2. Metode Hafalan Peserta	95
C. Hambatan dan solusi hafalan Al Qur'an di Hai'ah Tahfizh Al Qur'an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	96
1. Faktor Internal.....	97
2. Faktor Eksternal	99
3. Dampak Hambatan pada Metode.....	100
4. Solusi.....	101
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	105
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN	112
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	119

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	9
Tabel 4.1 Strukur UKM HTQ	41
Tabel 4.2 Tabulasi Hafalan Informan	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	31
Gambar 4.1 Struktur Organisasi	41
Gambar 4.2 Pedoman Hafalan	45
Gambar 4.3 Tasmi	63

ABSTRAK

Mu'alfi, Fahrul Fanani. 2025. *Implementasi Hafalan Al Qur'an di Hai'ah Tahfizh Al Qur'an Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Tesis: Dr. H. M. Mujab. M.Th.I. dan Dr. Nurul Yaqien, M.Pd

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang keotentikannya dijamin oleh Allah Swt dan dijaga sejak masa Nabi Muhammad Saw. Namun, perkembangan zaman seperti kesibukan duniawi, kemajuan teknologi berdampak pada penurunan minat terhadap Al Qur'an, khususnya di kalangan generasi muda. Menghafal Al Qur'an bukan hanya bentuk ibadah, tetapi juga menjadi salah satu cara untuk menjaga kemurnian wahyu dan memperkuat pemahaman terhadap kandungannya. Di tengah tantangan tersebut, berbagai lembaga pendidikan Islam, termasuk perguruan tinggi, berupaya mengintegrasikan program hafalan Al-Qur'an ke dalam sistem pembelajaran. Salah satunya adalah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang melalui Unit Kegiatan Mahasiswa Hai'ah Tahfidz Al-Qur'an (HTQ), yang memiliki peran penting dalam mencetak generasi huffazh berwawasan keilmuan dan keislaman. Fenomena ini menjadi latar yang mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut mengenai implementasi program hafalan Al-Qur'an di HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif penelitian studi kasus, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data yang dilakukan dengan teknik triangulasi metode. Adapun tujuan dari penelitian ini yakni untuk 1) Untuk menganalisis bentuk implementasi hafalan Al Qur'an di Hai'ah Tahfizh Al Qur'an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2) Untuk menganalisis metode apa saja yang digunakan untuk menghafal Al Qur'an di Hai'ah Tahfizh Al Qur'an. 3) Untuk menganalisis hambatan dan solusi menghafal Al Qur'an di Hai'ah Tahfizh Al Qur'an.

Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Menunjukkan bahwa program tahfizh di HTQ dilaksanakan secara terstruktur dalam pelaksanaannya. Keberhasilan hafalan dipengaruhi oleh kesiapan mental & spiritual, kedisiplinan, dan bimbingan *Asatidz*. Proses hafalan ada tahapan psikologis memori yaitu *Encoding, storage, dan retrieval*. Dan lupa terjadi akibat kurangnya muroja'ah. Faktor spiritual seperti menjauhi maksiat juga diyakini memengaruhi kualitas hafalan. 2) Kemudian penelitian ini menemukan bahwa metode setoran hafalan di HTQ adalah talaqqi dan tasmi'. Dan, peserta menggunakan metode bin nadzor, wahdah, tahfizh, dan takrir. 3) Peserta menghadapi hambatan internal seperti rasa malas dan kurangnya lingkungan pendukung, serta hambatan eksternal berupa padatnya jadwal kuliah. Untuk mengatasinya, diterapkan solusi spiritual, pendampingan aktif dari pembimbing, dan strategi pribadi seperti penetapan target dan evaluasi diri. Perpaduan antara dukungan eksternal dan inisiatif internal menjadi kunci dalam menjaga keberlangsungan hafalan.

Kata Kunci: Implementasi, Hafalan Al Qur'an, Psikologi Memori

ABSTRACT

Mu'alfi, Fahrul Fanani. 2025. The Implementation of Qur'anic Memorization at Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis, Islamic Education Master's Program, Graduate School, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Advisors: Dr. H. M. Mujab, M.Th.I. and Dr. Nurul Yaqien, M.Pd.

The Qur'an is the holy book of Islam whose authenticity is guaranteed by Allah and has been preserved since the time of the Prophet Muhammad (peace be upon him). However, the challenges of modern times such as worldly distractions and technological advancement have led to a decline in interest in the Qur'an, especially among the younger generation. Memorizing the Qur'an is not only an act of worship but also a means to preserve the purity of revelation and deepen understanding of its contents. Amid these challenges, various Islamic educational institutions, including universities, have made efforts to integrate Qur'anic memorization programs into their academic systems. One such institution is the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang through the Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an (HTQ) student organization, which plays a significant role in producing Huffaz with both scientific and religious insight. This phenomenon forms the background of the author's research on the implementation of Qur'anic memorization at HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

This research employs a qualitative case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and validated using triangulation techniques. The objectives of this study are: 1) to analyze the implementation of Qur'anic memorization at HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2) to analyze the memorization methods used, and 3) to analyze the obstacles and solutions in the memorization process.

The findings show: 1) The tahfizh program at HTQ is implemented in a structured manner. The success of memorization is influenced by mental and spiritual readiness, discipline, and guidance from instructors. The memorization process aligns with psychological memory stages: encoding, storage, and retrieval. Forgetting is primarily caused by the lack of regular review (*muroja'ah*). Spiritual factors, such as avoiding sin, are also believed to affect the quality of memorization. 2) The main methods used are *talaqqi* and *tasmi'*, supported by individual methods such as *bin nadzor*, *wahdah*, *tahfizh*, and *takrir*. 3) Students face internal obstacles like laziness and a lack of a supportive environment, as well as external obstacles such as a demanding academic schedule. To overcome these challenges, spiritual efforts, active guidance from mentors, and personal strategies such as goal setting and self-evaluation are applied. The combination of external support and internal initiative is key to sustaining memorization practices.

Keywords: Implementation, Qur'anic Memorization, Memory Psychology

مستخلص البحث

مؤلفي، فخر الفَنِّي. ٢٠٢٥. تنفيذ حفظ القرآن الكريم في هيئة تحفيظ القرآن بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانغ. رسالة ماجستير، برنامج ماجستير التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانغ. المشرفان: الدكتور حاج. م. مُجَاب، الماجستير والدكتور نُزُ اليقين، الماجستير

القرآن الكريم هو الكتاب المقدس للمسلمين، وقد تكفل الله سبحانه وتعالى بحفظه منذ عهد النبي محمد ﷺ. ومع ذلك، فإن تطورات العصر مثل الانشغال بأمر الدنيا والتقدم التكنولوجي أثرت على انخفاض الاهتمام بالقرآن، خاصة في أوساط الشباب. ويُعد حفظ القرآن الكريم ليس فقط عبادة، بل وسيلة للحفاظ على نقاء الوحي وتعزيز الفهم لمحتواه. في ظل هذه التحديات، تسعى العديد من المؤسسات التعليمية الإسلامية، بما في ذلك الجامعات، إلى دمج برامج حفظ القرآن الكريم ضمن نظام التعليم. ومن بين هذه المؤسسات جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانغ من خلال وحدة نشاط الطلاب "هيئة تحفيظ القرآن (HTQ)"، التي تلعب دوراً مهماً في إعداد جيل من الحفّاظ يجمع بين المعرفة الشرعية والعلمية. وقد دفع هذا الواقع الباحث إلى دراسة كيفية تنفيذ برنامج حفظ القرآن في هذه الهيئة.

استخدمت هذه الدراسة منهج البحث النوعي بأسلوب دراسة الحالة، مع استخدام تقنيات جمع البيانات مثل الملاحظة، والمقابلات، والتوثيق. وتم التحقق من صحة البيانات باستخدام أسلوب "مثلية" الطرق. وتهدف هذه الدراسة إلى: (١) تحليل شكل تنفيذ حفظ القرآن في هيئة تحفيظ القرآن بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانغ. (٢) تحليل الطرق المستخدمة في حفظ القرآن في الهيئة. (٣) تحليل المعوقات والحلول المتعلقة بحفظ القرآن في الهيئة.

وتوصلت الدراسة إلى النتائج التالية: (١) يُنفذ برنامج التحفيظ في هيئة تحفيظ القرآن بطريقة منظمة، ويتأثر نجاح الحفظ بالاستعداد النفسي والروحي، والانضباط، وإرشاد الأساتذة. وتشمل عملية الحفظ مراحل نفسية في الذاكرة: الترميز، والتخزين، والاسترجاع. والنسيان يحدث بسبب قلة المراجعة. كما يُعتقد أن العوامل الروحية مثل اجتناب المعاصي تؤثر في جودة الحفظ. (٢) وجدت الدراسة أن طريقة تسميع الحفظ في هيئة تحفيظ القرآن تشمل التلقي والتسميع، ويستخدم المشاركون طرقاً مثل "بالنظر"، و"الوحدة"، و"التحفيظ"، و"التكرار". (٣) يواجه المشاركون معوقات داخلية مثل الكسل وقلة الدعم من البيئة المحيطة، ومعوقات خارجية مثل ازدحام الجدول الدراسي. وللتغلب عليها، تم اعتماد حلول روحية، ومرافقة نشطة من المشرفين، واستراتيجيات شخصية مثل تحديد الأهداف والتقييم الذاتي. ويُعد الجمع بين الدعم الخارجي والمبادرات الذاتية مفتاحاً لاستمرار الحفظ.

الكلمات المفتاحية: التنفيذ، حفظ القرآن الكريم، علم نفس الذاكرة

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an diturunkan sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Dalam keyakinan kaum muslimin, kandungan ayat-ayatnya merupakan petunjuk yang menyeluruh bagi umat manusia. Al-Qur'an diyakini sebagai mukjizat karena merupakan kalam Allah Swt. (wahyu) yang disampaikan melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw., dan keasliannya dijamin akan tetap terjaga hingga akhir zaman. Jaminan terhadap keotentikan dan keaslian al-Qur'an ini dinyatakan secara tegas oleh Allah Swt. dalam Surah Al-Hijr ayat 9, yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar menjaganya."

Upaya pemeliharaan dan pelestarian al-Qur'an telah dilakukan sejak pertama kali diturunkan. Cara yang ditempuh adalah melalui pembacaan dan penghafalan. Setiap wahyu disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. secara berangsur-angsur, huruf demi huruf, melalui malaikat Jibril. Nabi pun langsung menghafalnya. Di bulan Ramadhan, beliau melakukan tadarrus, yakni memperdengarkan hafalan al-Qur'annya kepada malaikat Jibril As. hingga sempurna.²

² Syaifudin Noer, "Historisitas Tahfidzul Qur'an: Upaya Melacak Tradisi Tahfidz Di Nusantara," *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)* 6, no. 1 (June 12, 2021): 93–107, <https://doi.org/10.15642/joies.2021.6.1.93-107>.

Kemudian kehidupan masyarakat, berbagai tantangan sosial dan budaya semakin berkembang seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi dan informasi memberikan dampak yang signifikan terhadap pola pikir dan perilaku individu, termasuk dalam aspek keagamaan. Salah satu fenomena yang sering menjadi perhatian adalah penurunan minat masyarakat, khususnya generasi muda, dalam membaca, memahami, dan Al Qur'an. Kesibukan duniawi mereka membuat interaksi dengan Al-Qur'an menjadi kurang, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan keterlibatan umat Islam dalam membaca dan memahami. Kurangnya interaksi dengan Al Qur'an tidak hanya disebabkan oleh kesibukan duniawi

Membaca Al-Qur'an merupakan ibadah yang memiliki keutamaan besar dalam Islam, karena setiap huruf yang dibaca mengandung pahala dan menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, membaca Al-Qur'an juga memperkuat pemahaman terhadap maknanya, yang menjadi dasar bagi peningkatan kualitas ibadah seorang Muslim. Namun, keutamaan ini tidak hanya berhenti pada membaca, tetapi juga mencakup menghafalnya, karena menghafal Al-Qur'an adalah bentuk penjagaan terhadap wahyu Allah serta salah satu cara untuk selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga Menghafal Qur'an merupakan bagian proses awal dari memahami Al Qur'an itu sendiri.

Menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah dan membutuhkan persiapan yang matang agar tidak terasa berat dan menyulitkan. Menurut Juju Saepudin dalam jurnal yang berjudul "Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan

Kemampuan Menghafal Al Qur'an", menghafal Al Qur'an adalah sebuah aktivitas atau kegiatan untuk mengingat setiap ayat dari surat yang dibaca secara terus menerus sampai hafal dikepala seseorang yang menghafalnya. Namun, penting untuk dicatat bahwa proses ini tidak semudah yang dibayangkan banyak orang karena membutuhkan persiapan agar lebih efektif. Kesulitan menghafal sering disebabkan oleh kurangnya kesiapan, sedangkan mereka yang mempersiapkan diri dengan baik cenderung lebih mudah dalam memahami dan menghafal Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT yang menegaskan bahwa menghafal akan menjadi mudah bagi yang bersungguh-sungguh. Proses kemudahan ini dijelaskan dalam Al Qur'an seperti ayat yang telah di firmakan oleh Allah SWT:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya, "Dan sungguh, Kami telah mempermudah Al-Quran untuk diingat, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" Surah Al-Qamar (54:17).

Petunjuk yang terdapat dalam Al Qur'an ini telah melahirkan generasi-generasi *huffad* (para penghafal Al Qur'an). Beragam metode telah dikembangkan untuk memudahkan proses hafalan, mulai dari cara membaca yang dibagi per halaman hingga teknik-teknik yang sangat sederhana dan mudah dipahami. Semua metode ini berasal dari pengalaman penghafal yang telah berinteraksi dengan Al Qur'an secara langsung. Menariknya, seluruh interaksi tersebut akan mengacu pada satu petunjuk utama, yang menjadi dasar bagi kemudahan dalam menghafal Al Qur'an. Ini bukan hanya mengenai satu metode tertentu, tetapi lebih kepada syarat yang terdapat dalam Al Qur'an itu sendiri mengenai cara yang

paling efektif untuk menghafalnya. Dengan demikian, proses menghafal Al Qur'an menjadi lebih terarah dan berorientasi pada pemahaman yang lebih dalam terhadap ajaran-ajarannya.³

Menghafal Al Qur'an merupakan salah satu fenomena yang berkembang di kalangan umat Islam sebagai bentuk usaha untuk menjaga keaslian dan keotentikan bacaan kitab suci tersebut. Saat ini, berbagai lembaga keagamaan, baik formal maupun nonformal, semakin banyak yang menjadikan hafalan Al Qur'an sebagai bagian dari kurikulum utama atau tambahan dalam proses pembelajaran. Di Indonesia, tradisi menghafal Al Qur'an telah berkembang pesat dan diadopsi oleh berbagai institusi pendidikan, mulai dari sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi, termasuk di lingkungan perguruan tinggi. Fenomena ini menunjukkan pentingnya hafalan Al Qur'an sebagai bagian integral dari pendidikan Islam, sejalan dengan upaya institusi-institusi tersebut untuk mencetak generasi yang berpegang teguh pada nilai-nilai Qur'ani.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan salah satu kampus negeri Islam terkemuka di Indonesia. Fenomena menghafal Al Qur'an di lingkungan kampus, seperti di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, mencerminkan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan akademik. Kehadiran Hai'ah Tahfidz Al-Qur'an (HTQ) sebagai bagian dari aktivitas mahasiswa yang tidak hanya menjadi ruang untuk pengembangan spiritual, tetapi juga mendukung terciptanya generasi

³ Marliza Oktapiani, "TINGKAT KECERDASAN SPIRITUAL DAN KEMAMPUAN MENGHAFAAL AL-QUR'AN," *Tadzhib Al-Akhlak* 1 (2020): 95–108.

huffazh yang berwawasan luas, baik dalam keislaman maupun keilmuan. Sebagai institusi pendidikan tinggi berbasis Islam, kampus ini juga berfokus pada pencapaian akademik di berbagai disiplin ilmu, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek kegiatan mahasiswa. Salah satu bentuk dari integrasi ini adalah melalui program hafalan Al Qur'an yang dilaksanakan oleh Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Hai'ah Tahfidz Al Qur'an. Hai'ah Tahfidz Al Qur'an (HTQ) memiliki peran penting dalam upaya mewujudkan visi universitas sebagai pusat peradaban Islam dan pendidikan integratif yang memadukan sains dan Islam. Sebagai lembaga yang fokus pada penghafalan Al Qur'an, HTQ tidak hanya mendukung program akademik kampus, tetapi juga menjadi wadah pengkaderan huffazh yang berwawasan keilmuan dan keislaman. Dengan visi menjadikan kampus Qur'ani, HTQ bertujuan mencetak mahasiswa yang mampu menghafal, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Program hafalan Al Qur'an di HTQ ini sejalan dengan cita-cita universitas untuk menghasilkan lulusan berkarakter Ulul Albab.

Berdasarkan penjelasan di atas, program hafalan Al Qur'an di perguruan tinggi, khususnya di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, melalui lembaga Hai'ah Tahfizh Al Qur'an (HTQ), Melihat kegiatan menghafal yang dilakukan oleh mahasiswa, meskipun mereka disibukkan dengan kuliah dan aktivitas organisasi, banyak di antara mereka yang mampu menghafal Al Qur'an dengan baik dan konsisten Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“IMPLEMENTASI HAFALAN AL QUR'AN DI HAI'AH TAHFIZH AL QUR'AN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG.” Dengan melakukan penelitian ini, peneliti berharap dapat memberi hasil penelitian yang bermanfaat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka fokus penelitiannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk implementasi hafalan Al Qur'an di Hai'ah Tahfizh Al Qur'an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?
2. Apasaja metode menghafal Al Qur'an di Hai'ah Tahfizh Al Qur'an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?
3. Bagaimana hambatan dan solusi hafalan Al Qur'an di Hai'ah Tahfizh Al Qur'an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bentuk implementasi hafalan Al Qur'an di Hai'ah Tahfizh Al Qur'an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Untuk menganalisis metode yang digunakan untuk menghafal Al Qur'an di Hai'ah Tahfizh Al Qur'an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Untuk menganalisis hambatan dan solusi menghafal Al Qur'an di Hai'ah Tahfizh Al Qur'an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

D. Argumen Penelitian

Menghafal Al Qur'an di Hai'ah Tahfizh Al Qur'an (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi hafalan Al Qur'an di Hai'ah Tahfizh Al Qur'an (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang mengkaji bagaimana proses menghafal dan

mengjaganya dikaji secara psikologi kognitif. Program ini menjadi bagian penting dalam mendukung visi universitas yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan ajaran Islam. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dipahami lebih dalam mengenai proses, metode, dan solusi dalam hafalan Al Qur'an di Hai'ah Tahfidz Al Qur'an.

E. Penelitian Terdahulu

Orisinalitas penelitian bertujuan untuk memastikan bahwa sebuah penelitian memiliki nilai unik dan memberikan kontribusi baru terhadap ilmu pengetahuan. Dengan adanya orisinalitas akan memberi manfaat dan dampak pada penelitian yang baru, dengan demikian orisinalitas akan memberikan manfaat ilmu yang baru dan menunjukkan keaslian karya tulis.

Pertama, penelitian karya milik Utsman Arif Fathah dan Dewi Rokhmah, yang berupa jurnal dengan judul "*Strategi Menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfidz Yaumi Sleman Yogyakarta*". Penelitian ini menunjukkan Penelitian ini mengungkap tiga strategi utama di Pondok Tahfidz Yaumi dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu persiapan, proses, dan evaluasi. Persiapan mencakup target hafalan, tahsin, mushaf standar, dan i'dadu at-tahfidz. Proses meliputi halaqah tahfidz, metode hafalan, 'iqab, serta program dan pembinaan khusus. Evaluasi dilakukan melalui tasmi', ujian hafalan, dan pemberian sanad..

Kedua, Penelitian karya Ningsih dkkyang berjudul "*Implementasi program menghafal Al Qur'an di sekolah dasar islam terpadu (sdit) at-taqwa tulungagung*". Penelitian ini mengkaji implementasi program hafalan Al-Qur'an di SDIT At-Taqwa, termasuk faktor pendukung seperti metode guru, motivasi

siswa, dan dukungan orang tua, serta faktor penghambat seperti fasilitas, kemampuan siswa, dan keterlibatan orang tua. Selama pandemi, program ini tetap efektif, terbukti dari peningkatan tajwid dan makhrajul huruf siswa.

Ketiga, Penelitian karya Fitriana yang berjudul “*Kecerdasan intrapersonal dan pengaruhnya terhadap keberhasilan santri mahasiswa dalam menghafal Al Qur’an*”. Penelitian ini mengkaji pengaruh kecerdasan intrapersonal terhadap keberhasilan mahasiswa dalam menghafal Al-Qur'an. Fokusnya pada santri dari Pondok Pesantren Krapyak dan Kotagede yang juga kuliah di universitas. Hasilnya menunjukkan bahwa kecerdasan intrapersonal yang tinggi berhubungan langsung dengan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an, meskipun ada hambatan lain yang dapat muncul.

Keempat, penelitian karya Mahmud yang berjudul “*Efektifitas Menghafal Al Qur’an Terhadap Kecerdasan Kognitif dan Akhlak (Studi Kasus pada Kelas XI MA Darunnajah 2 Cipining Bogor)*”. Penelitian ini menganalisis kualitas hafalan Al-Qur'an dan dampaknya terhadap kecerdasan kognitif serta akhlak siswa di MA Darunnajah 2 Cipining Bogor. Hasilnya menunjukkan bahwa hafalan Al-Qur'an siswa sangat baik berkat dukungan tahsin bacaan, mursyid, motivasi, target, dan metode menghafal. Selain itu, kegiatan menghafal juga efektif meningkatkan kecerdasan kognitif dan akhlak, terbukti dari prestasi siswa, kepemimpinan, kedisiplinan, dan pengamalan akhlak di sekolah dan asrama.

Kelima, Penelitian karya Fajar Sidqil Muhtarom yang berjudul “*Strategi guru dalam meningkatkan kualitas hafalan Qur’an (Multi kasus di Pondok Pesantren Nurul Qur’an Probolinggo dan Hai’ah Tahfidz Qur’an (HTQ) UIN*

Malang)". Penelitian ini mengkaji metode, teknik, dan taktik yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Probolinggo dan Hai'ah Tahfidz Qur'an (HTQ) UIN Malang untuk menghasilkan hafalan berkualitas dan Taktik yang diterapkan adalah menghafal setelah sholat malam, saat menunggu dosen, dan memanfaatkan waktu luang.

Tabel 1. 1 Tabel Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Utsman Arif Fathah, Dewi Rokmah, Jurnal	Strategi Menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfidz Yaumi Sleman Yogyakarta	sama-sama meneliti kegiatan dan proses menghafal Al Qur'an	fokusnya pada Persiapan menghafal meliputi penentuan target menghafal, tahsin Al-Qur'an, penggunaan mushaf standar, dan i'dadu at-tahfidz, sedangkan penelitian saya lebih menitikberatkan pada implementasi hafalan Al Qur'an di lembaga pendidikan perguruan tinggi dan proses kognitif mengingat dan lupa.
2	Ningsih, Indah Wahyu Basri, Hasan Suhartini, Andewi, Jurnal	Implementasi program menghafal Al Qur'an di sekolah dasar islam terpadu (sdit) at-taqwa tulungagung	Mengkaji implementasi program hafalan Al Qur'an, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat yang berpengaruh terhadap keberhasilan program tersebut	Perbedaan penelitian saya dan di SDIT At-Taqwa terletak pada lokasi dan fokus. Penelitian Anda membahas implementasi hafalan Al Qur'an di perguruan tinggi, sedangkan penelitian tersebut fokus pada sekolah dasar. Selain itu, penelitian Anda menyoroti evaluasi implementasi dan metode di perguruan tinggi,
3	Fitriana, Jurnal	Kecerdasan intrapersonal dan pengaruhnya terhadap keberhasilan santri mahasiswa dalam	penelitian membahas keterkaitan menghafal Al Qur'an dengan pengembangan kecerdasan	Pentingnya pengembangan kecerdasan intrapersonal pada santri yang ingin menghafal Al Qur'an. Selain mengajarkan hafalan Al Qur'an, pondok pesantren perlu memberikan program yang dapat meningkatkan

		menghafal Al Qur'an.	spiritual, menyoroti pentingnya faktor dukungan lingkungan dan peran pendukung dalam keberhasilan hafalan serta peningkatan kualitas spiritual individu dalam lingkup mahasiswa	kecerdasan intrapersonal santri, seperti kegiatan refleksi diri, konseling, dan pengembangan diri lainnya.
4	Mahmud, Tesis	Efektifitas Menghafal Al Qur'an Terhadap Kecerdasan Kognitif dan Akhlak (Studi Kasus pada Kelas XI MA Darunnajah 2 Cipining Bogor).	Menyoroti hasil positif dari menghafal Al Qur'an, serta peran Lembaga pendidikan dalam mendukung proses hafalan Al Qur'an tersebut.	Menganalisis tingkat dan kualitas hafalan Al Qur'an siswa kelas XI MA Darunnajah 2 Cipining Bogor dan meneliti efektifitas kegiatan menghafal Al Qur'an dapat meningkatkan kecerdasan kognitif dan akhlak siswa di tempat tersebut.
5	Fajar Sidqil Muhtarom, Tesis	Strategi guru dalam meningkatkan kualitas hafalan Qur'an (Multi kasus di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Probolinggo dan Hai'ah Tahfidz Qur'an (HTQ) UIN Malang)	Upaya untuk meningkatkan kualitas hafalan Al Qur'an	Strategi peningkatan hafalan di HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Teknik yang diterapkan meliputi hukuman (punishment), beasiswa tahfidz, dan wisuda Hifdzil Qur'an. Taktiknya adalah memanfaatkan waktu luang seperti menunggu dosen, saat tidak ada perkuliahan, membaca hafalan dalam sholat, serta setelah sholat malam, Maghrib, dan Isya'. Strategi ini membantu mahasiswa menghafal Al Qur'an secara efektif di tengah aktivitas akademik mereka.
Orisinalitas Penelitian				
Fokus penelitian ini utamanya pada menganalisis bentuk implementasi program hafalan dan metode hafalan Al Qur'an berdasarkan teori psikologi (mengingat) dari Carlson dan Bulkist dan teori Decay(lupa).				

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dijabarkan diatas seperti punishment (Iqob), beasiswa, dan pemanfaatan waktu luang dalam strategi menghafal, efektivitas hafalan terhadap kecerdasan kognitif dan efektifias hafalan pada kecerdasan emosional. Maka Gap penelitian ini hadir untuk mengisi perbedaan dan pembaharuan penelitian yang terdahulu. Gap pertama, penelitian ini akan mengkaji implementasi hafalan Al Qur'an di Hai'ah Tahfidz tidak hanya dari sisi metode dan teknis hafalan, tetapi juga dengan mengeksplorasi dinamika psikologi mahasiswa dalam proses mengingat dan lupa dalam menghafal Al Qur'an. Gap kedua, penelitian ini hadir untuk mengkaji implikasi dari pebuatann maksiat pada lupa hafalan. Hal ini penting karena memahami bagaimana mahasiswa dapat mengingat dan mengatasi lupa dari hafalan Al Qur'an secara psikologis maupun secara spiritual. Yangmana dapat membantu lembaga dan peserta sendiri mengembangkan strategi hafalan Qur'an yang lebih efektif.

F. Definisi Istilah

Definisi digunakan untuk mendefinisikan istilah-istilah yang ada pada judul maupun fokus atau masalah penelitian agar tidak terjadi kesalahpahaman atau ketidakjelasan makna mengenai judul penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi adalah proses penerapan atau pelaksanaan suatu konsep, program, atau kebijakan dalam praktik.

2. HTQ

HTQ adalah singkatan dari Hai'ah Tahfizh Al Qur'an yangmana UKM ini berfokus untuk mewadahi para mahasiswa yang memiliki minat terhadap progam hafalan Al Qur'an.

3. Menghafal Al Qur'an

Menghafal Al Qur'an adalah proses di mana seseorang mengingat dengan menghafalkan setiap ayat-ayat dalam kitab suci Al Qur'an dengan benar. Di mana penghafal (disebut *Hafiz* atau *Hafizah* untuk perempuan) berusaha untuk menghafal seluruh isi Al Qur'an.

G. Sistematika Penulisan

Pokok-pokok pikiran dari setiap bab pembahasan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bab I menjelaskan permasalahan yang akan dikaji dan memberikan informasi latar belakang permasalahan.
2. Bab II berisikan kajian teori yang mana studi teoritis yang merangkum temuan penelitian sebelumnya tentang masalah yang sifatnya serupa dan kerangka berfikir memberikan solusi teoritis terhadap rumusan masalah atau fokus penelitian.
3. Bab III berisi jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus.
4. Bab IV berisi uraian tentang data dan hasil penelitian, serta profil lembaga serta hasil penelitian dari fokus penelitian yang dibuat.
5. Bab V menjelaskan pembahasan implementasi hafalan Al Qur'an di Hai'ah Tahfizh Al Qur'an.
6. Bab VI menjelaskan tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hai'ah Tahfidz Al Qur'an

a. Sekilas Tentang Hai'ah Tahfidz Al Qur'an

Pada awalnya, Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an (HTQ) dikenal dengan nama Jam'iyatul Qurra' Wal Huffazh (JQH). Cikal bakal berdirinya JQH dimulai sejak tahun 2000 M. Pada masa itu, Ustadz Syamsul Ulum, M.Ag., dan Ustadzah Ishmatud Diniyah memulai kegiatan menyimak (menunggu setoran) hafalan beberapa mahasiswa yang memiliki *himmah* kuat untuk menghafal Al-Qur'an. Beberapa mahasiswa yang aktif menyetorkan hafalan mulai melakukan sosialisasi dan publikasi, meskipun masih dalam bentuk sederhana melalui interaksi di kamar-kamar MSAA. Seiring waktu, Jam'iyatul Qurra' Wal Huffazh (JQH) UIN Malang mulai dirintis pada tahun 2001. Hal ini dilatarbelakangi oleh keberadaan mahasiswa yang hafizh Al-Qur'an (baik 30 juz maupun yang sedang dalam proses menghafal) yang rutin mengadakan *tadarus* di Masjid At-Tarbiyah UIN Malang. Berangkat dari cita-cita luhur UIN Malang untuk mencetak insan Ulul Albab, pada hari Jumat, 23 November 2001 M/08 Ramadhan 1422 H, disepakati pembentukan organisasi yang berorientasi pada pengembangan pembelajaran dan pengajaran Al-Qur'an, khususnya di bidang Hifzh Al-Qur'an. Organisasi ini kemudian diresmikan oleh Ibu Hj. Faiqoh, M.Hum., selaku Direktur Pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi Islam DEPAG RI, dengan nama "Jam'iyatul Qurra' Wal Huffazh (JQH) UIN Malang" pada tanggal 21 November 2002 M/17 Ramadhan 1423 H. Selanjutnya, melalui Surat Tugas No: E III/Kp.01.1/368/2003 tertanggal 1 April 2003 M, keberadaan JQH UIN Malang resmi berada di bawah naungan Lembaga Kajian Al-Qur'an dan Sains (LKQS) UIN Malang, yang secara fungsional berada di bawah Pembantu Rektor III UIN Malang bidang Kemahasiswaan.

Pada tanggal 1 November 2007, Jam'iyatul Qurra' Wal Huffazh (JQH) UIN Malang dialihkan di bawah naungan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang dengan Surat Tugas No: Un.03.Ma'had/KP.01.1/08/2007, tetapi tetap berada di bawah koordinasi Pembantu Rektor III. Kemudian, berdasarkan Surat Keputusan Rektor Nomor Un.3/Kp.07.5/1551/2009 tertanggal 7 September 2009, pada tanggal 17 Ramadhan 1430 H/25 September 2009 M, nama Jam'iyatul Qurra' Wal Huffazh resmi berganti menjadi Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an (HTQ). Perubahan nama ini terinspirasi oleh lembaga huffazh di Jeddah, Arab Saudi, dengan harapan organisasi dapat lebih optimal dalam membangun semangat akademik Qur'ani di kalangan civitas akademika kampus. Di bawah kepemimpinan Drs. H. Imam Muslimin, M.Ag., HTQ berkembang menjadi organisasi yang bergerak di bidang ke-Al Qur'an. Organisasi ini mendukung program kampus untuk mencetak mahasiswa menjadi ulama profesional yang intelek sekaligus intelektual profesional yang ulama. Perjalanan sebuah organisasi dapat diibaratkan seperti perjalanan manusia. Tidak ada manusia yang langsung dilahirkan dalam keadaan sempurna. Ketika lahir, manusia hanya mampu menangis dan tidur. Namun, seiring waktu, manusia mengalami metamorfosis hingga mencapai bentuk terbaik sebagai makhluk *ahsani taqwim*.⁴

b. Fungsi Hai'ah Tahfidz Al Qur'an

Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang berfungsi sebagai wadah bagi para pengkaji, penghafal, dan pecinta Al-Qur'an. Lembaga ini bertujuan untuk membentuk mahasiswa dengan kepribadian luhur, berwawasan ke-Al-Qur'an, serta mampu mentransformasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an

⁴ "Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an Mewujudkan Kampus Bernuansa Al-Qur'an," Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an, 2025, <https://htq.uin-malang.ac.id/profil/>.

berkomitmen membina kader huffazh dan pecinta Al-Qur'an yang berilmu, konsisten, dan bertanggung jawab terhadap hafalan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Al-Qur'an. Lembaga ini juga mendukung program kampus dalam mencetak mahasiswa menjadi ulama profesional yang intelek sekaligus intelektual profesional yang ulama.⁵

UIN Maulana Malik Ibrahim memandang Al-Qur'an sebagai paradigma utama dalam membentuk pandangan dunia dan peradaban Muslim, menjadikannya dasar pengetahuan untuk memahami realitas. Dengan tujuan menggali kebijaksanaan sebagai pedoman etis dan normatif, Al-Qur'an memberikan wawasan epistemologis yang mengintegrasikan ilmu dan agama, menawarkan alternatif atas problem reduksionisme kebenaran dalam pandangan dunia Barat. Dalam konteks ini, manusia ulul albab menjadi representasi ideal individu yang menjadikan dzikir, fakir, dan amal saleh sebagai prioritas hidup, sekaligus menunjukkan wawasan luas, kecerdasan tinggi, dan hati yang lembut. Sebagai pemimpin yang berpegang pada Al-Qur'an, manusia ulul albab berjuang menegakkan kebenaran dan menjauhkan kebatilan, selaras dengan prinsip moral dan sosial yang digariskan oleh wahyu Ilahi untuk memahami realitas dan membangun peradaban Islam yang berlandaskan nilai-nilai *ilahiah*.⁶ Dalam Al-Qur'an, istilah Ulul Albab diartikan sebagai orang-orang yang berakal. Penjelasan Ulul Albab terdapat dalam Surat Ali Imran ayat 191, yang menggambarkan karakteristik mereka sebagai berikut:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا ۖ وَقُعُودًا ۖ وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا ۖ سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

⁵ “Hai’ah Tahfizh Al-Qur’an Mewujudkan Kampus Bernuansa Al-Qur’an.”

⁶ ERNAKA HERI PUTRA SUHARYANTO, “KARAKTERISTIK INSAN ULUL ALBAB” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012).

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.”

Ulul Albab adalah kelompok yang diberikan keistimewaan oleh Allah SWT. Dalam Al-Qur'an, istilah ini disebut sebanyak 16 kali, yang semuanya merujuk pada individu yang mau berpikir dan menggunakan seluruh kemampuannya untuk merenungkan ayat-ayat Allah, baik yang berupa ciptaan-Nya (Kauniyah) maupun yang tertulis dalam wahyu-Nya (Qauliyah). Secara khusus, Sayyid Quthb mendefinisikan Ulul Albab sebagai orang-orang yang memiliki pemahaman mendalam dan pengetahuan yang benar.⁷

2. Implementasi

Menurut Nana Sudjana, implementasi dapat diartikan sebagai upaya pimpinan untuk memotivasi seseorang atau kelompok orang yang dipimpin dengan menumbuhkan dorongan atau motivasi dalam dirinya untuk melakukan tugas atau kegiatan yang diberikan sesuai dengan rencana dalam rangka mencapai tujuan organisasi.⁸

Menurut Usman dalam jurnal karya Ali Miftakhu Rosyad, implementasi merupakan aktivitas yang mencakup aksi, tindakan, atau mekanisme dalam suatu sistem. Lebih jauh, ia menekankan bahwa implementasi bukan hanya sekadar aktivitas, melainkan suatu kegiatan yang direncanakan secara matang dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, implementasi dapat dipahami sebagai serangkaian tindakan terencana yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, berlandaskan pada norma tertentu, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, implementasi tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh objek atau

⁷ M. Lutfi Mustofa, *Membangun Kapasitas Perguruan Tinggi Islam Menuju Visi Peradaban Qur'ani* (Malang: UIN -Maliki Press, 2013).

⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru .2009)

faktor lain yang terkait. Menurut Setiawan, implementasi didefinisikan sebagai perluasan aktivitas yang melibatkan proses interaksi yang saling menyesuaikan antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya. Proses ini membutuhkan jaringan pelaksana serta birokrasi yang efektif. Berdasarkan pengertian tersebut, implementasi dapat dipahami sebagai upaya untuk menjalankan ide, proses, atau serangkaian aktivitas baru, dengan harapan agar pihak-pihak terkait dapat menerimanya dan melakukan penyesuaian di dalam struktur birokrasi. Hal ini bertujuan untuk memastikan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan melalui dukungan jaringan pelaksana yang andal. Sementara itu, menurut Harsono, implementasi adalah proses yang bertujuan untuk mengubah kebijakan menjadi tindakan nyata, yakni mentransformasikan keputusan politik ke dalam pelaksanaan administratif. Proses ini juga mencakup pengembangan kebijakan sebagai upaya untuk menyempurnakan suatu program.⁹

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, implementasi dapat disimpulkan bahwa Implementasi adalah proses pelaksanaan ide, kebijakan, atau aktivitas yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Proses ini melibatkan berbagai elemen penting, seperti motivasi dari pemimpin untuk mendorong pelaksanaan tugas, mekanisme sistem yang terencana, interaksi antara tujuan dan tindakan, serta jaringan pelaksana dan birokrasi yang efektif. Selain itu, implementasi juga mencakup transformasi kebijakan politik menjadi tindakan administratif dan penyempurnaan program. Dengan demikian, implementasi merupakan aktivitas terencana yang tidak hanya bergantung pada tindakan, tetapi juga memerlukan koordinasi, penyesuaian, dan komitmen untuk memastikan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

⁹ Ali Miftakhu Rosad, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (2019), Hlm. 4.

3. Menghafal Al Qur'an

a. Pengertian Menghafal Al Qur'an

Secara etimologi, kata menghafal berasal dari kata dasar hafal, yang dalam bahasa Arab disebut al-Hafiz dengan arti ingat. Dengan demikian, menghafal dapat diartikan sebagai "mengingat". Sementara itu, secara terminologi, menghafal diartikan sebagai sebuah tindakan untuk meresapkan sesuatu ke dalam pikiran agar selalu diingat. Menghafal merupakan aktivitas memasukkan materi ke dalam ingatan sehingga dapat diingat kembali secara harfiah sesuai dengan bentuk aslinya. Proses ini melibatkan aktivitas mental untuk menyimpan kesan-kesan tertentu yang dapat dipanggil kembali ke alam sadar sewaktu-waktu. Menurut Suryabarata, istilah menghafal juga dapat disebut mencamkan, yaitu proses mengingat sesuatu secara sadar dan dengan penuh kesungguhan. Istilah "menghafal Al Qur'an" terdiri dari dua kata, yaitu "menghafal" dan "Al Qur'an". Menghafal sendiri berarti memasukkan sesuatu ke dalam pikiran agar selalu diingat. Dalam bahasa Arab, istilah yang lebih spesifik untuk kegiatan menghafal Al Qur'an adalah "tahfizh". Tahfizh memiliki arti menjaga atau memelihara sesuatu agar tidak hilang. Jadi, ketika kita menghafal Al Qur'an, kita tidak hanya sekadar mengingat ayat-ayatnya, tetapi juga berusaha menjaga hafalan tersebut agar tetap utuh dan tidak mudah lupa. Abdul Aziz Abdul Ra'uf menjelaskan bahwa menghafal adalah proses pengulangan yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap suatu materi, baik dengan cara membacanya atau mendengarnya. Prinsip dasarnya adalah semakin sering kita melakukan pengulangan, maka informasi tersebut akan semakin melekat dalam ingatan kita.¹⁰

Menurut Aziz, Tahfidz berasal dari bahasa Arab yang berakar dari fi'il (kata kerja): hafizha–yahfazhu–hifzhan. Istilah hafizha asyasyai'a berarti menjaga (agar tidak rusak), memelihara, dan melindungi.

¹⁰ Yuliani Rahmi, "Metode Muraja'ah Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Tahtul Yaman Kota Jambi," *Journal for Religious-Innovation Studies* XIX, no. 1 (2019), Hlm. 65–76, <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/innovatio.v19i1.78>.

Sementara itu, hafizha ad-darsa berarti menghafal. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa kata hafizha–yahfazhu–hifzhan dalam bahasa Indonesia berarti menghafal. Menghafal adalah metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang telah dibaca dengan akurat. Metode ini banyak diterapkan dalam usaha untuk menghafal Al Qur'an dan al-Hadits.¹¹

Al Qur'an adalah kitab suci yang keasliannya dijamin oleh Allah SWT. Menurut Al-Azmi, Al Qur'an merupakan "wahyu terakhir bagi umat manusia, yang diturunkan kepada Rasul terakhir, yaitu Nabi Muhammad, dan terjaga keaslian bahasanya tanpa ada perubahan, penambahan, atau pengurangan." Hal ini juga sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al-Hijr (15) ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al Quran dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”

Meskipun Allah telah menjamin pelestarian Al Qur'an seperti yang tercantum dalam ayat di atas, kita sebagai umat Islam tetap memiliki tanggung jawab untuk menjaga kemurnian Al Qur'an dari upaya-upaya jahil dan pihak-pihak yang berusaha merusak serta memalsukan ayat-ayatnya. Menjaga Al Qur'an merupakan kewajiban kita sebagai umat Islam, karena Al Qur'an adalah sumber utama yang harus dilestarikan keasliannya. Sebagai umat Islam, kita seharusnya peduli terhadap Al Qur'an, dan salah satu bentuk nyata dalam menjaga kemurnian Al Qur'an adalah dengan menghafalkannya.

Menurut Muhaimin Zen, menghafal Al Qur'an adalah sebuah kegiatan yang melibatkan pemberian bimbingan dalam proses menghafal teks Al Qur'an secara efektif. Lebih dari sekadar menghafal secara

¹¹ Tendri Herma, Umi Kusyairy, and Muh Rusdi T, “Analisis Penerapan Metode Tabarak Menghafal Al-Qur'an Juz 30 Di Sekolah Tahfidz Al-Husna Balita Dan Anak Makassar,” *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education* 3, no. 1 (2020), Hlm.37, <https://doi.org/10.24252/nananeke.v3i1.14332>.

mekanis, proses ini juga mencakup pengajaran dan pemantauan yang mendalam, dengan tujuan agar para penghafal dapat menyimpan ayat-ayat Al Qur'an dalam ingatan mereka dengan baik dan benar. Menghafal Al Qur'an, dalam pandangannya, merupakan suatu upaya untuk menciptakan penghafal yang tidak hanya mengingat teks secara permukaan, tetapi juga memahami dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan dari menghafal Al Qur'an adalah Menghafal Al Qur'an adalah proses yang melibatkan penghafalan ayat-ayat Al Qur'an secara berulang-ulang dengan tujuan agar hafalan tersebut tersimpan dalam ingatan dan dapat diingat kembali dengan baik. Tidak hanya mengingat, menghafal Al Qur'an juga mencakup usaha untuk menjaga dan memelihara hafalan agar tetap utuh, konsisten, dan tidak mudah terlupakan. Proses ini melibatkan pengulangan membaca, mendengarkan, dan meresapi makna ayat-ayat Al Qur'an.

b. Menghafal Al Qur'an dalam Psikologi

Salah satu aspek penting dalam menghafal Al-Qur'an, menurut teori psikologi, adalah kemampuan memori (daya ingat). Sistem ingatan (menghafal) ini dikenal sebagai paradigma Atkinson dan Shiffrin. Memori sensorik mencatat informasi yang diterima melalui pancaindra, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan perabaan. Jika tidak diperhatikan, informasi tersebut segera terlupakan, tetapi jika diperhatikan, ia akan dipindahkan ke memori jangka pendek (*Short term memory*). Memori jangka pendek mampu menyimpan informasi sekitar 30 detik dengan kapasitas terbatas, sekitar tujuh unit informasi (chunks). Untuk mempertahankan informasi lebih lama, diperlukan pengulangan agar dapat berpindah ke memori jangka Panjang (*Long term memory*). Jika tidak diperkuat, informasi dapat terlupakan karena tergantikan oleh yang baru.¹²

¹² William P. Wallace and Roberta L. Klatzky, "Human Memory: Structures and Processes," *The American Journal of Psychology* 93, no. 4 (1980): 742, <https://doi.org/10.2307/1422388>.

Memori berperan sebagai sistem penyimpanan informasi dalam kehidupan manusia. Secara umum, memori terbagi menjadi dua kategori, yaitu memori eksplisit dan memori implisit. Memori eksplisit merujuk pada ingatan yang diperoleh melalui usaha yang disengaja atau direncanakan, seperti menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan metode tertentu. Sementara itu, memori implisit terbentuk secara alami dan otomatis melalui proses psikologis dalam tubuh manusia. Contohnya adalah ketika seseorang sering mendengar lagu yang diputar berulang kali, sehingga tanpa sadar dapat mengingat liriknya dengan mudah.¹³ Menurut Abdul Rahman Shaleh Memori merupakan kemampuan menyimpan informasi agar dapat dimanfaatkan di kemudian hari merupakan inti dari proses memori. Secara lebih luas, kemampuan ini juga dapat diartikan sebagai proses mengubah informasi menjadi simbol-simbol tertentu yang disimpan dan dapat diakses kembali saat dibutuhkan. Jika dimaknai demikian, memori dipahami dalam konteks fungsionalnya. Kemudian menurut Carlson dan Bulkist Proses mengingat terdiri dari tiga tahap utama yang melibatkan aktivitas kognitif, yaitu pengkodean (*encoding*), penyimpanan (*storage*), dan pengambilan kembali (*retrieval*):¹⁴

- a) Pengkodean (*Encoding*) Tahap ini melibatkan pemberian tanda atau simbol tertentu pada informasi yang masuk, sehingga dapat diubah ke dalam bentuk yang dapat dikenali oleh sistem memori sensorik dan diproses lebih lanjut.
- b) Penyimpanan (*Storage*) Informasi yang telah dikodekan kemudian disimpan dalam memori untuk digunakan di masa mendatang.
- c) Pengambilan Kembali (*Retrieval*) Pada tahap ini, otak mengenali kembali jejak memori dan lokasi penyimpanannya,

¹³ Fattah Hidayat, "Kajian Psikologi Pembelajaran Hafal Quran Bagi Anak Usia Dini" 3 (2017), <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/conference/index.php/aciece/aciece2>.

¹⁴ Abdul Rahman Shaleh, Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 139-140

lalu mengakses informasi tersebut agar dapat digunakan saat diperlukan.

Dalam teori Atropi atau Decay pertama kali diperkenalkan oleh Edward Thor dikedalam bukunya *The Psychology of Learning* pada tahun 1914. Teori ini menjelaskan bahwa informasi yang tersimpan dalam memori akan melemah seiring berjalannya waktu. Jika informasi tersebut tidak digunakan, maka akan semakin sulit untuk diakses hingga akhirnya menghilang dari penyimpanan memori. Menurut teori ini, informasi yang cepat hilang dari ingatan manusia disebabkan oleh memudarnya jejak memori akibat ketidakaktifan penggunaan. Proses ini berlangsung dalam waktu yang relatif singkat, bahkan hanya dalam 18 detik, sehingga informasi tersebut dikategorikan sebagai bagian dari memori jangka pendek (short-term memory). Thorndike juga menegaskan bahwa lupa terjadi karena sisa-sisa ingatan yang tidak digunakan akan semakin melemah dan akhirnya terhapus seiring waktu. Untuk mempertahankan informasi dalam memori jangka pendek, diperlukan pengulangan (*repetition*), di mana seseorang harus terus mengulang informasi agar tetap tersimpan dan tidak mudah hilang.¹⁵

c. Persiapan dalam Menghafal Al Qur'an

Setiap individu yang ingin menghafal Al Qur'an perlu melakukan persiapan yang matang agar proses menghafal berlangsung dengan baik dan benar. Berikut adalah beberapa persiapan yang perlu dimiliki oleh para penghafal:¹⁶

1) Niat

Bagi setiap penghafal Al Qur'an, sangat penting untuk melandasi hafalan mereka dengan niat yang ikhlas Menghafal

¹⁵ Septia Nur Saputri, "Fenomena Lupa Dalam Hafalan Kitab Santriwati (Berdasarkan Tinjauan Teori Decay Dan Teori Interferensi)," *Jurnal Studia Insania* 11, no. 1 (2023): 1–15, <https://doi.org/10.18592/jsi.v11i1.8604>.

¹⁶ Marliza Oktapiani, "TINGKAT KECERDASAN SPIRITUAL DAN KEMAMPUAN MENGHAFAAL AL- QUR'AN," *Tadzhib Al-Akhlak* 1 (2020), Hlm. 95–108.

Al Qur'an bukan sekadar aktivitas rutin, melainkan juga merupakan bentuk ibadah yang memerlukan keikhlasan. Oleh karena itu, para penghafal Al Qur'an harus meniatkan hafalan mereka semata-mata karena Allah Swt Hal ini sejalan dengan penjelasan dalam sebuah hadits yang menyatakan bahwa semua amal tergantung pada niatnya seperti hadist berikut:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى.

Artinya: “Sesungguhnya amal-amal itu hanya dengan niat, seseorang akan mendapatkan sesuai dengan niatnya.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dengan niat yang tulus, penghafalan tidak hanya menjadi sekadar kegiatan mengingat, tetapi juga mendatangkan berkah dan nilai spiritual yang mendalam. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa keikhlasan dalam niat dapat membentuk motivasi dan daya ingat seseorang. Ketika penghafal menempatkan niat mereka di jalan Allah, proses menghafal menjadi lebih ringan dan penuh makna. Selain itu, keikhlasan juga membantu penghafal untuk tetap konsisten dan sabar dalam menghadapi tantangan yang mungkin muncul selama proses hafalan.

2) Tekad yang Kuat

Seseorang yang ingin menghafal Al Qur'an harus memiliki tekad yang besar dan kuat. Dengan tekad yang kokoh dan upaya yang terus-menerus untuk menghafal Al Qur'an, insya Allah mereka akan mampu menghadapi dan melewati berbagai ujian yang muncul. Selain itu, penting bagi penghafal untuk mengembangkan disiplin dan konsistensi dalam menjalani proses hafalan. Mengatur waktu dengan baik, menetapkan target hafalan harian, dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar

adalah langkah-langkah yang dapat meningkatkan efektivitas menghafal. Dukungan dari keluarga dan teman-teman juga memainkan peran penting dalam menjaga motivasi. Dengan kombinasi niat yang tulus, tekad yang kuat, dan metode yang efektif, penghafal Al Qur'an akan menemukan perjalanan mereka menjadi lebih bermakna dan bermanfaat.

3) Berguru Kepada Yang Ahli

Seseorang yang ingin menghafal Al Qur'an sebaiknya belajar dari seorang guru yang ahli, yaitu guru yang sudah hafal Al Qur'an dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama serta Al Qur'an. Hal ini sangat penting karena Al Qur'an diturunkan kepada Rasulullah Saw melalui proses bimbingan langsung dari malaikat Jibril 'alaihissalam. Begitu juga, Rasulullah berperan sebagai pembimbing bagi para sahabatnya dalam menghafal dan memahami isi Al Qur'an.

4) Istiqomah

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, istiqamah memegang peranan yang sangat penting. Meskipun seseorang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, tanpa sikap istiqamah, ia dapat kalah dari orang dengan kecerdasan biasa-biasa saja tetapi konsisten dalam usahanya. Konsistensi menjadi salah satu faktor utama yang berpengaruh dalam memperkuat hafalan. Melakukan sedikit demi sedikit tetapi secara teratur jauh lebih baik daripada menghafal banyak namun tidak konsisten. Dalam menghafal al-Qur'an, menjaga istiqamah merupakan hal yang sangat penting. Meskipun seseorang memiliki kecerdasan yang tinggi, tanpa istiqamah, ia bisa kalah dari orang dengan kecerdasan biasa saja tetapi konsisten.

Sebab, pada dasarnya kecerdasan bukanlah faktor utama keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an, melainkan konsistensi dan ketekunan dari penghafal itu sendiri. Oleh karena itu, seorang penghafal sebaiknya memiliki jadwal harian yang teratur agar proses menghafal ayat baru dan mengulang hafalan sebelumnya dapat berlangsung dengan lancar dan konsisten. Tanpa adanya jadwal yang terstruktur, menjaga istiqamah akan menjadi lebih sulit untuk dilakukan.

5) Berdo'a kepada Allah

Para penghafal Al-Qur'an sangat dianjurkan untuk memperbanyak do'a, terutama pada waktu-waktu yang diyakini mustajab, dengan harapan agar Allah senantiasa menjaga hafalan ayat-ayat-Nya dalam diri mereka dan memudahkan mereka untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa waktu yang dianggap paling baik untuk berdo'a antara lain adalah ketika sujud dalam shalat, pada sepertiga malam terakhir, serta setelah melakukan muraja'ah, yang merupakan momen berharga untuk memanjatkan do'a.

d. Metode Menghafal Al Qur'an

Metode yang diterapkan dalam menghafal Al Qur'an memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hafalan yang dihasilkan. Di kalangan para penghafal Al Qur'an, terdapat beragam metode yang dapat digunakan untuk mendukung proses menghafal. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga penggunaannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar individu. Dengan pemilihan metode yang tepat, proses menghafal dapat menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.¹⁷

¹⁷ Afiat Muktafi and Khoirul Umam, "Implementasi Metode Talaqqi Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren," *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 194–205.

Ahsin W. Al-Hafiz menguraikan beberapa metode yang dapat digunakan untuk mempermudah proses menghafal Al Qur'an. Metode-metode ini dirancang untuk membantu para penghafal Al Qur'an mencapai hafalan, diantaranya:¹⁸

1) Metode Wahdah

Yang dimaksud dengan metode ini adalah menghafal satu persatu ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya, bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu halaman (muka/kaca).

2) Metode *Kitabah*

Kitabah yaitu menulis. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Dengan menuliskannya berkali-kali ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalkannya dalam hati. Metode ini cukup praktis dan baik, karena disamping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

3) Metode *Sima'i*

Sima'i yang berarti mendengar. Maksudnya adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode

¹⁸ Ahsin W. Al Hafiz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi aksara, 1994), Hlm:63-65.

ini sangat efektif bagi penghafal Al-Qur'an yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tuna netra.

Sedangkan menurut Metode menghafal Al Qur'an menurut Sa'dulloh al-Hafizh diantaranya:¹⁹

1) *Bin Nazar*

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Bin-nazar hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau sebanyak 40 kali seperti yang dilakukan oleh ulama' terdahulu. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafaz maupun urutan ayat-ayatnya.

2) *Metode Tahfidz*

Yang dimaksud dengan metode ini adalah menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang. Misalnya menghafal satu halaman yaitu menghafalkan ayat demi ayat dengan baik, kemudian merangkaikan ayat-ayat yang sudah dihafal dengan sempurna dimulai dari ayat awal, ayat kedua dan seterusnya.

3) *Metode Talaqqi*

Metode talaqqi adalah menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Proses talaqqi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon tahfizh serta untuk mendapatkan bimbingan secara langsung dari guru atau instruktur.

4) *Metode Takrir*

Metode takrir adalah mengulang hafalan yang sudah pernah dihafalkan atau sudah pernah disima"kan kepada seorang guru atau instruktur. Takrir dimaksudkan agar hafalan

¹⁹ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Gema Insani Press, 2008), Hlm:55-57.

yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik, selain itu juga untuk melancarkan hafalan sehingga tidak mudah lupa.

5) Metode *Tasmi'*

Metode *tasmi'* adalah mendengarkan hafalan kepada orang lain, baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan melakukan *tasmi'* seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan dalam hafalannya dan agar lebih berkonsentrasi.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menghafal Al Qur'an

Faktor Pendukung dalam Menghafal Al-Qur'an menurut Wiwi Alawiyah Wahid dalam jurnal karya Marliza Oktapiani, terdapat lima faktor utama yang mendukung seseorang dalam menghafal Al-Qur'an.²⁰

a. Faktor Kesehatan

Kesehatan fisik adalah aspek penting dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan tubuh yang sehat, seseorang dapat menghafal lebih cepat tanpa hambatan berarti, sehingga waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan hafalan pun relatif lebih singkat.

b. Faktor Psikologis

Ketenangan jiwa dan pikiran sangat diperlukan oleh seorang penghafal Al-Qur'an. Jika seseorang mengalami gangguan psikologis atau banyak pikiran yang mengganggu, proses hafalan akan terganggu, bahkan membuat hafalan menjadi sulit. Untuk mengatasi hal ini, penghafal dianjurkan memperbanyak dzikir dan istighfar agar hati tetap tenang dan fokus.

c. Faktor Kecerdasan

Tingkat kecerdasan individu memengaruhi kecepatan dalam menghafal Al-Qur'an. Meskipun kecerdasan setiap orang berbeda, kurangnya kecerdasan tidak boleh menjadi alasan untuk tidak

²⁰ Marliza Oktapiani, "TINGKAT KECERDASAN SPIRITUAL DAN KEMAMPUAN MENGHAFAAL AL-QUR'AN," *Tadzhib Al-Akhlak* 1 (2020): 95–108.

semangat dalam menghafal. Hal terpenting adalah menjaga kerajinan, konsistensi, dan mempererat hubungan dengan Allah Swt agar proses hafalan berjalan lancar.

d. Faktor Motivasi

Motivasi dari orang-orang terdekat, seperti orang tua, keluarga, dan teman, memiliki pengaruh besar terhadap semangat seorang penghafal. Jika dukungan dari luar minim, penghafal harus mampu memotivasi dirinya sendiri. Nabi Muhammad Saw memberikan beberapa motivasi terbaik bagi penghafal Al-Qur'an, antara lain:

- 1) Penghafal Al-Qur'an akan meraih kemuliaan surga.
- 2) Penghafal Al-Qur'an menjadi hamba terbaik.
- 3) Penghafal Al-Qur'an mendapatkan pahala yang melimpah.

e. Faktor Usia

Meskipun menghafal Al-Qur'an dapat dilakukan di segala usia, usia produktif dinilai sebagai masa yang paling ideal. Hal ini karena pada usia yang lebih dewasa, pikiran seseorang cenderung lebih kompleks dengan berbagai permasalahan, yang dapat menjadi kendala dalam menghafal. Namun, semangat untuk menghafal Al-Qur'an seharusnya tidak dibatasi oleh waktu atau usia, karena menuntut ilmu adalah kewajiban sepanjang hayat.

Menurut Mukhlisoh Zawawie, calon hafidz menghadapi berbagai hambatan dalam menghafal Al-Qur'an, seperti kesibukan yang menyita waktu, kurangnya kejernihan hati akibat permasalahan hidup, serta rasa bosan dan malas saat memulai atau di tengah proses hafalan. Faktor usia juga dapat memengaruhi kemampuan menghafal, begitu pula dengan kurangnya rasa percaya diri karena menganggap hafalan Al-Qur'an sebagai anugerah dari Allah. Selain itu, lemahnya daya ingat, ketakutan akan lupa, serta perbuatan maksiat juga menjadi hambatan dalam proses menghafal.²¹

²¹ Dudi Badruzaman, "Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda II Kabupaten Ciamis" 9 (2019): 80–97.

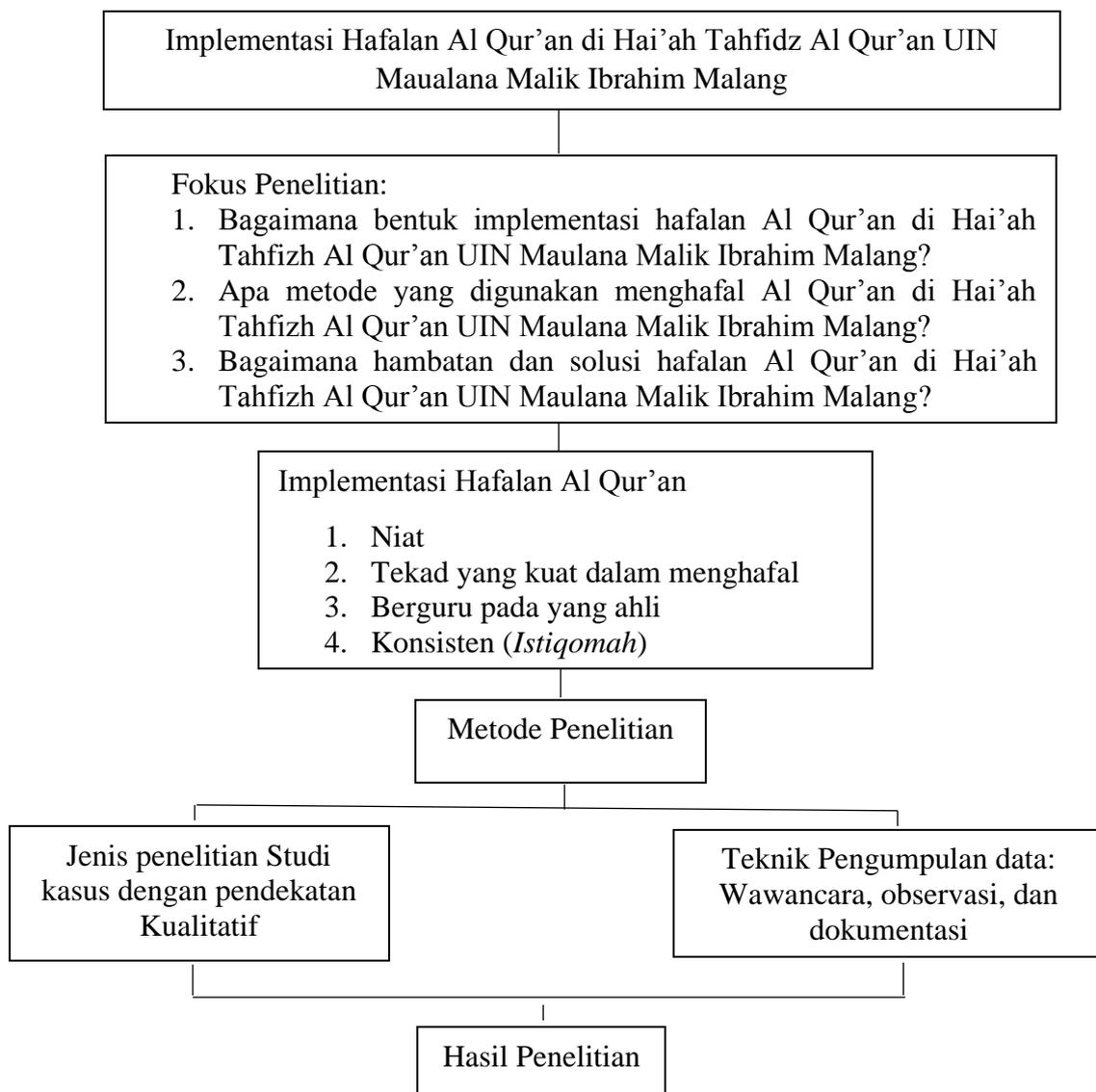
Kemudian perbuatan maksiat memiliki pengaruh besar terhadap kualitas hafalan Al Qur'an seseorang. Dalam perspektif islam, maksiat dipandang sebagai penghalang utama masuknya ilmu ke dalam hati. Imam Al-Syafi'i pernah menuturkan "Aku pernah mengadukan kepada Waki' tentang jeleknya hafalanku. Lalu beliau menunjukiku untuk meninggalkan maksiat. Beliau memberitahukan padaku bahwa ilmu adalah cahaya dan cahaya Allah tidaklah mungkin diberikan pada ahli maksiat." Maksiat mencerminkan kondisi batin yang kotor, menghalangi hati dari menerima cahaya ilahi, dan menimbulkan dampak psikologis negatif seperti rasa malas, bosan, putus asa, serta lalai dalam menjaga hafalan. Dosa-dosa tersebut juga mengganggu kestabilan emosi dan menurunkan semangat, sehingga memperburuk kemampuan seorang huffazh dalam menjaga konsistensi dan kualitas hafalannya. Lebih jauh, menurut Ibnul Qayyim al-Jauzi dalam buku yang berjudul "Terapi Penyakit Hati" menjelaskan bahwa maksiat mendatangkan kegelapan dalam hati, melemahkan kekuatan batin dan fisik, serta menjadi sebab kesulitan dalam melaksanakan ketaatan. Kekuatan seorang mukmin terletak pada hatinya; apabila hati kuat, maka seluruh anggota tubuh pun akan kuat dalam melaksanakan kebaikan. Namun, apabila hati lemah karena dosa, tubuh juga menjadi lemah dalam menjalankan hafalan Al Qur'an. Oleh karena itu, menjaga kebersihan hati dan menjauhi maksiat menjadi syarat mutlak untuk mempertahankan kualitas hafalan, memahami makna ayat-ayat suci, serta membangun hubungan yang kuat dengan Al Qur'an melalui tadabbur.²²

B. Kerangka Teori

Kerangka teori penelitian ini mengacu pada konsep implementasi, menghafal Al Qur'an, dan persiapan hafalan. Implementasi, menurut Nana Sudjana, adalah serangkaian tindakan terencana untuk mencapai tujuan organisasi, sedangkan Dalam konteks program hafalan Al Qur'an, implementasi mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencetak penghafal yang tidak hanya mengingat teks, tetapi juga memahami dan mengamalkan nilai-

²² IbnulQayyim Al-Jauzi, Terapi Penyakit Hati, Terj. Salim Bazemool, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm. 81.

nilai Al Qur'an. Menghafal Al Qur'an, sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Aziz Abdul Ra'uf, adalah proses pengulangan yang intensif untuk menyimpan ayat-ayat dalam ingatan sekaligus menjaga hafalan agar tetap utuh dan konsisten. dalam menghafal Al-Qur'an, menurut teori psikologi, adalah kemampuan memori (daya ingat). Memori berperan sebagai sistem penyimpanan informasi dalam kehidupan manusia. Ketiga elemen tersebut menjadi dasar bagi penelitian ini dalam mengkaji bagaimana implementasi program hafalan Al Qur'an di Hai'ah Tahfizh Al Qur'an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dapat berjalan secara efektif untuk mencapai tujuan pendidikan Qur'ani. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dibuat penjelasan dalam bentuk skema kerangka teoritis. Gambar 2.1 menunjukkan kerangka berfikir dalam penelitian ini.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi berupa kata-kata dan bahasa, dalam konteks tertentu yang bersifat alamiah, dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²³

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus yaitu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mendalam tentang fenomena atau peristiwa tertentu berdasarkan data yang dikumpulkan dari lapangan. Fokus utama pendekatan ini adalah menjelaskan apa yang terjadi dalam suatu konteks tertentu secara rinci dan faktual tanpa terlalu banyak menyoroti analisis teoritis.²⁴ Pada penelitian ini akan dilaksanakan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif dalam menjawab rumusan tiga masalah, yakni pelaksanaan program hafalan, metode dalam menghafal, dan hambatan yang dihadapi dalam menghafal Al Qur'an di Hai'ah Tahfidz Al Qur'an.

Penelitian kualitatif ini menggunakan paradigma interpretatif, yang juga dikenal sebagai konstruktivisme sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Denzin, Lincoln, dan Martens. Paradigma ini menekankan bahwa individu membangun makna berdasarkan lingkungan tempat mereka tinggal. Karena pengalaman hidup bersifat kompleks dan bervariasi, makna tersebut dibentuk secara subjektif. Oleh karena itu, peneliti yang menggunakan paradigma ini akan menggali makna yang

²³ Abdul Fatah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023, Hlm:34).

²⁴ M. Roehman Zainur Riedho, "Metode Penelitian Kualitatif," 2020, 9.

mendalam dengan mempertimbangkan aspek sosial dan historis melalui interaksi dengan subjek penelitian.²⁵

B. Lokasi Penelitian

Nama Lembaga : Hai'ah Tahfizh Al Qur'an
 Alamat : Masjid Ulul Albab lantai 1 UIN Malik Ibrahim Malang
 Email : htq.uin.maliki.malang@gmail.com

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti berperan sebagai elemen utama atau instrumen utama dalam sebuah penelitian. Pada penelitian kualitatif, manusia dijadikan sebagai instrumen yang mampu memahami makna dari interaksi antarindividu, menginterpretasikan ekspresi wajah yang tersirat dalam ucapan maupun tindakan subjek penelitian. Meskipun terdapat alat bantu seperti perekam suara atau kamera, peran peneliti tetap menjadi yang paling penting. Oleh karena itu, peneliti harus terlibat langsung di lapangan karena kehadiran mereka sangat diperlukan untuk mengamati secara langsung berbagai fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai observer yang melakukan wawancara kepada narasumber untuk mendapatkan data-data terperinci yang berhubungan dengan arsip-arsip yang terdapat di Hai'ah Tahfidz Al Qur'an terkait dengan implementasi hafalan Al Qur'an mahasiswa, kemudian metode yang digunakan dalam menghafal Al Qur'an, dan hambatan dari para penghafal Al Qur'an. Adapun narasumber dari penelitian ini meliputi Guru (Ustadz) dan mahasiswa HTQ. Adapun instrumen-instrumen lain yang digunakan selain manusia itu sendiri adalah alat-alat bantu seperti dokumen-dokumen penting penunjang keabsahan hasil penelitian. Namun tentu saja instrumen tersebut hanya berfungsi sebagai instrument pendukung, bukan instrumen utama. Dengan begitu, kehadiran peneliti secara langsung dan bersifat aktif terhadap narasumber dan sumber data lainnya mutlak dibutuhkan agar tidak terdapat jarak dengan sumber data.

²⁵ N.Poth Creswell, John W, *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (Sage Publication, 2016).

D. Data dan Sumber Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian di UKM Hai'ah Tahfidz Al Qur'an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah sesuai dengan fokus penelitian.²⁶ Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan meliputi:

1. Sumber data primer, yakni sumber data yang digali oleh peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. terkait implementasi hafalan Al Qur'an mahasiswa, kemudian metode yang digunakan dalam menghafal Al Qur'an, dan hambatan dari para penghafal Al Qur'an di Hai'ah Tahfidz Al Qur'an. Penelitian ini menggunakan alat rekam, kamera, dan buku catatan yang digunakan untuk mencatat hasil wawancara dengan informan agar hasil dari wawancara tersebut dapat tercatat dengan sempurna. Sumber data primer pada penelitian ini diantaranya adalah wawancara kepada 8 informan terpilih, observasi secara langsung di Hai'ah Tahfidz Al Qur'an, dan dokumentasi lainnya.
2. Sumber data sekunder, yakni sumber data yang digali oleh peneliti melalui literatur seperti bahan pustaka dan juga jurnal ilmiah yang dijadikan sebagai bahan rujukan yang dilakukan oleh peneliti di Hai'ah Tahfidz Al Qur'an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sumber data sekunder digali oleh peneliti secara tidak langsung, yakni melalui media perantara dan dijadikan sebagai sumber data pelengkap dari sumber data primer.

E. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat 2 hal utama dalam penelitian yang sangat berpengaruh pada kualitas data hasil penelitian, yakni kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Pada penelitian kali ini pengumpulan datanya dilakukan secara alamiah dengan sumber data primer dan sekunder. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik yang sangat penting dalam penelitian ini karena suatu proses komunikasi yang dilakukan oleh peneliti dan informan untuk

²⁶ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019), hlm. 86.

mengumpulkan sebuah informasi dengan cara tanya jawab. Peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara terstruktur yang telah disusun sebelumnya, instrumen penelitian seperti alat rekam, kamera, dan buku catatan akan digunakan untuk mencatat hasil wawancara dengan informan.²⁷ Peneliti menggunakan teknik wawancara *purposive sampling* guna memastikan ilustrasi riset dengan sebagian pertimbangan tertentu yang bertujuan supaya informasi yang diperoleh nantinya dapat lebih representatif. Peneliti akan menentukan informan yang di wawancarai yaitu ada 2 ustadz dan 6 mahasiswa anggota aktif.²⁸ Diantaranya:

- 1) Ustadz Manzilur Rahman Romadhon, M.Kom
- 2) Achdam Khoeron
- 3) Ilman Lesmana
- 4) Khusnul Khatimah
- 5) Vallyna Seiryl Fuadiah
- 6) Wahdah
- 7) M. Ikhyau Ulumuddin
- 8) Alfian Ari Kurniawan

2. Observasi

Menurut Morris, observasi diartikan sebagai kegiatan mencatat suatu fenomena dengan menggunakan alat bantu tertentu dan merekamnya untuk keperluan ilmiah atau tujuan lainnya. Selain itu, observasi juga dijelaskan sebagai kumpulan persepsi tentang lingkungan sekitar yang diperoleh melalui kemampuan indera manusia. Kemudian teknik observasi yang digunakan adalah observasi natural, yaitu pengamatan yang dilakukan dalam lingkungan alami subjek tanpa adanya kontrol atau manipulasi yang direncanakan terhadap perilaku subjek. Observasi ini memungkinkan observer

²⁷ Alvin Rivaldi, Fahrul Ulum Feriawan, and Mutaqqin Nur, "Metode Pengumpulan Data Melalui Wawancara," n.d.

²⁸ Ika Lenaini, "TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN SNOWBALL SAMPLING," *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39.

mendapatkan data yang representatif dari perilaku alami subjek, sehingga memiliki validitas eksternal yang tinggi.²⁹

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi natural. Dalam artian peneliti mengunjungi secara langsung Hai'ah Tahfidz Al Qur'an yang menjadi subyek penelitian dengan tujuan serta mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan yang dilakukan mahasiswa HTQ dalam proses menghafal Al Qur'an dan metode menghafal.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan informasi yang bertujuan untuk memperoleh data yang relevan guna memberikan gambaran serta informasi terkait objek penelitian, khususnya yang berhubungan langsung dengan fokus permasalahan yang dikaji. Selain menggunakan teknik wawancara dan juga observasi, peneliti juga bisa mendapatkan suatu data melalui dokumen baik dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, jurnal, dan yang lain sebagainya. Pada penelitian ini, dokumentasi diperlukan sebagai upaya untuk mengumpulkan dokumen dan data penting yang berkaitan dengan kegiatan setoran menghafal Al Qur'an Data dari dokumentasi dapat berupa foto kegiatan, foto wawancara, dan catatan lapangan, dan lain sebagainya.

F. Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mencari dan juga menyusun sebuah data secara sistematis yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga dapat dipahami dengan mudah".³⁰

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan selama penelitian. Akan terkumpul data yang sangat banyak dan

²⁹ Hasyim Hasanah, "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21.

³⁰ Annisa Rizky Fadilla and Putri Ayu Wulandari, "Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan," *Mitita Jurnal Penelitian* 1, no. No 3 (2023): 34–46.

data sangat bervariasi. Data tersebut dikumpulkan menjadi satu untuk dilanjut proses selanjutnya.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyaringan, pemusatan, serta penyederhanaan data mentah yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian di lapangan. Proses ini melibatkan pengabstrakan dan transformasi data, yang dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung hingga seluruh data yang diperlukan berhasil dikumpulkan.³¹

Pada penelitian ini, data-data yang berkaitan dengan implementasi kegiatan hafalan Al Qur'an akan di reduksi berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Maka data-data yang tidak diperlukan akan dipisahkan dari catatan agar terfokus kepada data yang sifatnya penting saja.

3. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data selesai, langkah berikutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah menyajikan data. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami fakta-fakta yang ditemukan di lapangan serta merancang langkah-langkah penelitian selanjutnya. Dalam penelitian ini, data yang berhubungan dengan implementasi hafalan Al Qur'an mahasiswa, kemudian metode yang digunakan dalam menghafal Al Qur'an, dan hambatan dari para penghafal Al Qur'an. Selanjutnya akan disusun berdasarkan permasalahan yang diangkat. Data tersebut akan disajikan secara terstruktur dan komunikatif.

4. Penarikan Kesimpulan

Setelah dilakukan proses penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, kesimpulan akan menjawab sebuah rumusan masalah yang berkaitan dengan implementasi hafalan Al Qur'an mahasiswa, kemudian metode yang digunakan dalam menghafal Al Qur'an, dan hambatan dari para penghafal Al Qur'an. Kesimpulan awal yang dilakukan sifatnya masih sementara dan akan

³¹ Ivanovich Agusta, "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif," Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor 27, no. 10 (2003): 11.

mengalami sebuah perubahan apabila tidak ditemukan buktibukti yang kuat, akan tetapi apabila kesimpulannya dibuktikan dengan data yang kuat, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah bersifat kredibel.

G. Keabsahan Data

Triangulasi merupakan proses memverifikasi data dengan memanfaatkan sumber lain di luar data utama sebagai pembanding. Teknik ini bertujuan untuk memastikan tingkat kepercayaan dan validitas data atau informasi yang telah diperoleh.

1. Triangulasi teknik adalah proses membandingkan data atau informasi dengan berbagai cara. Wawancara, dokumentasi, dan observasi adalah semua alat yang dapat digunakan peneliti. Diharapkan untuk mendapatkan hasil yang cukup akurat melalui penggunaan berbagai sudut pandang.³²
2. Triangulasi Sumber yakni dengan cara memeriksa kembali sebuah data dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda, yakni pihak-pihak yang berkaitan dengan fokus penelitian yang disusun. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara kepada Ustadz dan mahasiswa yang ada di HTQ UIN Maulana Maliki Ibrahim Malang Maka dari itu seluruh jawaban akan dianalisis dan akhirnya diberi kesimpulan.

H. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini terdapat 4 tahapan yaitu:

1. Pra-penelitian, pada tahap ini peneliti membahas proposal Tesis yang sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Selain itu syarat awal dilakukannya penelitian sudah sesuai dengan tata cara program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan tujuan dari adanya penelitian Tesis ini akan dijadikan sebagai langkah awal dalam melakukan penelitian.

³² Syifaul Adhimah, "Peran Orang Tua Dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Desa Karangbong Rt. 06 Rw. 02 Gedangan-Sidoarjo)," *Jurnal Pendidikan Anak* 9, no. 1 (2020), Hlm. 60.

Peneliti sebelumnya juga memilih objek lokasi yang sudah ditentukan. Dalam hal ini peneliti memilih HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim sebagai objek penelitian. Langkah selanjutnya adalah memilih narasumber yang akan dijadikan sebagai sumber data penelitian, dalam hal ini beberapa dua Ustadz dan enam mahasiswa. Langkah selanjutnya, menyiapkan beberapa pertanyaan untuk narasumber atau informan. Selain itu, peneliti mempersiapkan wawancara dengan menggunakan dokumen foto, buku catatan, alat tulis, perekam suara, dan perekam suara sebagai alat bukti.

2. Pelaksanaan penelitian, Selama tahap pelaksanaan penelitian ini melakukan observasi langsung di HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan melakukan wawancara dengan informan atau narasumber tertentu.
3. Pada tahap pengelolaan data, Peneliti menyajikan data selama pengolahan data ini sesuai dengan informasi yang diberikan oleh narasumber atau informan yang mana akan berpengaruh pada hasil penelitian di HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Setelah data diolah, dapat dianalisis, dirangkum atau disortir sesuai dengan topik penelitian, dan dapat ditarik kesimpulan. Langkah terakhir adalah menyusun hasil penelitian menjadi laporan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Latar Penelitian

1. Profil HTQ

Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an (HTQ) merupakan salah satu lembaga yang berada di bawah naungan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, yang memiliki fokus utama pada pembinaan dan pelaksanaan program tahfizh Al-Qur'an, yakni menghafal serta menjaga kemurnian kitab suci Al-Qur'an. Sejak didirikan pada tahun 2002, lembaga ini secara konsisten menarik minat ratusan mahasiswa setiap tahunnya, dengan jumlah peserta yang bergabung tidak kurang dari 500 orang per tahun. Hal ini menunjukkan eksistensi dan peran strategis HTQ dalam mencetak generasi penghafal Al-Qur'an di lingkungan kampus. Secara geografis, Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berlokasi di lantai 1 Masjid Ulul Albab, yang terletak di Jalan Gajayana No. 50, Kota Malang, Jawa Timur, https://maps.app.goo.gl/zszpWQCeh1MR6Ur39?g_st=iw. Lokasi ini berada di dalam kawasan kampus UIN Maliki Malang, sehingga sangat strategis dan mudah diakses oleh mahasiswa maupun civitas akademika lainnya. Keberadaan HTQ yang menyatu dengan masjid utama kampus memberikan suasana religius yang mendukung proses pembelajaran dan penghafalan Al-Qur'an. Untuk informasi lebih lanjut, HTQ dapat dihubungi melalui nomor kontak +62 899 0397 995 atau melalui email resmi di htq@uin-malang.ac.id.³³

2. Visi Misi Lembaga

Memiliki visi “Terwujudnya kampus Qur’ani dalam segala bidang yang bercirikan intelektualitas, spiritualitas dan moralitas.” Dan Misi dari Lembaga ini adalah “Membentuk ahli-ahli Qur’an lafzhan (hafal lafazhnya), wa ma’nan (faham isi kandungannya), wa ‘amalan (mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari), wa takalluman (mendakwahkan kepada orang lain).” Kemudian

³³ “Hai’ah Tahfizh Al-Qur’an Mewujudkan Kampus Bernuansa Al-Qur’an,” 2025, <https://htq.uin-malang.ac.id/beranda/>.

“Membangun semangat akademik yang Qur’ani di kalangan civitas akademika kampus.”³⁴

3. Fungsi dan Tujuan Lembaga

a. Fungsi: Hai’ah Tahfizh Al-Qur’an berfungsi sebagai wadah pengkaji, menghafal, dan pecinta Al-Qur’an.

b. Tujuan:

Hai’ah Tahfizh Al-Qur’an Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang bertujuan:

- 1) Membentuk mahasiswa yang berkepribadian tinggi, berwawasan ke-al-Qur’an dan mampu mentransformasikan nilai-nilai al-Qur’an dalam kehidupan masyarakat
- 2) Membina kader Huffazh dan para pecinta al-Qur’an yang berilmu dan konsisten serta bertanggung jawab kepada hafalan al-Qur’an, pemahaman dan pengamalan isi ajaran al-Qur’an.
- 3) Mendukung dan membantu program kampus dalam mengantar mahasiswa menjadi ulama profesional yang intelek dan intelektual profesional yang ulama.

4. Struktur Organisasi



Gambar. 4.1

Ketua	Drs. H. Abdullah Zainur Ro'uf, M.HI.
Sekretaris	H.Muhammad Hasyim, MA.
Kepala Sekolah Tahfizh	Ust. H. Awwaluddin Fitroh, M.Pd.

³⁴ “Hai’ah Tahfizh Al-Qur’an Mewujudkan Kampus Bernuansa Al-Qur’an,” 2025, <https://htq.uin-malang.ac.id/beranda/>

Ketua Musa'id	Achdam Khoeron Topan Haryanto
Wakil Musa'id	Achmad Khoeron Topan Haryanto
Sekretaris 1	Chalimah Abdullah
Sekretaris 2	Ziyadatul Khasanah
Bendahara 1	Intan Nala Zulfa
Bendahara 2	Khusnul Khotimah
Divisi Mudarosah	Durotun Nasikhah (CO), Yusran, Ahmad Syauqi, Moh.faiiz, Moh.Alvian, Fatiha Adha, Syarifah Khodijah, Dinda dewe, Sylmiya Salsabila, Aunia Shifni, Khusnatun Nada
Divisi Munaqosyah	Nuril Romdliyah (CO), Gus Fathur Rahman, Muhammad Fithrah Fanani, Muhammad Zulfa Kamal, Muhammad Fahmi Amrulloh, Muh. Farhan Athallah, Salsabila Sukri, Nazela Safira Oktavia, Siti Najahatul Imtihan, Najway Has Sugar Pratikno, Nur Adilatun Nashihah
Divisi Funun Islamiyah	Maulidatul Ismah (CO), Mahfud Saiful Huda, Ilman Lismana, Ahmad Imdad Ahzam Jazuli, Muhammad Nawawi, Sulis Jumardan, Mamba'ul Hikmah, Nabilah Faradinasya Syafira, Firdausi Nuzula, Nabilah Nur Faizah, Syabrina Wahyuni, Wafi Auha Amalia
Divisi Humasy dan Dakwah	Alifah Sausan Nabila (CO), Syahrul Anwar, Faisal Krisna, Ahmad Syauqi Amin, Moh. Muzakki Alamsyah, Lilik Badriyah, Evana Charissa Shafa, Abdinda Firdausi Nuzula, Shefita Azkabella Luthfannia, Intan Nadia Paramitha, Indi Layyin Natussyfa, Putri Adibah Fuadiyah
Divisi Inventaris	Fajrian Aminuddin (CO), Ahmad Akmalul Fikri, Muhammad Jaisuddin, Abdul Syawal, Ahmad Shofwan Mujahid, Aisatunnadiya Komala Mursyid, Khoirotul Andini, Mutiatur Rofiah, Zakiyah Sapitri, Aqidatul Imania, Qoyyum Faridatun Najihah

Tabel. 4.1

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

1. Bentuk implementasi hafalan Al Qur'an di Hai'ah Tahfizh Al Qur'an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pelaksanaan program tahfizh Al-Qur'an di Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, penulis melakukan wawancara langsung dengan beberapa narasumber. Wawancara ini dilakukan untuk menggali informasi kegiatan-kegiatan yang dijalankan setiap harinya, mulai dari program harian, mingguan, hingga tahunan, dan target hafalan yang ditetapkan bagi para peserta. Dari hasil wawancara ini, penulis mendapatkan banyak informasi penting yang menggambarkan bagaimana proses tahfizh di HTQ berjalan secara teratur dan terarah. Seperti yang dijelaskan Ustadz Manzil sebagai berikut,

“Ada progam harian harian,bulanan, dan tahunan. Yang harian ada Namanya sekolah tahfizh yang menjadi progam inti. Kemudian progam mingguan kajian ke al qur'an seperti kajian tafsir. Kemudian untuk tahunannya yakni wisuda tahfizh setiap bulan agustus. Untuk tesnya dilakukan 2 bulan sebelumnya bisa mei atau juni dengan tes hafalan 5,10,15,20 sampai 30 juz. Kemudian untuk sistemnya wisuda 5-15 juz dengan ujian sambung ayat. Kalau 20,25, dan 30 juz dengan ujian *tasmi* bi ghoib. Dengan tujuan wisuda ini menunjang progam harian yang mana diharapkan setiap semester peserta(mahasiswa) mendapatkan hafalan baru 4 sampai 5 juz.”³⁵
[M.R.FP1.01]

Berdasarkan penjelasan diatas Program tahfizh di HTQ terdiri dari kegiatan harian, mingguan, dan tahunan. Harian berupa Sekolah Tahfizh, mingguan berupa kajian tafsir, dan tahunan berupa wisuda tahfizh setiap Agustus. Ujian wisuda dilakukan dua bulan sebelumnya dengan tes hafalan 5–30 juz. Ujian sambung ayat untuk 5–15 juz, dan tasmi' bi ghoib untuk 20–30

³⁵ Wawancara dengan Ustadz Manzilur Rohman pada 14 Maret 2025

juz. Wisuda ini bertujuan mendukung capaian hafalan 4–5 juz per semester.

Seperti halnya penjelasan dari Ilman Lesmana,

“Kalau di sekolah tahfiz setorannya bisa dimulai pukul 08.00 sampai 16.00 pada hari senin sampai jumat. Dan untuk setorannya bebas. Untuk yang temen semestet 1 atau 2 dimulai setelah taklim pukul 21.00-22.00”³⁶ [I.L.FP1.01]

Sebagaimana juga penjelasan dari Achdam,

“Untuk sistem setorannya dilaksanakan setelah taklim jam 21.00-22.00 dihari senin,selasa,rabu,jum’at untuk untuk peserta semester 1 dan 2 setorannya kepada musaid. sedangkan semester 3,4,5, dan 6 setorannya kepada asatidz senin-jum’at jam 08.00-16.00.”³⁷ [A.K.FP1.02]

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa program tahfiz di Hai’ah Tahfiz Al-Qur’an (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang disusun secara sistematis melalui kegiatan harian, mingguan, dan tahunan. Kegiatan harian difokuskan pada Sekolah Tahfiz sebagai inti program, di mana setoran hafalan dilakukan secara fleksibel pada pukul 08.00–16.00 untuk mahasiswa semester atas, dan pukul 21.00–22.00 setelah taklim untuk semester 1 dan 2. Program mingguan diisi dengan kajian keal-Qur’anan seperti tafsir, sedangkan kegiatan tahunan berupa wisuda tahfiz yang dilaksanakan setiap bulan Agustus. Ujian wisuda dilakukan dua bulan sebelumnya, dengan sistem ujian sambung ayat untuk hafalan 5–15 juz, dan tasmi’ bi ghoib untuk hafalan 20–30 juz. Program wisuda ini dirancang untuk mendukung capaian tahfiz harian, dengan target penambahan hafalan 4–5 juz setiap semester. Hasil tersebut sesuai dengan dengan hasil pengamatan peneliti yang mana peserta HTQ ada 2 pembagian pada progam setoran pada malam Setelah Taklim 21.00-

³⁶ Wawancara dengan anggota HTQ Ilman Lesmana pada 14 Maret 2025

³⁷ Wawancara dengan ketua Musa’id Achdam Khoeron pada 16 Maret 2025

22.00 khusus Maba dan Sekolah Tahfiz mulai pagi sampai sore jam 08.00-16.00.³⁸

Kemudian untuk memahami lebih lanjut bagaimana proses menghafal Al-Qur'an dilakukan di HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, peneliti menanyakan apakah ada tahapan atau jenjang tertentu dalam program hafalan yang bertujuan untuk mengetahui apakah peserta mulai dari juz tertentu terlebih dahulu, dan apakah ada pembagian tingkat seperti pemula, menengah, atau mahir. Sebagaimana penjelasan dari Ustadz Manzil,

“Untuk yang baru memulai kita cek dahulu bacaannya. kalau sudah bagus diperpolehkan ziyadah atau murojaahnya. Kalau belum layak kita perbaiki talaqqii bacaannya. Sedangkan untuk yang sudah bagus bacaan dan sudah memiliki hafalan sistemnya yakni ziyadah dan murojaah. Dalam sekali setor biasanya 1 halaman dan mengulang hafalan lamanya $\frac{1}{4}$ aau $\frac{1}{5}$ juz.”³⁹[M.R.FP1.03]

Gambar. 4.2

Semester	Bulan	Pekan (Halaman)				Juz
		I	II	III	IV	
III (Tiga)	I	01-05	06-10	11-15	16-20	01
	II	01-05	06-10	11-15	16-20	02
	III	01-05	06-10	11-15	16-20	03
	IV	01-05	06-10	11-15	16-20	04
	Liburan	01-10	11-20	01-10	11-20	05-06
IV (Empat)	I	01-05	06-10	11-15	16-20	07
	II	01-05	06-10	11-15	16-20	08
	III	01-05	06-10	11-15	16-20	09
	IV	01-05	06-10	11-15	16-20	10
	Liburan	01-10	11-20	01-10	11-20	11
V (Lima)	I	01-05	06-10	11-15	16-20	12
	II	01-05	06-10	11-15	16-20	13
	III	01-05	06-10	11-15	16-20	14
	IV	01-05	06-10	11-15	16-20	15-16
	Liburan	01-10	11-20	01-10	11-20	17
VI (Enam)	I	01-05	06-10	11-15	16-20	18
	II	01-05	06-10	11-15	16-20	19
	III	01-05	06-10	11-15	16-20	20
	IV	01-05	06-10	11-15	16-20	21
	Liburan	01-10	11-20	01-10	11-20	22
VII (Tujuh)	I	01-05	06-10	11-15	16-20	23
	II	01-05	06-10	11-15	16-20	24
	III	01-05	06-10	11-15	16-20	25-26
	IV	01-05	06-10	11-15	16-20	27
	Liburan	01-10	11-20	01-10	11-20	28
VIII (Delapan)	I	01-05	06-10	11-15	16-20	29
	II	01-05	06-10	11-15	16-20	30
	III	01-05	06-10	11-15	16-20	
	IV	01-05	06-10	11-15	16-20	
	Liburan	01-10	11-20	01-10	11-20	

Dikuatkan juga berdasarkan wawancara dengan Achdam,

“Pada tahap awal untuk yang membacanya kurang kita kelompokkan dikelas tahsin. Kemudian yang bacaannya sudah baik dikelompokkan kelas tahfiz sesuai dengan perolehan hafalan yang sudah dimiliki.”⁴⁰ [A.K.FP1.03]

³⁸ Observasi HTQ Rabu 26 Februari 2025 Pukul 21.00 WIB

³⁹ Wawancara dengan Ustadz Manzilur Rohman pada 14 Maret 2025

⁴⁰ Wawancara dengan ketua Musa'id Achdam Khoeron pada 16 Maret 2025

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa proses menghafal Al-Qur'an di HTQ dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan peserta. Bagi yang baru memulai dan bacaannya belum baik, akan diarahkan terlebih dahulu ke tahsin untuk memperbaiki bacaan melalui metode talaqqi. Setelah bacaannya dinilai layak, peserta bisa masuk ke tahap ziyadah (menambah hafalan) dan murojaah (mengulang hafalan lama). Setoran hafalan biasanya satu halaman dengan murojaah sekitar ¼ hingga 1/5 juz. Pembagian kelas pun disesuaikan, di mana peserta dengan bacaan bagus dan hafalan yang sudah ada akan dikelompokkan ke kelas tahfizh, sedangkan yang masih perlu perbaikan bacaan masuk ke kelas tahsin.

Setelah mengetahui adanya tahapan dan pembagian jenjang dalam proses menghafal Al-Qur'an di HTQ, penulis juga menggali lebih lanjut terkait capaian hafalan yang berhasil diraih oleh para peserta. Hal ini penting untuk melihat sejauh mana implementasi program hafalan dari tahapan yang diterapkan, serta bagaimana perkembangan hafalan para mahasiswa dari waktu ke waktu. Dengan menanyakan perolehan jumlah juz yang berhasil dihafal, penulis berharap dapat memperoleh gambaran nyata mengenai hasil dari sistem pembinaan tahfizh yang dijalankan di HTQ. Sebagaimana penjelasan perolehan juz hafalan Qur'an dari Ilman,

“Kalau bekal hafalan dari pondok sudah selesai 30 juz, akan tetapi setelah masuk HTQ mengulang lagi setorannya sudah sampai juz 4”⁴¹ [I.L.FP1.02]
Ada juga pernyataan dari Khusnul sebagaimana yang dijelaskan,

⁴¹ Wawancara dengan anggota HTQ Ilman Lesmana pada 14 Maret 2025

“Untuk yang sudah disetor kan 4 juz di HTQ”⁴² [K.K.FP1.02]

Kemudian pernyataan dari Ikhya sebagaimana,

“Untuk setoran di HTQ sudah 6 juz tapi sebelum masuk kampus sudah punya hafalan 10 juz”⁴³ [M.I.FP1.02]

Dan juga pernyataan dari Alfian yang sudah menghatamkan Al Qur’an sebagaimana yang dijelaskan,

“Sebelum masuk sini alhamdulillah sudah 30 juz tapi belum Mumtaz (lancar). Selama setor di HTQ sudah setor 7 juz. Kemudian mengikuti kegiatan SYAUQI ketika liburan sudah tasmi’ 20 juz”⁴⁴ [A.K.FP1.02]

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, dapat disimpulkan bahwa capaian hafalan peserta HTQ cukup beragam, tergantung dari latar belakang hafalan yang dimiliki sebelum masuk. Ada yang sebelumnya sudah menyelesaikan 30 juz di pondok, namun tetap mengulang setoran dari awal dan saat ini baru menyetor 4 hingga 7 juz di HTQ. Beberapa peserta lainnya juga menunjukkan progres yang cukup baik, seperti sudah menyetor 6 juz atau bahkan melakukan tasmi’ hingga 20 juz saat mengikuti kegiatan tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa banyak yang sudah memiliki hafalan sebelum bergabung, proses setor ulang dengan memuroja’ah hafalan di HTQ tetap dilakukan agar kualitas hafalan mereka tetap terjaga. Sebagai berikut data hafalan Al Qur’an berdasarkan wawancara dengan beberapa informan.

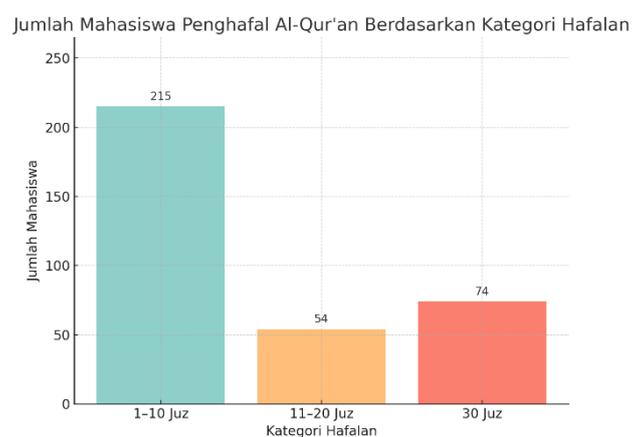
⁴² Wawancara dengan Khusnul Khotimah pada 16 Maret 2025

⁴³ Wawancara dengan M. Ikhyau Ulumuddin pada 16 Maret 2025

⁴⁴ Wawancara dengan Alfian Ari Kurniawan pada 16 Maret 2025

Nama	Semester	Jurusan	Jumlah Hafalan
Ilman Lesmana	4	Ilmu Al Qur'an & Tafsir	30 juz
Khusnul Khotimah	4	Pendidikan Bahasa Arab	4 juz
Vallyna Seiryl Fuaidiah	2	Akuntansi	2 Juz
Wahda	2	Akuntansi	6 Juz
M. Ikhya Ulumuddin	2	Ilmu Al Qur'an & Tafsir	6 Juz
Alfan Ari Kurniawan	2	Ilmu Al Qur'an & Tafsir	30 Juz

Adapun peneliti menemukan data mahasiswa peserta HTQ yang mengikuti program tahfizh ini, kemudian hasil penelitian terkait jumlah peserta HTQ secara keseluruhan. Banyak dari mahasiswa yang baru memulai, melanjutkan, dan mengulang hafalan yang mereka peroleh mulai dari hafalan 1-10 juz, 1-20 juz, dan bahkan banyak yang sudah khatam 30 juz.



Distribusi jumlah mahasiswa penghafal Al-Qur'an di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berdasarkan kategori hafalan yang dimiliki. Data menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori hafalan 1–10 juz sebanyak

215 orang. Sementara itu, terdapat 54 mahasiswa yang telah menghafal 11–20 juz dan 74 mahasiswa yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz secara lengkap. Informasi ini memberikan gambaran tentang keberagaman capaian hafalan mahasiswa.⁴⁵

a. Proses Menghafal Pemula 1-10 juz

Dalam proses menghafal satu halaman Al-Qur'an, peserta biasanya memulainya dengan membaca secara perlahan lalu memahami arti dari ayat-ayat tersebut agar lebih mudah diingat. Setelah itu, hafalan diperkuat dengan cara muroja'ah berulang kali hingga benar-benar lancar dan melekat di ingatan. Sebagaimana juga dijelaskan oleh Wahdah,

“Minimal dibaca dulu 3x kemudian menghafal 1 ayat dulu sampai lancar kemudian lanjut ayat 2 (berikutnya) dengan mengulang ayat pertama sampai seterusnya.”⁴⁶ [W.FP1.04]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa strategi penghafalan dilakukan secara bertahap dan sistematis, dimulai dari membaca berulang kali untuk mengenali bunyi dan struktur ayat. Proses penguatan hafalan dilakukan dengan metode pengulangan ayat sebelumnya saat menambahkan ayat baru. Pola ini bertujuan agar kesinambungan antara ayat-ayat yang dihafal tetap terjaga dan tidak mudah terlupakan. Sejalan dengna pernyataan dari Valayn

“Saya 1 halaman dibaca dulu kemudian menghafal 1-3 ayat dengan diulang-ulang dahulu, kalau sudah lanjut ayat berikutnya kemudian diulang lagi sampai seterusnya.” [V.S.FP1.04]

⁴⁵ Sekretaris pengurus Hai'ah Tahfizh Al Qur'an masa abdi 2024-2025

⁴⁶ Wawancara dengan Wahdah pada 16 Maret 2025

Tujuannya adalah agar peserta menjadi lebih akrab dengan susunan ayat, pola kalimat, dan lafal-lafal yang ada dalam halaman tersebut. Dengan membacanya berulang, peserta dapat membangun pemahaman dan gambaran yang lebih kuat terhadap isi ayat, sehingga proses menghafalnya menjadi lebih mudah dan lancar. Cara ini juga membantu dalam membentuk ingatan visual terhadap halaman mushaf yang sedang dihafalkan. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa proses membentuk pola hafalan mereka dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kenyamanan masing-masing peserta. Umumnya, mereka mengawali hafalan dengan membaca perlahan, kemudian memahami arti dari ayat yang dibaca agar lebih mudah diingat. Setelah itu, hafalan diperkuat dengan dibaca berulang kali sebanyak 1 halaman. Kemudian dihafal dari ayat per ayat sampai mendapatkan 1 halaman. Kemudian ada juga peserta juga memiliki cara tersendiri, seperti membaca ayat sampai tergambar dalam ingatan, lalu memperkuat hafalan tersebut sedikit demi sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peserta punya langkah dan cara masing-masing dalam membentuk pola hafalannya di ingatan kepala.

b. Proses Menghafal Mahir 30 Juz

Kemudian untuk memahami bagaimana peserta memulai dan menjalani proses menghafal Al-Qur'an di HTQ, peneliti menggali langkah-langkah awal yang mereka tempuh hingga terbentuk pola

hafalan yang dalam ingatan kepala mereka. Hal ini mencakup bagaimana peserta memulai hafalan, cara menyetorkan, serta kebiasaan mereka dalam menghafal Informasi ini penting untuk melihat bagaimana proses pembentukan pola hafalan dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan sesuai kemampuan masing-masing peserta. Sebagaimana penjelasan dari Ilman,

“Untuk menghafal 1 halaman membaca perlahan dahulu kemudian memahami makna(arti) ayat untuk memudahkan dalam menghafal. Kemudian untuk sampai benar-benar hafal lancar perlu memuroja’ah berkali-kali.” **[I.L.FP1.04]**

Hal ini menunjukkan bahwa proses menghafal Al-Qur’an tidak hanya dilakukan dengan mengulang-ulang bacaan, tetapi juga dimulai dari memahami makna setiap ayat yang dibaca secara perlahan. Pemahaman ini berperan penting dalam membangun kedekatan emosional dan spiritual terhadap ayat yang dihafal, sehingga proses muroja’ah menjadi lebih efektif dalam menguatkan hafalan yang telah dikuasai. Dengan demikian, hafalan tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga memiliki makna yang mendalam bagi penghafalnya.

Sebagaimana juga penjelasan dari Alfan sebagaimana berikut,

“Saya membaca sampai tergambar dikepala(otak) dan tidak menentu berapa banyaknya, kemudian kalau sudah mulai teringat (tergambar) hafalan tersebut dikuatkan.”⁴⁷ **[A.K.FP1.04]**

menunjukkan bahwa proses menghafal Al-Qur’an tidak hanya mengandalkan pengulangan, tetapi juga melibatkan

⁴⁷ Wawancara dengan Alfan Ari Kurniawan pada 16 Maret 2025

pemahaman dan visualisasi ayat dalam pikiran. Ilman menekankan pentingnya membaca perlahan dan memahami arti sebelum mulai menghafal, sedangkan Alfan lebih menitikberatkan pada pencitraan mental (visualisasi) ayat hingga tergambar jelas dalam benak. Setelah ayat mulai tergambar, barulah proses penguatan hafalan dilakukan secara intensif melalui pengulangan. Kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa metode menghafal bersifat individual dan menyesuaikan dengan cara kerja kognitif masing-masing mahasiswa, baik melalui pemahaman makna maupun kekuatan imajinasi visual.

c. Proses Menjaga Hafalan pemula 1-10 Juz

Peserta perlu menjaga hafalannya dengan memuroja'ah agar hafalan yang mereka peroleh tidak terlupakan begitu saja . maka dari itu peserta tidak hanya mengandalkan waktu muroja'ah khusus, tetapi juga memanfaatkan momen-momen ibadah sebagai sarana penguatan hafalan. Seperti yang dilakukan Khusnul Khatimah,

“Setelah setor hafalan baru, saya mempratekkan mengulang pada sholat sunnah.”⁴⁸ [K.K.FP1.05]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa penguatan hafalan tidak hanya dilakukan dalam waktu khusus muroja'ah, tetapi juga diintegrasikan ke dalam ibadah harian, seperti salat sunnah. Cara ini tidak hanya membantu memperkuat hafalan, tetapi juga membuat hafalan lebih

⁴⁸ Wawancara dengan Khusnul Khotimah pada 16 Maret 2025

bermakna karena langsung diamalkan dalam ibadah. Praktik ini menunjukkan bagaimana hafalan bisa menjadi bagian dari rutinitas spiritual mahasiswa. Dan juga penjelasan dari wahdah dalam menjaga hafalan yang sudah disetorkan agar tetap teringat,

“Dalam sehari minimal harus nderes, kalau bisa hafalan 6 juz itu saya nderes setiap hari dengan minimal 2x sehari 1-2 juz”⁴⁹[W.FP1.05]

Strategi menjaga hafalan yang dilakukan oleh Khusnul Khatimah dan Wahdah menunjukkan adanya kesadaran untuk mempertahankan hafalan melalui kebiasaan yang terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari. Khusnul Khatimah menggunakan salat sunnah sebagai media untuk mengulang hafalan yang baru disetorkan. Hal ini mencerminkan bahwa ibadah tidak hanya menjadi sarana spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai metode praktis dalam penguatan hafalan. Sementara itu, Wahdah lebih menekankan pada kedisiplinan dalam melakukan nderes atau pengulangan hafalan setiap hari. Target minimal dua kali sehari dengan jumlah 1–2 juz menunjukkan adanya komitmen dan konsistensi untuk menjaga hafalan dalam jangka panjang. Kedua strategi ini menegaskan bahwa pengulangan yang teratur dan kontekstual menjadi kunci penting dalam mempertahankan hafalan Al-Qur’an.

Dapat disimpulkan bahwa menjaga hafalan Al-Qur’an memerlukan pendekatan yang konsisten dan bermakna. Khusnul

⁴⁹ Wawancara dengan Wahdah pada 16 Maret 2025

Khatimah menunjukkan bahwa pengulangan dalam salat sunnah menjadi cara efektif untuk memperkuat hafalan baru, sedangkan Wahdah menekankan pentingnya *nderes* harian sebagai bentuk komitmen dalam menjaga hafalan yang sudah ada. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam upaya mempertahankan hafalan Al-Qur'an secara berkelanjutan.

d. Proses Menjaga Hafalan Mahir 30 Juz

Setelah mereka mendapatkan hafalan baru, peneliti menggali lebih dalam juga bagaimana mereka dalam mempertahankan hafalan agar tidak mudah lupa. Hal ini penting karena menjaga hafalan yang sudah diperoleh sama pentingnya dengan menghafal itu sendiri. Dengan memahami cara mereka muroja'ah atau mengulang hafalan, penulis bisa melihat bagaimana strategi peserta dalam menjaga hafalan yang sudah dihafal agar tetap kuat dan lancar. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ilman,

“Setiap hari mengaji (mengulang) hafalan yang sudah pernah disetorkan. Dengan minimal 2-3 juz yang sudah saya setorkan.”⁵⁰
[I.L.FP1.05]

Sebagaimana juga penjelasan dari Alfan dalam menjaga hafalan tetap kuat,

“Sebelum melanjutkan hafalan yang baru, saya mengulang dulu dari (hafalan)awal. Semisal saya setoran sudah sampai kaca kelima dan mau lanjut kekaca enam saya ulang dulu dari kaca pertama sampai kaca kelima.”⁵¹**[A.K.FP1.05]**

Berdasarkan penjelasan para peserta dalam menjaga hafalan yang baru, peran dari Mustami' juga menekankan pentingnya menjaga

⁵⁰ Wawancara dengan anggota HTQ Ilman Lesmana pada 14 Maret 2025

⁵¹ Wawancara dengan Alfan Ari Kurniawan pada 16 Maret 2025

keseimbangan menambah hafalan baru dengan mengulang hafalan lama seperti yang dijelaskan oleh ustadz Manzil,

“Kita menggunakan pada sistem keseimbangan yang artinya antara menambah dan mengulang hafalan harus sejalan. Dengan tujuan, selain menambah hafalan baru, peserta mengulang hafalan yang sudah pernah disetorkan. Dengan tujuan hafalan yang dimiliki agar bisa dibaca dan bukan sekedar hafal.”⁵² [M.R.FP1.05]

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa para peserta HTQ dan Ustadz, mereka peserta memiliki cara masing-masing dalam menjaga hafalan agar tetap kuat dan tidak mudah lupa. Beberapa di antaranya rutin muroja'ah setiap hari dengan membaca ulang hafalan yang sudah disetorkan, seperti yang dilakukan Ilman dan Wahdah. Ada juga yang mengulang hafalan dalam sholat sunnah seperti yang dilakukan Khusnul, atau dengan mengulang dari awal sebelum melanjutkan hafalan baru sebagaimana dijelaskan Alfan. Selain itu, peran pembimbing atau mustami' juga penting dalam menekankan keseimbangan antara menambah hafalan dan mengulang hafalan lama, agar hafalan tidak hanya sekedar diingat, tetapi benar-benar melekat dan bisa dibaca dengan lancar.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, banyak peserta yang fokus pada hafalan baru, namun sering kali kurang memperhatikan pentingnya muroja'ah atau pengulangan hafalan yang sudah diperoleh. Pengulangan hafalan menjadi salah satu cara untuk memastikan hafalan tetap kuat dan tidak mudah terlupakan. Tanpa adanya muroja'ah secara rutin, bisa jadi hafalan yang telah disetorkan

⁵² Wawancara dengan Ustadz Manzilur Rohman pada 14 Maret 2025

mulai memudar seiring berjalannya waktu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ilman,

“Kalau saya masih ingat tapi masih protokol-protokol(berantakan). Kalau pingin ingat (lancar) harus diteliti betul-betul.”⁵³ [M.I.FP1.06]
Kemudian juga penjelasan dari Wahdah kurang kuatnya hafalan baru tanpa mengulanginya,

“Ingat-ingat tidak ingat, masih seperti berantakan dan kurang bisa dibaca (bil ghoib)”⁵⁴ [W.FP1.06]
Penjelasan tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara dengan ustadz Manzil sebagaimana yang disampaikan,

“Dengan cara menekankan keseimbangan antara menghafal(Ziyadah) dan Mengulang(Murojaah). Selain itu kita melakukan monitoring bulanan pada hafalan peserta.”⁵⁵ [M.R.FP1.06]

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kurangnya muroja'ah atau pengulangan hafalan berdampak langsung pada kualitas hafalan para peserta. Meski hafalan telah disetorkan sebelumnya, jika tidak diulang secara rutin, maka hafalan tersebut cenderung menjadi lemah, berantakan, dan sulit untuk diingat kembali secara lancar. Seperti yang disampaikan oleh Ilman dan Wahdah, hafalan yang tidak dijaga melalui muroja'ah bisa menjadi tidak utuh dan sulit dibaca bil ghoib. Hal ini menunjukkan bahwa menghafal saja tidak cukup, melainkan perlu diimbangi dengan penguatan melalui pengulangan. Ustadz Manzil juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara menambah hafalan (ziyadah) dan mengulang (muroja'ah), serta pentingnya adanya sistem monitoring hafalan secara berkala. Dari sini dapat disimpulkan bahwa konsistensi

⁵³ Wawancara dengan M. Ikhyau Ulumuddin pada 16 Maret 2025

⁵⁴ Wawancara dengan Wahdah pada 16 Maret 2025

⁵⁵ Wawancara dengan Ustadz Manzilur Rohman pada 14 Maret 2025

muroja'ah merupakan kunci utama dalam menjaga hafalan agar tetap kuat, utuh, dan bisa dibaca dengan baik kapan pun.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, menjaga hafalan yang telah dimiliki, baik yang baru maupun lama, merupakan hal yang sangat penting. Banyak orang bisa menghafal dengan cepat, namun tidak semuanya mampu mempertahankan hafalannya dalam jangka waktu lama. Oleh karena itu, penulis mencoba menggali lebih dalam bagaimana para peserta HTQ menjaga hafalan mereka agar tetap utuh dan tidak mudah lupa. Hal ini penting untuk dipahami karena kekuatan hafalan tidak hanya ditentukan oleh seberapa banyak yang dihafal, tetapi juga seberapa sering dan konsisten hafalan tersebut diulang. Dengan mengetahui cara-cara yang dilakukan peserta dalam mempertahankan hafalan, peneliti ingin melihat seberapa jauh mereka menjaga hafalan agar memiliki hafalan tetap berkualitas. Hal tersebut sesuai penjelasan yang disampaikan oleh Ikhyia,

“Pastinya dimuroja'ah sebanyak-banyaknya dan meluangkan waktu untuk al qur'an. Saya meroja'ah pagi sama malam.”⁵⁶[M.I.FP1.07]

Kemudian hal tersebut dikuatkan juga dengan penjelasan dari Alfan sebagaimana disampaikan,

“Untuk hafalan yang sudah kuat, saya memuroja'ahnya bisa sambil berkegiatan, kecuali hafalan yang masih baru masih butuh fokus yang lebih.”⁵⁷[A.K.FP1.07]

Dikuatkan kembali hasil wawancara dengan Ilman sebagaimana yang disampaikan,

⁵⁶ Wawancara dengan M. Ikhyau Ulumuddin pada 16 Maret 2025

⁵⁷ Wawancara dengan Alfan Ari Kurniawan pada 16 Maret 2025

“Untuk setelah ziyadah halaman baru, saya mengulang dahulu halaman sebelumnya. Semisal ziyadah halaman 3, sebelumnya saya harus mengulang dahulu halaman 1-2.”⁵⁸[I.L.FP1.07]

Berdasarkan hasil wawancara, penjelasan yang disampaikan oleh peserta, terlihat bahwa mereka menjalani proses menjaga hafalan dengan cara yang bervariasi sesuai dengan kondisi dan kekuatan hafalan masing-masing. Ikhya, misalnya, memilih untuk muroja’ah di pagi dan malam hari secara rutin agar hafalan tidak mudah hilang. Alfan menjelaskan bahwa hafalan yang sudah kuat bisa diulang sambil beraktivitas, namun hafalan baru tetap membutuhkan fokus khusus. Sementara itu, Ilman menekankan pentingnya mengulang hafalan sebelumnya sebelum melanjutkan ke hafalan yang baru, agar hafalan yang lama tetap terjaga dan tidak terabaikan. Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa menjaga hafalan bukan hanya soal mengulang, tetapi juga soal konsistensi dan manajemen waktu dalam menghafal Al-Qur’an.

Maka dapat disimpulkan bahwa para peserta HTQ memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya menjaga hafalan Al-Qur’an agar tetap kuat dan tidak mudah terlupakan. Mereka menerapkan berbagai strategi muroja’ah, seperti mengulang hafalan secara rutin setiap hari, mengulang hafalan sebelumnya sebelum menambah hafalan baru, serta memanfaatkan waktu-waktu luang untuk mengulang hafalan yang sudah kuat. Hal ini menunjukkan bahwa mempertahankan hafalan merupakan bagian penting dalam proses menjadi

⁵⁸ Wawancara dengan anggota HTQ Ilman Lesmana pada 14 Maret 2025

seorang penghafal Al-Qur'an, dan tidak bisa dipisahkan dari kegiatan ziyadah atau menambah hafalan baru.

Dalam proses implementasi hafalan Al Qur'an, tidak hanya fokus pada penambahan hafalan baru dan menjaga hafalan lama, tetapi juga penting untuk mengetahui sejauh mana kualitas hafalan yang dimiliki oleh para peserta. Dengan demikian peneliti mencari informasi sistem evaluasi atau ujian hafalan sebagai bentuk pengukuran capaian peserta. Evaluasi ini menjadi salah satu langkah penting untuk memastikan bahwa hafalan yang telah disetorkan tidak hanya sekedar diingat dalam jangka pendek, tetapi benar-benar tertanam kuat dalam ingatan peserta. Dengan adanya sistem evaluasi ujian yang dilaksanakan, diharapkan peserta dapat lebih serius dalam menjaga dan memperbaiki hafalan yang telah dimiliki dalam bentuk ujian hafalan yang telah ada, hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Achdam,

“Ada program MTS dan MAS seperti yang dijelaskan tadi, ujiannya berupa sambung ayat (MHQ) yang terdiri dari 3 soal untuk sambung ayat kemudian dari ujian tersebut akan dimasukkan pada penilaian syahadah.”⁵⁹
[A.K.FP1.08]

Kemudian juga dikuatkan dengan penjelasan dari Ustadz Manzil,

“Wisuda tahfizh setiap bulan agustus. Untuk tesnya dilakukan 2 bulan sebelumnya bisa mei atau juni dengan tes hafalan 5,10,15,20 sampai 30 juz. Kemudian untuk sistemnya wisuda 5-15 juz dengan ujian sambung ayat. Kalau 20,25, dan 30 juz dengan ujian *tasmi bil ghoib*. Dengan tujuan wisuda ini menunjang program harian yang mana diharapkan setiap semester peserta(mahasiswa) mendapatkan hafalan baru 4 sampai 5 juz.”⁶⁰
[M.R.FP1.08]

⁵⁹ Wawancara dengan ketua Musa'id Achdam Khoeron pada 16 Maret 2025

⁶⁰ Wawancara dengan Ustadz Manzilur Rohman pada 14 Maret 2025

Ada juga informasi yang disampaikan oleh Wahdah sebagaimana berikut,

“Ada, ujiannya sambung ayat disetiap kelompok tasmi’ setiap semester”
[W.FP1.08]

Evaluasi hafalan di HTQ sudah terstruktur dan memiliki sistem yang jelas. Seperti yang dijelaskan oleh Achdam, Untuk peserta baru semester 1 atau 2 program MTS dan MAS menjadi wadah ujian hafalan berupa sambung ayat yang hasilnya akan dimasukkan dalam penilaian syahadah. Sedangkan Ustadz Manzil juga menambahkan pada sekolah tahfiz bahwa ada wisuda tahfiz tahunan, yang pelaksanaan ujiannya dilakukan dua bulan sebelumnya dengan berbagai jenjang hafalan, mulai dari 5 hingga 30 juz. Bentuk ujiannya pun bervariasi, mulai dari sambung ayat hingga tasmi’ bil ghoib tergantung jumlah hafalan. Wahdah pun mengungkapkan bahwa ujian sambung ayat dilakukan di setiap kelompok tasmi’ setiap semester. Hal ini menunjukkan bahwa HTQ sangat memperhatikan aspek kualitas hafalan dan memberikan ruang evaluasi yang rutin untuk memastikan hafalan para peserta tidak hanya bertambah dari segi kuantitas, tetapi juga kuat secara kualitas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa HTQ telah menerapkan sistem evaluasi hafalan sebagai bagian penting dari proses pembinaan tahfiz. Evaluasi ini dilakukan melalui berbagai bentuk ujian, seperti sambung ayat (MHQ) maupun tasmi’ bil ghoib, yang disesuaikan dengan jumlah juz yang dihafal. Sistem ini tidak hanya menjadi tolok ukur pencapaian peserta, tetapi juga sebagai motivasi agar mereka lebih serius dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hafalannya. Dengan adanya evaluasi yang dilakukan

secara berkala, baik dalam program harian maupun menjelang wisuda tahfizh, para peserta diharapkan dapat mempertahankan konsistensi dalam muroja'ah dan berusaha mencapai target hafalan yang telah ditetapkan.

Kemudian Sebagai calon penghafal Al-Qur'an, seseorang perlu mempersiapkan dirinya secara menyeluruh, baik dari segi niat, mental, maupun semangat yang kuat. Niat yang tulus karena Allah adalah fondasi utama dalam menghafal kalam-Nya, sebab tanpa niat yang benar, perjalanan menghafal bisa terasa berat dan mudah goyah. Tekad yang kuat juga tidak kalah penting, karena proses menghafal Al-Qur'an bukanlah perjalanan singkat, melainkan butuh kesabaran, kerja keras, dan pengorbanan waktu serta tenaga. Selain itu, keistiqomahan menjadi kunci agar hafalan bisa bertambah secara konsisten. Banyak orang mampu menghafal, namun tidak semuanya mampu menjaga hafalan tersebut dalam jangka panjang. Oleh karena itu, menjaga hafalan yang telah diperoleh menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses tahfizh. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadz Manzil,

”Untuk hal yang dipersiapkan yaitu memiliki kesiapan menghafal al qur'an, bacaan (kelancaran membaca), dan niat yang sungguh-sungguh.”⁶¹
[M.R.FP1.07]

Kemudian pendapat juga dari Ikhya kesiapan seseorang dalam menghafal Al Qur'an sebagaimana penjelasan yang disampaikan,

“Pasti pertama itu niat karena ada kata yang berbunyi *إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ*, yang kedua yakni istiqomah konsisten karena orang hafal saja butuh

⁶¹ Wawancara dengan Ustadz Manzilur Rohman pada 14 Maret 2025

kekonsistenan dalam menjaganya, ketiga gurunya kalau bisa guru yang bersanad.”⁶² [M.I.FP1.09]

Sedangkan kesiapan menghafal ada juga aspek yang perlu disiapkan diantaranya niat, bacaan seperti makhorijul huruf, dan tajwid. Sebagaimana yang disampaikan Alfian,

“Niat yang kuat, kemudian bacaan makhorijul huruf dan tajwid harus bagus.”⁶³ [A.K.FP1.09]

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kesiapan menjadi seorang penghafal Al-Qur’an tidak hanya terletak pada kemampuan menghafal semata, tetapi juga mencakup kesiapan mental, spiritual, dan teknis. Para peserta HTQ dan para asatidz sepakat bahwa niat yang benar karena Allah SWT, semangat yang kuat, serta keistiqomahan dalam menjalani proses adalah faktor utama yang harus dimiliki oleh setiap calon hafidz. Selain itu, penguasaan bacaan Al-Qur’an dengan baik, termasuk tajwid dan makhorijul huruf, juga menjadi bekal penting agar proses menghafal berjalan lancar dan sesuai dengan kaidah yang benar.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Manzil, kesiapan seseorang dalam menghafal Al-Qur’an harus meliputi niat yang sungguh-sungguh, kelancaran bacaan, serta kesiapan mental untuk menjalani proses tahfizh. Hal ini dipertegas oleh Ikhyia yang menyatakan bahwa segala perbuatan berdasar dari niat seseorang *إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ*, lalu dilanjutkan dengan pentingnya istiqomah dalam menghafal dan menjaga kemudian memiliki guru yang bersanad agar hafalan

⁶² Wawancara dengan M. Ikhyau Ulumuddin pada 16 Maret 2025

⁶³ Wawancara dengan Alfian Ari Kurniawan pada 16 Maret 2025

lebih berkualitas. Sementara itu, Alfian menambahkan bahwa kesiapan teknis seperti penguasaan tajwid dan makhorijul huruf juga tak kalah penting karena hal tersebut akan menunjang kelancaran dalam menghafal dan menjaga hafalan. Dari berbagai pendapat tersebut, dapat terlihat bahwa proses menghafal Al-Qur'an adalah sebuah ikhtiar menyeluruh yang menuntut persiapan hati, akal.

Salah satu wadah yang memiliki peran penting dalam program hafalan di UIN Maulana Malik Ibrahim adalah Hai'ah Tahfidz Al-Qur'an (HTQ). Keberadaan HTQ tidak hanya sebagai tempat setoran hafalan semata, tetapi juga menjadi lembaga yang memberikan pembinaan, pembelajaran, dan motivasi kepada para mahasiswa penghafal Al-Qur'an. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Achdam,

“Peran dari HTQ sendiri diantaranya dalam lingkup UIN adalah wadah untuk tempat setoran, untuk mengaji al Qur'an mahasiswa.”⁶⁴ [A.K.FP1.09]

Berdasarkan peran dari HTQ sendiri yaitu menjadi wadah pengkaderan calon Hafiz yang memiliki niat sungguh-sungguh dalam menghafalnya sebagaimana yang disampaikan ustadz Manzil,

“Untuk mewadahi mahasiswa yang ingin menghafal al Qur'an dengan mereka yang memiliki niat sungguh-sungguh.”⁶⁵ [M.R.FP1.09]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa HTQ memiliki peran penting dalam mendukung mahasiswa yang ingin menghafalkan Al Qur'an di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. HTQ tidak hanya menjadi tempat untuk menyetorkan hafalan, tetapi juga menjadi wadah pembinaan yang memfasilitasi mahasiswa dalam proses menghafal, baik

⁶⁴ Wawancara dengan ketua Musa'id Achdam Khoeron pada 16 Maret 2025

⁶⁵ Wawancara dengan Ustadz Manzilur Rohman pada 14 Maret 2025

melalui kegiatan setoran rutin maupun kegiatan *non* hafalan. Seperti yang dijelaskan oleh Achdam dan Ustadz Manzil, HTQ hadir sebagai lembaga yang mewadahi mahasiswa yang benar-benar memiliki kesungguhan dalam menghafal, serta sebagai sarana pengkaderan calon Hafiz yang berkualitas. Peran HTQ ini memberikan dampak positif dalam menjaga semangat dan konsistensi para mahasiswa dalam proses menghafal.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil observasi peneliti, di mana lingkungan fisik yang digunakan HTQ sangat mendukung kegiatan tahfizh. Terdapat tiga lokasi utama yang digunakan untuk kegiatan setoran hafalan, yakni Masjid At-Tarbiyah, Masjid Ulul Albab, dan Aula Kantor HTQ. Tempat-tempat tersebut memberikan suasana yang mendukung dalam menghafal, sehingga sangat menunjang dikarenakan dikelilingi orang-orang yang duduk untuk menghafal maupun mengulang hafalan. HTQ mempunyai kontribusi besar dalam menjaga semangat, kualitas hafalan, dan kontinuitas para mahasiswa dalam menempuh jalan menjadi Hafiz Al-Qur'an.⁶⁶

Sebelum peserta menghafal Al Qur'an terdapat doa-doa yang dibaca oleh beberapa peserta (informan) walaupun secara implisit dari mereka sendiri agar memudahkan mereka dalam menghafal Al Qur'an seperti yang disampaikan oleh Khusnul,

“Tidak ada amalan khusus secara pribadi atau dari mustami’ tapi hanya ada tips praktis dalam menghafal Al Qur'an. Selengkapnya ada di buku setoran (setiap anak pasti punya). Kemudia untuk doa hanya secara pribadi baik sebelum maupun sesudah saya hanya berdoa agar di beri kelancara. Seperti. Doa nabi Musa agar di beri kemudahan dalam berucap

⁶⁶ Observasi di Aula HTQ pada 14 Maret 2025 Pukul 13.00 WIB

ke orang lain (*Rabbishrohli shodri wa yassirli amri wahlul uqdatam min lisan yafqahu qauli.*)” [K.K.FP1.10]⁶⁷

Kemudian juga seperti yang disampaikan oleh alfan,

“Kalau amalan yang diajarkan belum ada, hanya doa tersendiri ketika saya akan menghafal saya baca fatihah dulu kemudian doa yang diajarkan guru saya diijazahkan kepada saya ketika dipondok oleh Prof.K.H. Agil Munawwar bunyinya “*Allahumma inna nas’aluka fahman nabiyyin wa hifdzol mursalin wal ilhaamal malaikatil muqorrobin, Allahumma awwina bil ilmi wa zayyini bil ilmi wa akrimi bi taqwa wa jammilnii bil ‘afiyah birohmataka ya arhamarroohimin, allahummarzuqni hubbal qur’an wa hubbil qur’an sakiinatal qur’an wa nurul qur’an wa rohmatal qur’an wa barokatal qur’an wa syifa’al qur’an wa syafa’atal qur’an wa hidayatal qur’an.*” [A.K.FP1.10]⁶⁸

Ketika setelah setoran juga ada do’a bersama seperti yang disampaikan oleh Achdam selaku Mustami’,

“kalau amalan-amalan tidak ada, ketika setelah taklim mereka langsung berkumpul di tempat masing-masing kemudian tasmi’ sudah selesai hanya doa penutup *allahumarhamna bil qur’an...* lalu kembali(pulang).” [A.K.FP1.10]

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dapat disimpulkan

bahwa meskipun tidak terdapat amalan atau do’a yang secara resmi diajarkan oleh Mustami’ atau HTQ sendiri dalam menghafal Al-Qur’an, para peserta tetap memiliki kebiasaan berdo’a secara pribadi sebelum maupun sesudah menghafal. Do’a-do’a tersebut umumnya bertujuan untuk memohon kemudahan dan kelancaran dalam proses menghafal, seperti yang disampaikan oleh Khusnul yang secara rutin membaca do’a Nabi Musa sebelum menghafal. Beberapa peserta juga mengamalkan do’a-do’a yang diajarkan oleh guru mereka di pondok pesantren, seperti yang dilakukan oleh Alfan yang membaca do’a ijazah dari gurunya. Di samping itu, terdapat pula do’a penutup bersama setelah kegiatan Tasmi’, seperti

⁶⁷ Wawancara dengan Khusnuk khotimah pada 21 April 2025

⁶⁸ Wawancara dengan Al pada 21 April 2025

yang dijelaskan oleh Achdam. Hal ini menunjukkan bahwa aspek spiritual tetap menjadi bagian penting dalam proses menghafal Al-Qur'an, meskipun tidak secara formal oleh HTQ, melainkan tumbuh dari kesadaran individu masing-masing peserta.

2. Metode yang digunakan menghafal Al Qur'an di Hai'ah Tahfiz Al Qur'an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dalam proses setoran hafalan Al Qur'an, pemilihan metode menjadi salah satu faktor penting untuk menunjang keberhasilan dan kualitas hafalan seorang penghafal. Di lingkungan Hai'ah Tahfidz Al-Qur'an (HTQ), metode yang digunakan dalam menyetorkan hafalan tidak hanya sekadar membaca di hadapan pembimbing, tetapi juga melibatkan pendekatan yang telah lama digunakan dalam metode tahfidz, yaitu metode talaqqi dan tasmi'. Metode talaqqi merupakan proses belajar langsung dari guru dengan mendengarkan dan menirukan bacaan secara lisan, sedangkan tasmi' adalah menyetorkan hafalan secara langsung di hadapan mustami' (penyimak). Biasanya, satu atau dua peserta disimak secara bergantian dalam satu waktu. Metode ini tidak hanya membantu dalam memastikan ketepatan hafalan, tetapi juga membangun hubungan yang erat antara guru dan murid dalam menjaga kualitas bacaan dan hafalan Al-Qur'an. Pendekatan ini menunjukkan bahwa proses menghafal tidak hanya fokus pada kuantitas hafalan, tetapi juga pada kualitas dan ketepatan dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid dan makhraj huruf yang benar. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari ustadz Manzil,

“Untuk metodenya menggunakan Talaqqi dan tasmi’, 1 atau 2 peserta bisa disima’ secara langsung bergantian oleh *mustami*.”⁶⁹ [M.R.FP2.01]
Hal tersebut juga dikuatkan wawancara dengan Achdam selaku *mustami*’ di HTQ,

“Disini menggunakan setoran biasa, anggota (peserta) menyetorkan hafalan yang telah dihafal kemudian di setorkan kepada Musaid/ustadz.”⁷⁰
[A.K.FP2.01]

Berdasarkan pengamatan peneliti untuk pesertanya menghafalkan secara mandiri kemudian setelah menyiapkan hafalan tersebut (ziyadah/Muroja’ah) baru mereka menyetorkan kepada seorang *mustami*’ (Ustadz/Musa’id). Kemudian beberapa membentuk lingkaran atau *halaqoh* yang berarti metode secara setoran mereka menggunakan metode talaqqi dan metode tasmi’.⁷¹



Gambar. 4.3

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode penyeteroran hafalan yang diterapkan di Hai’ah Tahfidz Al-Qur’an (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berperan penting dalam menjaga kualitas dan keberhasilan hafalan peserta. Penggunaan metode talaqqi dan tasmi’ menjadi pendekatan utama dalam proses ini. Metode talaqqi dan tasmi’ memberikan

⁶⁹ Wawancara dengan Ustadz Manzilur Rohman pada 14 Maret 2025

⁷⁰ Wawancara dengan ketua Musa’id Achdam Khoeron pada 16 Maret 2025

⁷¹ Observasi Peneliti pada 26 februari 2025 dan 14 Maret 2025

dampak positif dalam hal ketepatan bacaan, kelancaran hafalan, dan kedekatan antara *mustami*' dan peserta. Sistem ini memungkinkan peserta untuk menghafal secara mandiri terlebih dahulu, baik dalam bentuk ziyadah (tambahan hafalan) maupun muroja'ah (pengulangan), kemudian menyetorkannya secara bergantian kepada musaid atau ustadz dalam bentuk halaqah. Dengan demikian, metode yang diterapkan tidak hanya memperhatikan kuantitas hafalan, tetapi juga menekankan pada kualitas bacaan Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah benar.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, metode yang digunakan memegang peranan penting dalam menunjang keberhasilan seorang penghafal. Setiap individu biasanya memiliki cara tersendiri yang dirasa paling efektif sesuai dengan kemampuan dan kenyamanan masing-masing. Ada yang memilih menghafal secara perlahan namun konsisten, ada pula yang lebih cepat dengan mengandalkan pengulangan intensif. Yang terpenting dalam memilih metode menghafal adalah kesesuaian dengan karakter dan kondisi seseorang, sehingga proses menghafal bisa dilakukan dengan nyaman, tidak terbebani, dan tetap menjaga semangat. Selain itu, dukungan dari lingkungan dan pembimbing juga menjadi faktor penting dalam keberlangsungan metode tersebut. Dengan metode yang tepat, penghafal tidak hanya mampu menambah hafalan, tetapi juga menjaga dan memperkuat hafalan yang telah diperoleh. Seperti penjelasan dari Ihkya,

“Kalau saya membaca 1 halaman terlebih dahulu minimal 10 kali pengulangan. Agar cepat nyantol (mudah) ketika menghafal”⁷²[M.I.FP1.04]

⁷² Wawancara dengan M. Ikhyau Ulumuddin pada 16 Maret 2025

Dengan membaca berulang kali akan memudahkan seseorang mengingat ayat yang akan dihafalkan dan dengan mudah membuat bayangan mushaf halaman yang ia hafal atau baca.

Sesuai dengan penjelasan dari Wahdah sebagaimana yang disampaikan,

“Minimal dibaca dulu 3x kemudian menghafal 1 ayat dulu sampai lancar kemudian lanjut ayat 2 (berikutnya) dengan mengulang ayat pertama sampai seterusnya”⁷³ **[W.FP1.04]**

Setelah peserta menghafal dengan berbagai cara mereka sendiri, mereka dihadapkan dengan ayat-ayat yang mungkin dirasa susah untuk dihafalkan. Maka dari mereka memiliki cara untuk menghadapi ayat yang sulit dihafal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Ilman,

“Sama seperti yang dijelaskan sebelumnya. membaca perlahan dahulu kemudian memahami makna(arti) ayat untuk memudahkan dalam menghafal.”⁷⁴ **[I.L.FP2.02]**

Hal tersebut mirip juga penjelasan dari ustadz Manzil sebagaimana yang dijelaskan,

“Kalau dia merasa kesusahan dalam menghafal, kita suruh membaca terlebih dahulu (beberapa kali) halaman yang akan dihafal.”⁷⁵ **[M.R.FP2.02]**

Kemudian juga pernyataan dari Ikhyia mengakatakan bahwa kesulitan ketika menghadapi ayat-ayat yang memiliki kesamaan seperti yang dijelaskan,

“Kalau saya merasa sulit ketika menghafal ayat *mutasyabihat* (mirip-mirip) dengan ayat lain saya hadapi dengan cara melingkari ayat-ayat mirip tersebut.”⁷⁶ **[M.I.FP2.05]**

Dan juga penjelasan dari Ilman sebagaimana yang dijelaskan,

“Strategi dari sendiri sering dibaca berulang-ulang sampai nyantol sendiri”⁷⁷ **[I.L.FP2.05]**

⁷³ Wawancara dengan Wahdah pada 16 Maret 2025

⁷⁴ Wawancara dengan anggota HTQ Ilman Lesmana pada 14 Maret 2025

⁷⁵ Wawancara dengan Ustadz Manzilur Rohman pada 14 Maret 2025

⁷⁶ Wawancara dengan M. Ikhyau Ulumuddin pada 16 Maret 2025

⁷⁷ Wawancara dengan anggota HTQ Ilman Lesmana pada 14 Maret 2025

Salah satu cara yang digunakan untuk mengatasi kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an adalah dengan membaca berulang-ulang terlebih dahulu halaman yang akan dihafalkan. Dengan membaca beberapa kali, peserta akan lebih familiar dengan susunan ayat, pola kalimat, serta lafal yang digunakan, sehingga saat mulai menghafal, prosesnya menjadi lebih mudah dan lancar. Cara ini juga membantu membentuk gambaran visual dalam ingatan, yang memudahkan peserta untuk mengingat letak dan urutan ayat di dalam mushaf.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa metode dalam menghadapi ayat-ayat yang dirasa sulit sangat beragam dan bersifat personal, tergantung pada kemampuan, karakter, dan kenyamanan masing-masing individu. Meskipun berbeda-beda, hampir seluruh peserta menekankan pentingnya pengulangan atau muroja'ah sebagai kunci utama dalam memperkuat hafalan. Strategi dari mereka seperti membaca berulang kali halaman yang akan dihafal, memahami makna ayat, hingga menandai ayat-ayat yang mirip (*mutasyabihat*) menjadi salah satu cara yang banyak digunakan untuk mengatasi kesulitan dalam menghafal. Keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan, tetapi juga ditentukan oleh ketekunan dan keistiqomahan.

3. Hambatan dan solusi hafalan Al Qur'an di Hai'ah Tahfizh Al Qur'an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, hambatan merupakan bagian yang tak terhindarkan dan seringkali dialami oleh para penghafal, termasuk di lingkungan Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hambatan tersebut dapat datang dari berbagai sisi, baik dari faktor internal seperti

rasa malas, kesulitan memahami ayat, menurunnya semangat, maupun dari faktor eksternal seperti padatnya aktivitas akademik dan kurangnya manajemen waktu. Meski demikian, keberadaan HTQ sebagai lembaga pembinaan tahfiz berupaya memberikan pendampingan yang maksimal melalui sistem bimbingan, motivasi, serta lingkungan yang mendukung. Upaya mencari solusi terhadap berbagai hambatan menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan hafalan mahasiswa. Dengan pendekatan yang tepat, hambatan tersebut tidak hanya bisa diatasi, tetapi juga dapat menjadi pemicu semangat dan kedewasaan spiritual para penghafal dalam menjaga hubungan mereka dengan Al-Qur'an. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadz Manzil terkait hambatan peserta,

“Biasanya menjelang UTS atau UAS intensitas setoran menurun, kemudian ada juga terkendala jam kuliah full yang mana kesulitan membagi waktu”⁷⁸
[M.R.FP3.01]

Sesuai dengan hasil tersebut, banyak dari peserta HTQ ini ketika menjelang ujian perkuliahan banyak dari mereka mengendorkan intensitas setoran mereka seperti yang jelaskan juga oleh Achdam,

“Yang sering ditemui yakni kesadaran(keseriusan) mereka dalam keikutsertaan HTQ ini. Kemudian juga ada yang tidak setoran dikarenakan tugas kuliah.”⁷⁹ **[A.K.FP3.01]**

Hal tersebut dibenarkan oleh peserta sendiri yang menjadi informan yakni dijelaskan oleh Wahdah,

“Rasa malas karena disini bisa pegang hp, beda ketika dipondok dulu, kemudian temennya berbeda juga ga kayak dipondok yang mana

⁷⁸ Wawancara dengan Ustadz Manzilur Rohman pada 14 Maret 2025

⁷⁹ Wawancara dengan ketua Musa'id Achdam Khoeron pada 16 Maret 2025

lingkungannya banyak yang menghafal juga menjadikan kurangnya (rasa) untuk menghafal”⁸⁰ [W.FP3.01]

Hal tersebut sama dengan pendapat Ilman,

“Lupa waktu ketika sudah bermain hp untuk mengaji, kemudian juga faktor pertemanan yang bisa menghambat”⁸¹ [M.I.FP3.01]

Hal tersebut ada juga masalah yang menghambat mengaji mereka seperti yang dikatan alfan,

“Kalau dari saya sendiri problemnya pada istiqomah mengaji sama HP yang membuat terlena pada hafalan saya.”⁸² [A.K.FP3.01]

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam proses menghafal Al-Qur’an di lingkungan Hai’ah Tahfizh Al-Qur’an (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan hal yang cukup sering dialami oleh para peserta. Hambatan tersebut muncul dari berbagai aspek, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi rasa malas dari peserta HTQ sendiri, kemudian menurunnya semangat, pengaruh lingkungan pertemanan, serta kecenderungan untuk lebih sering sibuk sendiri dibanding fokus pada hafalan. Sementara faktor eksternal banyak dipengaruhi oleh padatnya aktivitas akademik, jadwal perkuliahan yang penuh, dan tekanan tugas kuliah, terutama saat menjelang ujian tengah atau akhir semester. Berbagai hambatan ini menjadi tantangan tersendiri yang dihadapi oleh mahasiswa dalam menjaga konsistensi dan semangat menghafal Al-Qur’an selama mengikuti program di HTQ.

⁸⁰ Wawancara dengan Wahdah pada 16 Maret 2025

⁸¹ Wawancara dengan M. Ikhyau Ulumuddin pada 16 Maret 2025

⁸² Wawancara dengan Alfan Ari Kurniawan pada 16 Maret 2025

Dalam menjaga hafalan Al Qur'an, seorang huffaz tidak hanya dituntut untuk menjaga hafalannya, tetapi juga menjaga perilaku dan hati dari perbuatan maksiat. Perbuatan maksiat diyakini memiliki pengaruh besar terhadap kekuatan hafalan, ketajaman ingatan, dan ketenangan batin seorang penghafal Al Qur'an. Dampak dari perbuatan maksiat terhadap diri seorang huffaz serta kualitas hafalan Al Qur'an yang yang seseorang miliki. Hasil wawancara ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum tentang hubungan antara perilaku pribadi dengan kekuatan hafalan Al Qur'an seperti yang dikatan oleh Khusnul,

“Menurut saya dampaknya sangat besar. Dalam artian, Hafalan yang banyak bisa tiba tiba terlupa karena satu maksiat saja. Jangan heran, karena Al Qur'an itu mulia. Tak mungkin Al Qur'an dimiliki oleh orang yang bermaksiat. AL Qur'an sangat di jaga oleh Allah. Maka tak heran orang yang memiliki Alqur'an dalam dirinya, harus lah manusia yang menjaga dirinya dari maksiat.”⁸³ [K.K.FP3.02]

Dari perbuatan maksiat terhadap kualitas hafalan seseorang juga diungkapkan oleh Ihya,

“Kalau menurut pandangan saya apabila seseorang huffadz itu melakukan perbuatan maksiat, maka perlahan lahan akan merusak hafalan nya bahkan hidup nya akan luntang lantung. Karena itu termasuk ujian terbesar bagi para huffadz juga.”⁸⁴ [M.I.FP3.02]

Hal tersebut juga disampaikan oleh Alfian sebagaimana dikatakan,

“Tentu mendapat dosa dan lambat laun hatinya pasti akan gelap karena apa tentu karena dosa yg telah ia perbuat dan kualitas hafalan juga pasti sedikit demi sedikit pasti akan hilang dan seperti yg kita tau kata imam syafi'i ilmu (Al-qur'an) itu adalah cahaya dan cahaya itu tdk akan masuk kepada orang yg bermaksiat”.⁸⁵ [A.K.FP3.02]

⁸³ Wawancara dengan Khusnul Khotimah pada 16 Maret 2025

⁸⁴ Wawancara dengan Ihya pada 28 April 2025

⁸⁵ Wawancara dengan Alfian Ari Kurniawan pada 21 April 2025

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa perbuatan maksiat memberikan dampak yang sangat besar terhadap diri seorang huffaz dan kualitas hafalan Al Qur'an yang dimilikinya. Berdasarkan hasil wawancara tersebut sepakat bahwa maksiat dapat melemahkan hafalan, menggelapkan hati, bahkan menyebabkan hilangnya hafalan sedikit demi sedikit. Hafalan Al-Qur'an, yang merupakan cahaya dari Allah, tidak akan menetap dalam hati yang kotor akibat dosa. Hal ini menunjukkan bahwa menjaga diri dari perbuatan maksiat merupakan salah satu kunci penting dalam mempertahankan hafalan. Perbuatan maksiat juga menjadi salah satu hambatan besar bagi para penghafal Al Qur'an, karena selain melemahkan ikatan dengan Al Qur'an, ia juga mengganggu ketenangan jiwa dan konsistensi dalam muraja'ah (mengulang hafalan), sehingga bisa berujung pada hilangnya keberkahan dalam proses menghafal.

Kemudian, setiap proses yang dijalani dalam menghafal Al Qur'an tentu tidak terlepas dari berbagai hambatan yang menyertainya para peserta dari HTQ. Namun, di balik setiap tantangan tersebut, terdapat upaya dan strategi yang dilakukan oleh para penghafal maupun dari *mustami'* untuk memberikan solusi atau cara mengatasinya. Di lingkungan Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, berbagai bentuk solusi dari peserta sendiri dan dari *mustami'* diberikan atas kendala yang dihadapi mahasiswa, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Solusi-solusi ini menjadi bagian penting dalam mendukung keberlangsungan hafalan serta menjaga motivasi para peserta agar tetap semangat dalam menjalani

proses tahfizh di tengah kesibukan akademik dan dinamika kehidupan kampus. Sebagaimana yang dijelaskan ustadz Manzil,

“Kita monitoring mereka dengan adanya grup whatsapp, kita beri motivasi atau seruan untuk setoran.”⁸⁶ [M.R.FP3.03]

Berikut juga solusi yang diberikan salah satu mustami yaitu Achdam,

“Ya kita sharing dan beri motivasi saja.”⁸⁷ [A.K.FP3.03]

Ada juga solusi dari peserta sendiri seperti yang disampaikan oleh Ikhya,

“Solusi saya lebih memperbaiki istiqomahnya ditingkatkan dan memberi target pribadi dalam mengaji.”⁸⁸ [M.I.FP3.03]

Solusi yang dilakukan adalah dengan meningkatkan keistiqamahan dalam menghafal serta menetapkan target pribadi agar hafalan tetap terarah dan terus bertambah secara konsisten. Hal tersebut juga sesuai dengan yang disampaikan Wahdah,

“Kalau saya bikin list harus nderes (memoroja’ah) jam segini-segini.”⁸⁹ [W.FP3.03]

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses menghafal Al-Qur’an di Hai’ah Tahfizh Al-Qur’an (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hambatan-hambatan yang muncul baik dari faktor internal maupun eksternal tidak dapat dihindari. Namun, berbagai solusi yang diberikan oleh peserta sendiri dan *mustami*’ berperan penting dalam mengatasi kendala tersebut. Solusi-solusi ini meliputi pendekatan seperti pemberian motivasi melalui, sharing antar peserta dengan mustami’, serta upaya untuk meningkatkan keistiqamahan dan menetapkan target pribadi dalam menghafal. Semua langkah

⁸⁶ Wawancara dengan Ustadz Manzilur Rohman pada 14 Maret 2025

⁸⁷ Wawancara dengan ketua Musa’id Achdam Khoeron pada 16 Maret 2025

⁸⁸ Wawancara dengan M. Ikhyau Ulumuddin pada 16 Maret 2025

⁸⁹ Wawancara dengan Wahdah pada 16 Maret 2025

tersebut bertujuan untuk menjaga semangat, konsistensi, dan kelancaran dalam proses hafalan Al Qur'an, meskipun dihadapkan pada kesibukan akademik dan tantangan lainnya. Dengan adanya solusi yang tepat, para peserta tetap dapat menjaga hafalan dan terus berkembang dalam proses menghafal Al-Qur'an.

C. Temuan Penelitian

Temuan Penelitian ini akan membahas hasil-hasil yang diperoleh dari wawancara, observasi, serta analisis yang dilakukan selama proses penelitian mengenai implementasi program hafalan Al-Qur'an di Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Berikut temuan dari hasil penelitian diantaranya,

1. Bentuk implementasi hafalan Al Qur'an di Hai'ah Tahfizh Al Qur'an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

- a. Berdasarkan wawancara dengan Mustami' dan peserta HTQ UIN Malang, pelaksanaan program tahfizh dilakukan secara terstruktur dalam tiga kegiatan: harian, mingguan/bulanan, dan tahunan. Kegiatan harian meliputi Sekolah Tahfizh (semester 3 ke atas) dan setoran malam (semester 1–2). Mingguan berupa kajian tafsir, dan tahunan berupa wisuda tahfizh sebagai evaluasi capaian hafalan dengan ujian sesuai jumlah juz yang dihafal.
- b. Capaian hafalan para peserta sangat bervariasi, tergantung latar belakang hafalan mereka sebelum bergabung di HTQ. Beberapa peserta telah memiliki hafalan 30 juz dari pondok pesantren sebelumnya, namun tetap mengikuti proses setoran ulang di HTQ guna menjaga kualitas hafalan. Peserta lainnya menunjukkan capaian hafalan 4 hingga 7 juz selama mengikuti program HTQ.

Bahkan ada yang telah menyelesaikan tasmi' 20 juz dalam kegiatan tambahan diluar HTQ. Seperti gambar table 4.2

Nama	Semester	Jurusan	Jumlah Hafalan
Ilman Lesmana	4	Ilmu Al Qur'an & Tafsir	30 juz
Khusnul Khotimah	4	Pendidikan Bahasa Arab	4 juz
Vallyna Seiryl Fuaidiah	2	Akuntansi	2 Juz
Wahda	2	Akuntansi	6 Juz
M. Ikhya Ulumuddin	2	Ilmu Al Qur'an & Tafsir	6 Juz
Alfan Ari Kurniawan	2	Ilmu Al Qur'an & Tafsir	30 Juz

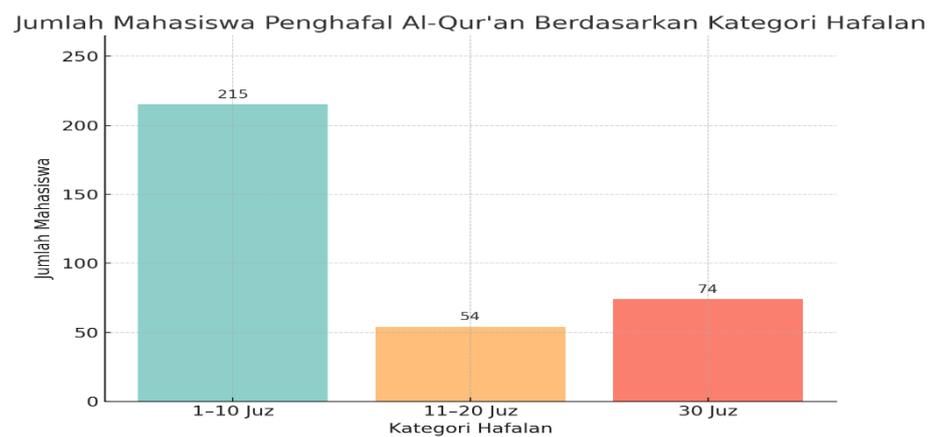


Diagram menunjukkan distribusi mahasiswa penghafal Al-Qur'an di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan mayoritas berada pada kategori 1–10 juz (215 orang), disusul 11–20 juz (54 orang), dan 30 juz (74 orang). Data ini mencerminkan capaian hafalan yang beragam dan keberhasilan program tahfiz dalam membina mahasiswa.

- c. Hasil penelitian menunjukkan bahwa HTQ UIN Malang tidak mengajarkan doa atau amalan khusus secara formal dalam proses menghafal Al-Qur'an. Namun, peserta tetap membaca doa secara pribadi sebelum dan sesudah menghafal. Doa-doanya bervariasi, seperti doa Nabi Musa dan doa ijazah dari guru pondok seperti yang dibaca oleh Alfian yang berbunyi "*Allahumma inna nas'aluka fahman nabiyyin wa hifdzol mursalin wal ilhaamal malaikatil muqorrobin, Allahumma awwina bil ilmi wa zayyini bil ilmi wa akrimi bi taqwa wa jammilni bil 'afiyah birohmatica ya arhamarroohimin, allahummarzuqni hubbal qur'an wa hubbil qur'an sakiinatal qur'an wa nurul qur'an wa rohmatal qur'an wa barokatal qur'an wa syifa'al qur'an wa syafa'atal qur'an wa hidayatatal qur'an.*".
- d. Proses pembentukan hafalan antara mereka yang baru memulai (pemula) dan yang sudah memiliki hafalan (mahir) di HTQ UIN Malang dilakukan secara bertahap dan sesuai kenyamanan masing-masing peserta. Umumnya mereka memulai dengan membaca perlahan satu halaman mushaf berulang kali sambil memahami artinya, lalu menghafal ayat demi ayat dengan pengulangan. Metode ini membantu membentuk ingatan visual yang kuat. Beberapa peserta juga menggunakan strategi pribadi seperti pengulangan secara intensif hingga hafalan tergambar utuh dalam memori.
- e. Proses menjaga hafalan Al-Qur'an baik oleh penghafal pemula maupun mahir dilakukan dengan pendekatan yang serupa, yaitu melalui pengulangan rutin dan pengintegrasian dalam aktivitas harian. Strategi yang diterapkan meliputi muroja'ah setelah setor hafalan, nderes setiap hari, serta mengulang hafalan

lama sebelum menambah yang baru. Para peserta menunjukkan komitmen yang kuat dalam menjaga hafalan, didukung pula oleh peran pembimbing yang menekankan pentingnya keseimbangan antara menambah dan mengulang. Hal ini menunjukkan bahwa menjaga hafalan merupakan bagian dari rutinitas spiritual yang konsisten, tanpa bergantung pada banyaknya hafalan yang dimiliki.

- f. Penelitian menemukan bahwa tantangan utama peserta HTQ adalah menjaga hafalan agar tetap kuat dan lancar, yang mana jumlah hafalan mereka semakin banyak maka proses pengulangan atau muroja'ah juga semakin bertambah. Meskipun ziyadah berjalan baik, kurangnya muroja'ah membuat hafalan mudah lupa dan tidak utuh, seperti dialami oleh peserta yang merasa hafalannya berantakan saat tidak rutin mengulang.
- g. Temuan ini menunjukkan bahwa muroja'ah bukan sekadar pelengkap dalam proses menghafal, tetapi justru merupakan kunci utama dalam mempertahankan kualitas hafalan. Ketika ziyadah tidak diimbangi dengan muroja'ah, hafalan cenderung cepat memudar dan tidak bisa dibaca dengan lancar. Para mustami' juga menegaskan pentingnya keseimbangan antara menambah hafalan dan mengulang hafalan lama, serta pentingnya adanya sistem monitoring hafalan secara berkala guna memastikan kualitas hafalan peserta tetap terjaga.
- h. Temuan menunjukkan bahwa peserta HTQ memiliki kesadaran tinggi dalam menjaga hafalan dan menerapkan strategi muroja'ah yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Ada yang rutin muroja'ah pagi dan malam,

mengulang sambil beraktivitas, atau memastikan hafalan sebelumnya diulang sebelum menyeter yang baru, demi menjaga kesinambungan hafalan.

- i. Evaluasi hafalan yang terstruktur dan rutin. Evaluasi dilakukan melalui berbagai bentuk, antara lain:
 - 1) Ujian Sambung Ayat (MHQ): Diterapkan dalam program MTS dan MAS pada semester awal, sebagai tolok ukur capaian awal hafalan peserta.
 - 2) Ujian Wisuda Tahfizh: Dilaksanakan setiap tahun dengan sistem bertahap, yaitu: 5–15 Juz → diuji melalui sambung ayat dan 20–30 Juz → diuji melalui tasmi' bil ghoib
- j. Adapun Wawancara dengan peserta dan pembina HTQ menunjukkan bahwa keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an sangat bergantung pada kesiapan mental dan spiritual seseorang. Adapun elemen-elemen kesiapan tersebut meliputi:
 - 1) Niat yang tulus karena Allah sebagai fondasi utama. Seperti yang dikatakan Ikhya bahwa segala perbuatan berdsarkan dari niat seseorang *إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ*, lalu dilanjutkan dengan pentingnya istiqomah dalam menghafal.
 - 2) Keistiqomahan (konsistensi) dalam menghafal dan muroja'ah.
 - 3) Pemilihan guru yang bersanad, agar proses menghafal lebih berkualitas.
 - 4) Penguasaan bacaan Al-Qur'an (termasuk tajwid dan makharijul huruf.)

2. Metode yang digunakan menghafal Al Qur'an di Hai'ah Tahfizh Al Qur'an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

- a. Di HTQ UIN Malang, setoran hafalan dilakukan dengan dua metode utama: talaqqi dan tasmi'. Talaqqi digunakan saat peserta perlu koreksi bacaan dari ustadz, sedangkan tasmi' adalah setoran langsung di depan mustami', biasanya dalam halaqah kecil. Kedua metode ini fokus pada kualitas dan ketepatan bacaan, bukan sekadar jumlah hafalan, dan dilakukan setelah peserta menghafal mandiri.
- b. Setiap peserta memiliki strategi hafalan yang berbeda-beda sesuai dengan karakter, kemampuan, dan kenyamanan masing-masing. Sebagian peserta memilih untuk membaca satu halaman sebanyak 10 kali terlebih dahulu agar lebih mudah dihafalkan (seperti yang dilakukan oleh Ikhya). Ada juga yang menggunakan metode menghafal ayat demi ayat dengan cara membaca minimal tiga kali terlebih dahulu, kemudian berpindah ke ayat selanjutnya sambil mengulang ayat sebelumnya (metode Wahdah). Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa proses hafalan sangat fleksibel dan bersifat personal. Tapi pada umumnya proses mendapatkan 1 halaman hafalan mereka membaca berulang kali dahulu kemudian menghafalkan ayat demi ayat. Dan mereka setelah mendapatkan hafalan baru, untuk menjaganya mereka melakukan muroja'ah setiap waktu agar hafalan yang diperoleh tidak lupa.
- c. Strategi Menghadapi Ayat Sulit dan *Mutasyabihat* yaitu ayat-ayat yang mirip sering kali menjadi tantangan bagi peserta tahfidz. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, peserta menggunakan berbagai strategi, seperti:

- 1) Membaca secara perlahan dan berulang kali agar lebih familiar dengan pola ayat.
 - 2) Memahami arti atau makna ayat untuk membantu proses hafalan secara maknawi (disebutkan oleh Ilman).
 - 3) Menandai ayat-ayat yang mirip dengan cara melingkari atau mencatat, sehingga tidak tertukar saat menghafal (strategi dari Ikhya).
- d. Dukungan Lingkungan dan Peran Mustami' mendukung proses hafalan Al-Qur'an, mulai dari penyediaan tempat yang kondusif, seperti masjid dan aula, hingga suasana yang mendukung konsistensi tahfizh. Adanya halaqah-halaqah kecil memungkinkan proses talaqqi dan tasmi' berjalan efektif, serta mempererat hubungan antara peserta dan pembimbing. Peran ustadz/mustami' sangat penting, tidak hanya dalam menyimak setoran, tetapi juga memberi arahan dan motivasi kepada peserta, terutama ketika menghadapi kesulitan dalam menghafal.

3. Hambatan dan solusi hafalan Al Qur'an di Hai'ah Tahfizh Al Qur'an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, hambatan merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari dan sering kali dialami oleh para peserta Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Berdasarkan hasil wawancara, hambatan yang dihadapi oleh para peserta berasal dari dua sisi utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Diantaranya:

- a. Faktor internal yang menghambat hafalan di HTQ berasal dari diri peserta, terutama rasa malas akibat kurangnya kontrol dan pengawasan. Lingkungan kampus yang bebas, penggunaan HP, dan minimnya teman yang juga menghafal membuat semangat menurun. Beberapa peserta mengakui lalai karena terlalu asyik dengan HP atau pergaulan yang tidak mendukung tahfizh.
- b. faktor eksternal lebih banyak berasal dari kesibukan akademik yang padat. Jadwal kuliah yang penuh, tugas-tugas perkuliahan, dan tekanan saat menghadapi ujian tengah semester (UTS) maupun ujian akhir semester (UAS) menyebabkan intensitas setoran hafalan menurun. Banyak peserta yang mengeluhkan sulitnya membagi waktu antara kuliah dan setoran hafalan, sehingga kegiatan tahfizh menjadi kurang maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara kegiatan akademik dan tahfizh masih menjadi tantangan tersendiri bagi peserta HTQ.
- c. Namun demikian, berbagai solusi juga telah diterapkan baik oleh pembimbing (mustami'/ustadz) maupun peserta itu sendiri. Dari pihak mustami', upaya seperti memantau peserta melalui grup WhatsApp, memberikan motivasi, serta melakukan sharing secara personal menjadi langkah utama dalam menjaga semangat peserta. Komunikasi melalui media daring ini dianggap efektif untuk tetap terhubung dengan peserta di tengah padatnya aktivitas kampus.
- d. Di sisilain, peserta juga memiliki solusi masing-masing untuk menghadapi hambatan yang mereka alami. Beberapa di antaranya mencoba

meningkatkan keistiqamahan (komitmen pribadi) dalam menghafal dengan menetapkan target harian atau mingguan. Mereka juga menyusun jadwal pribadi untuk muroja'ah pada waktu-waktu tertentu agar hafalan tetap terjaga. Selain itu, ada pula yang membuat daftar hafalan dan mengontrol sendiri capaian yang sudah diperoleh agar tetap termotivasi untuk menambah hafalan.

- e. Penelitian ini menemukan bahwa perbuatan maksiat menjadi hambatan besar dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an seorang huffaz. Maksiat melemahkan hafalan, menggelapkan hati, serta mengganggu ketenangan jiwa, sehingga mempercepat hilangnya hafalan. Menjaga diri dari maksiat terbukti menjadi kunci penting dalam mempertahankan kekuatan hafalan dan menjaga keberkahan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menyajikan pembahasan secara mendalam terhadap hasil penelitian dari implementasi hafalan Al Qur'an di Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembahasan ini tidak hanya membahas aspek teknis dan metode hafalan yang diterapkan oleh lembaga, tetapi juga mengeksplorasi dinamika psikologis yang dialami mahasiswa dalam proses menghafal (mengingat) dan menghadapi lupa. Hal ini menjadi fokus utama karena kemampuan untuk mempertahankan hafalan. Oleh karena itu, bab ini bertujuan untuk mengaitkan hasil temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan.

A. Bentuk implementasi hafalan Al Qur'an di Hai'ah Tahfizh Al Qur'an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

1. Bentuk Implemetasi Hafalan di Hai'ah Tahfizh Al Qur'an

Menurut Usman, sebagaimana dikutip dalam jurnal karya Ali Miftakhu Rosyad, implementasi merupakan serangkaian aktivitas yang mencakup tindakan, aksi, atau mekanisme dalam suatu sistem tertentu. Ia menjelaskan bahwa implementasi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas biasa, tetapi merupakan kegiatan yang disusun secara sistematis dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, implementasi dapat diartikan sebagai langkah-langkah terencana yang dilakukan secara serius, berpedoman pada norma yang berlaku, guna mewujudkan tujuan yang telah ditentukan.⁹⁰

⁹⁰ Ali Miftakhu Rosad, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Managemen Sekolah," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (2019), Hlm. 4.

Pelaksanaan program tahfizh Al-Qur'an di Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menunjukkan bentuk implementasi yang sistematis dan terstruktur. Temuan dari hasil penelitian mengindikasikan bahwa proses hafalan tidak hanya berjalan sebagai rutinitas, melainkan telah dirancang melalui skema kegiatan yang bertahap dan berorientasi Merujuk pada pengertian implementasi menurut Usman, implementasi merupakan aktivitas yang melibatkan tindakan dan mekanisme dalam sebuah sistem, yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ini, program HTQ telah menunjukkan kesesuaian dengan definisi tersebut. Program tahfizh dibagi ke dalam tiga bentuk kegiatan, yaitu harian, mingguan, dan tahunan, yang masing-masing memiliki tujuan dan fungsi yang saling melengkapi. Kegiatan harian seperti Sekolah Tahfizh dan program setoran malam merupakan bentuk kegiatan inti yang berfungsi sebagai ruang aktualisasi hafalan. Fleksibilitas waktu dalam penyeteroran hafalan menunjukkan adanya pendekatan adaptif terhadap kondisi mahasiswa di berbagai semester. Sementara itu, kegiatan mingguan berupa kajian tafsir memberikan pendalaman terhadap makna ayat yang dihafal, sehingga mengintegrasikan hafalan dengan pemahaman. Adapun kegiatan tahunan seperti wisuda tahfizh dan sistem ujian berdasarkan jumlah juz yang telah dihafal menjadi alat evaluasi serta motivasi bagi peserta HTQ. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan suatu implementasi tidak hanya ditentukan oleh adanya perencanaan, tetapi juga oleh kesesuaian antara sistem, pelaksana, dan peserta didik sebagai subjek utamanya.

2. Persiapan dalam Menghafal Al Qur'an

Temuan penelitian di HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menunjukkan bahwa keberhasilan menghafal Al-Qur'an sangat bergantung pada kesiapan mental dan spiritual peserta. Hal ini selaras dengan pendapat Marliza Oktapiani yang menekankan pentingnya lima aspek utama: niat, tekad, guru, istiqomah, dan doa.⁹¹

- a. **Pertama**, niat yang ikhlas menjadi fondasi utama. Peserta seperti Ikhya menyadari bahwa menghafal adalah ibadah, sehingga harus diniatkan karena Allah, sebagaimana hadits *إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ*
- b. **Kedua**, istiqomah terbukti penting dalam mempertahankan hafalan. Meskipun peserta memiliki kemampuan berbeda, mereka yang konsisten dalam muroja'ah memiliki hafalan yang lebih kuat.
- c. **Ketiga**, pemilihan guru yang bersanad dan memahami kaidah bacaan yang baik dan benar juga terbukti berpengaruh terhadap kualitas bacaan hafalan. Ini memperkuat pentingnya bimbingan dalam proses tahfizh.
- d. **Keempat**, meskipun tidak ada doa khusus yang diajarkan secara formal, peserta tetap membiasakan diri membaca doa secara pribadi sebagai bentuk ikhtiar spiritual.

⁹¹ Oktapiani, "TINGKAT KECERDASAN SPIRITUAL DAN KEMAMPUAN MENGHAFAAL AL-QUR'AN."

- e. **Kelima**, tekad dan kedisiplinan menjadi faktor pendukung utama. Peserta yang menetapkan jadwal rutin dan menjaga semangat cenderung lebih berhasil dalam menjaga hafalan.

3. Proses Hafalan Al Qur'an dalam Psikologi

a. Memori dalam menghafal Al Qur'an

Memori merupakan kemampuan menyimpan informasi agar dapat dimanfaatkan di kemudian hari merupakan inti dari proses memori. Secara lebih luas, kemampuan ini juga dapat diartikan sebagai proses mengubah informasi menjadi simbol-simbol tertentu yang disimpan dan dapat diakses kembali saat dibutuhkan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses menghafal Al-Qur'an yang dilakukan oleh peserta Hai'ah Tahfiz Al-Qur'an (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mencerminkan kerja sistem memori manusia sebagaimana dijelaskan dalam paradigma Atkinson dan Shiffrin serta teori Carlson dan Bulkist. Dalam paradigma Atkinson dan Shiffrin, proses mengingat ada 3 tahapan yakni: Encoding, Storage, retrieval. Proses mengingat dimulai dari memori sensorik, dilanjutkan ke memori jangka pendek (short term memory), dan dipertahankan melalui pengulangan hingga berpindah ke memori jangka Panjang (Long term memory).⁹²

Pertama, *encoding* hal ini tampak dalam kebiasaan peserta HTQ yang memulai hafalan dengan membaca perlahan secara berulang-ulang dan

⁹² Abdul Rahman Shaleh, Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 139-140

memahami arti ayat, yang berfungsi sebagai bentuk encoding atau pengkodean informasi. Aktivitas ini menandakan bahwa peserta tidak hanya menghafal secara mekanis, melainkan juga memberi makna terhadap ayat yang dihafal, sehingga informasi lebih mudah dikodekan ke dalam memori.

Kedua, *Storage* yang dalam praktiknya dilakukan dengan metode pengulangan secara terus-menerus, lalu dihafalkan baik ayat per ayat maupun secara berurutan hingga satu halaman dapat dihafal secara lancar. Proses ini sesuai dengan prinsip dasar menghafal menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf yang menyatakan bahwa hafalan terbentuk melalui pengulangan terus-menerus terhadap suatu materi. Pengulangan ini memperkuat jejak informasi dalam sistem memori, sehingga informasi tersebut dapat berpindah dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang. Hal ini diperkuat dengan ditemukannya strategi personal dari peserta, seperti membentuk mengingatnya sampai memberikan gambaran visual dari susunan ayat, atau mengulang bacaan secara intens hingga hafalan “tergambar” jelas dalam benak.

Ketiga, *retrieval* atau pengambilan kembali informasi penggunaan pendekatan personal seperti menggambarkan ayat dalam ingatan sebelum dihafalkan secara keseluruhan, menunjukkan adanya mekanisme retrieval atau pengambilan kembali informasi yang telah tersimpan, untuk memastikan kelancaran hafalan. Ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya berfokus pada penambahan hafalan, tetapi juga sangat

memperhatikan upaya mempertahankan kualitas hafalan yang telah dicapai melalui pengulangan (muroja'ah). Oleh karena itu, keberhasilan dalam menjaga hafalan melalui muroja'ah merupakan bukti nyata dari proses memori yang efektif dan fungsional. Dengan demikian, proses hafalan yang diterapkan di HTQ tidak hanya efektif secara praktis, tetapi juga sesuai dengan konsep psikologis mengenai memori dan proses kognitif manusia.

b. Pemudaran Hafalan Al Qur'an

Temuan penelitian ini memperkuat relevansi teori Atropi (Decay Theory) yang dikemukakan oleh Edward Thorndike, yang menyatakan bahwa informasi dalam memori akan melemah dan akhirnya hilang jika tidak digunakan secara aktif. Menurut Thorndike, peluruhan memori terjadi karena jejak ingatan yang tidak dipakai akan memudar dalam waktu yang relatif singkat, terutama dalam konteks memori jangka pendek yang hanya mampu bertahan sekitar 18 detik tanpa penguatan.⁹³ Konsep ini sejalan dengan fenomena terjadi di Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, di mana peserta yang kurang melakukan muroja'ah secara istiqamah menunjukkan lemahnya kekuatan hafalan yang telah diperoleh. Beberapa peserta seperti Ilman dan Wahdah mengungkapkan bahwa hafalan mereka menjadi "berantakan" dan "tidak utuh" ketika tidak dimuroja'ah. Ini menunjukkan meskipun mereka

⁹³ Saputri, "Fenomena Lupa Dalam Hafalan Kitab Santriwati (Berdasarkan Tinjauan Teori Decay Dan Teori Interferensi)."

mampu menambah hafalan baru (ziyadah) dengan baik, tanpa upaya penguatan melalui pengulangan, jejak memori terhadap hafalan lama mengalami degradasi kualitas atau pemudaran.

Lebih lanjut, teori Atropi menekankan pentingnya pengulangan (repetition) sebagai kunci untuk mempertahankan jejak informasi dalam memori jangka Panjang atau Long term memory. Hal ini sejalan dengan temuan peneliti bahwa muroja'ah bukan sekadar pelengkap dalam proses tahfizh, melainkan merupakan komponen utama untuk menjaga hafalan tetap kuat dan lancar. Ustadz Manzil selaku mustami' juga menegaskan pentingnya keseimbangan antara ziyadah dan muroja'ah serta perlunya sistem monitoring hafalan untuk menjaga kualitasnya. Temuan ini menegaskan bahwa proses menghafal tidak bisa hanya berorientasi pada penambahan kuantitas hafalan, melainkan juga harus mempertimbangkan daya tahan dan kelancaran hafalan dalam jangka panjang, sebagaimana ditekankan dalam teori Thorndike.

Selain itu, adanya kesadaran peserta untuk melakukan muroja'ah dengan strategi masing-masing menunjukkan bahwa mereka telah memahami secara implisit prinsip peluruhan memori. Misalnya, Ikhya melakukan muroja'ah rutin pagi dan malam, Ilman mengulang halaman sebelumnya sebelum menyeter hafalan baru, dan Alfan menyesuaikan waktu muroja'ah berdasarkan kekuatan hafalan yang ia miliki. Praktik ini memperlihatkan bahwa peserta tidak hanya menghafal, melainkan juga berupaya menjaga stabilitas kognitif dari hafalan mereka. Dengan

demikian, teori Atropi terbukti tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga aplikatif dalam konteks pengelolaan memori hafalan Al-Qur'an di HTQ. Keseluruhan temuan ini menekankan pentingnya muroja'ah atau sebagai strategi memori aktif untuk menghindari peluruhan hafalan dan menjaga kualitas bacaan secara utuh dan berkelanjutan dengan metode takrir.

c. Pemudaran Hafalan secara spiritual

Dalam Islam, salah satu penyebab memudarnya ingatan atau sulitnya menghafal adalah perbuatan maksiat, maksiat sendiri dipandang memiliki pengaruh besar terhadap kualitas hafalan Al Qur'an seseorang. Maksiat merupakan penghalang utama masuknya ilmu ke dalam hati. Imam Al-Syafi'i pernah menuturkan, *"Aku pernah mengadakan kepada Waki' tentang jeleknya hafalanku. Lalu beliau menunjukiku untuk meninggalkan maksiat. Beliau memberitahukan padaku bahwa ilmu adalah cahaya dan cahaya Allah tidaklah mungkin diberikan pada ahli maksiat."*⁹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa ilmu, termasuk hafalan Al Qur'an, membutuhkan hati yang bersih untuk dapat dijaga dengan baik. Maksiat mencerminkan kondisi batin yang kotor, yang menghalangi hati dari menerima cahaya ilahi. Selain itu, maksiat menimbulkan dampak psikologis negatif seperti rasa malas, bosan, putus asa, dan lalai dalam menjaga hafalan. Dosa-dosa juga mengganggu kestabilan emosi dan

⁹⁴ IbnulQayyim Al-Jauzi, *Terapi Penyakit Hati*, Terj. Salim Bazemool, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm. 81.

menurunkan semangat, sehingga memperburuk kemampuan seorang huffaz dalam menjaga konsistensi hafalannya.

Sejalan dengan kajian teori tersebut, hasil penelitian ini menemukan bahwa perbuatan maksiat menjadi hambatan besar dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an seorang huffaz. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa maksiat melemahkan hafalan, menggelapkan hati, serta mengganggu ketenangan jiwa. Hal ini berdampak pada konsistensi dalam muraja'ah dan mempercepat hilangnya hafalan yang telah dimiliki. Para narasumber sepakat bahwa menjaga diri dari maksiat terbukti menjadi kunci penting dalam mempertahankan kekuatan hafalan dan menjaga keberkahan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, perilaku menjaga diri dari maksiat bukan hanya berdampak pada keberhasilan akademik dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi juga merupakan bentuk penjagaan terhadap hubungan spiritual seorang huffaz dengan Allah dan kitab suci-Nya.

B. Metode yang digunakan menghafal Al Qur'an di Hai'ah Tahfizh Al Qur'an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, metode yang digunakan memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan seorang hafizh. Setiap individu memiliki pendekatan yang berbeda-beda dalam menyesuaikan metode dengan kemampuan, kenyamanan, serta latar belakang pengalaman ketika menghafal Al Qur'an. Di lingkungan Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, proses menghafal tidak terpaku pada satu metode tertentu.

1. Metode Setoran Hafalan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa metode utama yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an di Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah metode talaqqi dan tasmi'. Kedua metode ini selaras dengan pendapat Sa'dulloh al-Hafizh yang menyebutkan talaqqi dan tasmi' sebagai bagian dari metode yang efektif dalam proses tahfizh.⁹⁵

- a. Pertama, metode talaqqi di HTQ diterapkan ketika peserta menyetorkan hafalan kepada mustami', khususnya ketika terdapat kesalahan dalam bacaan atau pelafalan. Dalam situasi tersebut, mustami' akan membacakan ayat dengan benar, lalu peserta menirukannya. Metode ini sangat membantu dalam memperbaiki kesalahan bacaan, baik dari segi tajwid maupun makhraj huruf. Hal ini sejalan dengan teori Sa'dulloh al-Hafizh yang menyatakan bahwa talaqqi bertujuan agar penghafal mendapatkan bimbingan langsung dari guru, sehingga kesalahan dalam hafalan dapat segera dikoreksi.
- b. Kedua, metode tasmi' juga menjadi bagian tak terpisahkan dalam proses setoran hafalan. Proses ini dilakukan dengan cara peserta menyetorkan hafalannya secara langsung kepada mustami' dalam sebuah halaqah kecil. Biasanya satu hingga dua peserta menyetorkan hafalan secara bergiliran. Dalam praktiknya, metode tasmi' di HTQ tidak hanya menekankan pada aspek kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas, khususnya ketepatan tajwid

⁹⁵ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*.

dan urutan ayat. Ini sejalan dengan penjelasan Sa'dulloh al-Hafizh bahwa tasmi' merupakan metode menyampaikan hafalan kepada orang lain agar diketahui letak kekurangan dan membantu peserta berkonsentrasi penuh saat menghafal.

2. Metode Hafalan Peserta

a. Metode Bin Nadzor

Peserta HTQ banyak yang mengawali proses menghafalnya dengan membaca ayat-ayat dari mushaf secara berulang. Misalnya, peserta bernama Ikhya membaca satu halaman sebanyak 10 kali terlebih dahulu sebelum mulai menghafalnya. Strategi ini sejalan dengan metode bin nazar menurut Sa'dulloh al-Hafizh, yaitu membaca dengan cermat dari mushaf secara berulang untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafaz dan urutan ayat-ayat yang akan dihafal. Pembiasaan membaca ini sangat efektif dalam membentuk daya ingat visual dan melatih kelancaran lisan sebelum masuk pada proses tahfidz.

b. Metode Wahdah (Menghafal Ayat demi Ayat)

Beberapa peserta menerapkan strategi ayat per ayat, yaitu membaca satu ayat sebanyak tiga kali atau lebih hingga hafal, lalu berpindah ke ayat berikutnya dengan tetap mengulang ayat sebelumnya. Strategi ini sesuai dengan metode wahdah menurut Ahsin W. Al-Hafizh, di mana penghafalan dilakukan secara bertahap dari satu ayat ke ayat berikutnya. Metode ini menekankan penguatan pada tiap ayat dan membentuk hafalan secara bertahap.

c. Metode Tahfizh

Umumnya, peserta tidak langsung menghafal satu halaman sekaligus, melainkan membaginya menjadi beberapa bagian kecil. Setelah masing-masing bagian dihafal, mereka menyambungkannya secara utuh dari awal hingga akhir halaman. Strategi ini mencerminkan metode tahfidz menurut Sa'dulloh al-Hafizh, yaitu menghafal secara sedikit demi sedikit dan kemudian menyatukan ayat-ayat tersebut hingga menjadi hafalan yang lengkap

d. Metode Takrir

Setelah mendapatkan hafalan baru, peserta HTQ selalu melakukan muroja'ah untuk menjaga hafalan mereka agar tetap terjaga dan tidak mudah lupa. Ini selaras dengan metode takrir menurut Sa'dulloh al-Hafizh, yaitu mengulang kembali hafalan yang telah dihafal agar lebih kuat dan tidak hilang dari ingatan. Muroja'ah ini dilakukan secara rutin setiap hari, baik secara individu maupun dalam kelompok.

C. Hambatan dan solusi hafalan Al Qur'an di Hai'ah Tahfizh Al Qur'an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, hambatan merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari dan sering kali dialami oleh para peserta Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Menurut Mukhlisoh Zawawie, calon hafidz menghadapi berbagai hambatan dalam menghafal Al-Qur'an, seperti kesibukan yang menyita waktu, kurangnya kejernihan hati akibat permasalahan hidup, serta rasa bosan dan malas saat memulai atau di tengah proses hafalan. Faktor usia juga dapat memengaruhi kemampuan menghafal,

begitu pula dengan kurangnya rasa percaya diri karena menganggap hafalan Al-Qur'an sebagai anugerah dari Allah. Selain itu, lemahnya daya ingat, ketakutan akan lupa, serta kekhawatiran berdosa juga menjadi kendala dalam proses menghafal.⁹⁶

1. Faktor Internal

- a. Dalam Islam, perbuatan maksiat dipandang memiliki pengaruh besar terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an seseorang. Maksiat merupakan penghalang utama masuknya ilmu ke dalam hati. Imam Al-Syafi'i pernah menuturkan, "Aku pernah mengadukan kepada Waki' tentang jeleknya hafalanku. Lalu beliau menunjukiku untuk meninggalkan maksiat. Beliau memberitahukan padaku bahwa ilmu adalah cahaya dan cahaya Allah tidaklah mungkin diberikan pada ahli maksiat." (Al-Syafi'i). Hal ini menunjukkan bahwa ilmu, termasuk hafalan Al Qur'an, membutuhkan hati yang bersih untuk dapat dijaga dengan baik. Maksiat mencerminkan kondisi batin yang kotor, yang menghalangi hati dari menerima cahaya ilahi. Selain itu, maksiat menimbulkan dampak psikologis negatif seperti rasa malas, bosan, putus asa, dan lalai dalam menjaga hafalan. Dosa-dosa juga mengganggu kestabilan emosi dan menurunkan semangat, sehingga memperburuk kemampuan seorang huffaz dalam menjaga konsistensi hafalannya.

⁹⁶ Dudi Badruzaman, "Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda II Kabupaten Ciamis" 9 (2019): 80–97

- b. Salah satu hambatan selanjutnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah rasa malas yang muncul dari dalam diri peserta HTQ. Perasaan ini sering kali dipicu oleh minimnya kontrol atau pengawasan dari lingkungan, terutama setelah peserta tidak lagi tinggal di pesantren. Lingkungan kampus yang lebih bebas menyebabkan motivasi menurun, dan kegiatan tahfizh tidak seintensif saat di pesantren. Temuan ini sesuai dengan pendapat Mukhlisoh Zawawie, yang menyebutkan bahwa rasa bosan dan malas merupakan hambatan umum yang dialami oleh calon hafidz, baik saat memulai hafalan maupun di tengah prosesnya. Kondisi ini bisa memperlambat atau bahkan menghentikan proses hafalan.
- c. Peserta menyatakan bahwa tidak adanya teman yang juga sedang menghafal dalam satu lingkungan membuat mereka merasa kurang termotivasi. Berbeda dengan suasana pesantren yang lebih kondusif, kehidupan kampus cenderung kurang memberi dorongan secara sosial bagi kegiatan tahfizh. Hal ini memperkuat bahwa kurangnya suasana yang menumbuhkan kejernihan hati atau semangat spiritual juga menjadi salah satu penyebab hambatan proses hafalan.
- d. Penggunaan ponsel secara bebas di lingkungan kampus menjadi godaan tersendiri bagi peserta. Beberapa dari mereka mengakui bahwa waktu yang seharusnya digunakan untuk muroja'ah atau menambah hafalan, justru teralihkan untuk bermain media sosial atau menonton hiburan. Ini sejalan dengan kesibukan yang menyita waktu dan membuat fokus terpecah dapat menghambat proses menghafal. Meski HP tidak disebutkan

secara eksplisit oleh beliau, bentuk kesibukan dan gangguan zaman sekarang dapat dimaknai termasuk dalam kategori ini.

2. Faktor Eksternal

Dalam proses menghafal Al-Qur'an di lingkungan Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hambatan eksternal menjadi salah satu faktor yang cukup signifikan mempengaruhi kelancaran hafalan para peserta. Hambatan ini utamanya bersumber dari padatnya aktivitas akademik yang harus dijalani oleh peserta. Jadwal kuliah yang padat, tugas-tugas yang menumpuk, serta tekanan menjelang Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) membuat intensitas setoran hafalan menurun secara drastis. Banyak peserta mengeluhkan kesulitan dalam membagi waktu antara perkuliahan dan hafalan, sehingga kegiatan setoran menjadi kurang maksimal.

Situasi ini menggambarkan belum terintegrasinya secara efektif antara program akademik dan program tahfizh dari mereka sendiri, yang pada akhirnya memaksa peserta untuk mengelola sendiri waktu dan energinya. Kondisi tersebut seringkali menyebabkan peserta merasa terbebani dan kehilangan fokus dalam menghafal, terlebih ketika prioritas akademik harus diutamakan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mukhlisoh Zawawie yang menyatakan bahwa salah satu hambatan utama dalam menghafal Al-Qur'an adalah kesibukan yang menyita waktu. Kesibukan yang berlebihan dapat mengurangi kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi dan menjaga kestabilan emosional, yang keduanya sangat penting dalam proses tahfizh.

Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan dukungan sistemik dalam mengintegrasikan kegiatan akademik dengan program tahfizh agar keduanya dapat berjalan seimbang dan saling mendukung.

3. Dampak Hambatan pada Metode

Hambatan-hambatan yang dialami oleh peserta HTQ, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal, memiliki dampak langsung terhadap efektivitas metode hafalan Al Qur'an yang diterapkan di HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Metode hafalan yang idealnya dijalankan secara disiplin, teratur, dan berkelanjutan menjadi sulit terealisasi karena hambatan dari berbagai sisi.

Pada aspek faktor internal, kondisi hati dan psikologis peserta sangat memengaruhi keberhasilan dalam menghafal. Perbuatan maksiat, sebagaimana dijelaskan dalam Islam, menjadi penghalang masuknya ilmu dan merusak kebersihan hati yang dibutuhkan dalam proses tahfizh. Hal ini menyebabkan metode hafalan yang menekankan kekuatan spiritual menjadi tidak efektif jika peserta tidak menjaga kualitas ibadah dan hati mereka. Selain itu, rasa malas dan bosan yang muncul akibat kurangnya kontrol diri, terutama setelah keluar dari lingkungan pesantren, turut memengaruhi konsistensi muroja'ah dan penambahan hafalan. Metode yang bergantung pada motivasi internal menjadi lemah jika tidak dibarengi dengan dukungan lingkungan yang kondusif.

Kurangnya teman satu perjuangan dalam menghafal juga membuat peserta kehilangan semangat kolektif, yang sebelumnya mereka rasakan saat di

pesantren. Kondisi ini menyebabkan metode hafalan yang berbasis komunitas atau sistem peer-support menjadi kurang berjalan dengan optimal. Demikian pula dengan penggunaan ponsel secara berlebihan yang menyebabkan fokus peserta terpecah. Ini menunjukkan bahwa metode hafalan yang memerlukan konsentrasi dan pengaturan waktu secara mandiri menjadi tidak maksimal akibat distraksi digital yang tinggi.

Sementara itu, dari sisi faktor eksternal, padatnya aktivitas akademik menjadi hambatan paling dominan. Tuntutan kuliah seperti jadwal padat, tugas-tugas, serta persiapan ujian, membuat peserta kesulitan dalam membagi waktu antara akademik dan tahfizh. Akibatnya, metode hafalan yang menargetkan capaian tertentu dalam periode waktu tertentu sering tidak tercapai. Intensitas setoran hafalan menurun, dan frekuensi muroja'ah pun menjadi tidak stabil. Ketidakseimbangan ini menandakan bahwa metode hafalan yang diterapkan belum sepenuhnya menyesuaikan dengan ritme kehidupan mahasiswa yang kompleks.

4. Solusi

Untuk mengatasi hambatan berupa pengaruh maksiat terhadap kualitas hafalan Al Qur'an, diperlukan usaha serius dalam menjaga kebersihan hati dan ketakwaan. Langkah pertama yang dapat diambil adalah memperkuat kesadaran diri bahwa hafalan Al Qur'an merupakan amanah suci yang harus dijaga dengan perilaku mulia. Hal ini bisa ditempuh melalui peningkatan ibadah sunnah seperti shalat malam, dzikir, dan memperbanyak istighfar. Selain itu, memperdalam interaksi dengan Al-Qur'an tidak hanya dalam bentuk hafalan, tetapi juga tadabbur

makna, sangat penting agar hati selalu tersinari cahaya ilahi. Membangun lingkungan sosial yang positif dengan bergaul bersama teman-teman yang juga berkomitmen menjaga hafalan dan menjauhi maksiat akan memperkuat tekad untuk tetap istiqamah. Muroja'ah hafalan secara teratur menjadi kunci penting untuk mempertahankan hafalan dan menghindari waktu kosong yang bisa membuka peluang bagi perbuatan maksiat. Evaluasi diri (muhasabah) juga perlu rutin dilakukan untuk menyadari kekhilafan dan memperbaiki diri. Terakhir, membekali diri dengan ilmu tentang adab dan etika seorang penghafal Al-Qur'an, sebagaimana yang dicontohkan para ulama terdahulu, akan menanamkan nilai bahwa menjaga diri dari maksiat adalah bagian dari menjaga kemuliaan Al-Qur'an itu sendiri.

Selain itu, meskipun para peserta HTQ menghadapi berbagai hambatan, baik internal maupun eksternal, temuan penelitian menunjukkan bahwa mereka tidak menyerah begitu saja terhadap kondisi tersebut. Baik pihak pembimbing (mustami'/ustadz) maupun para peserta sendiri telah mengupayakan berbagai strategi solutif untuk menjaga semangat serta konsistensi dalam menghafal Al-Qur'an.

Dari sisi pembimbing, upaya monitoring melalui grup WhatsApp merupakan bentuk adaptasi terhadap situasi yang menuntut fleksibilitas tinggi. Di tengah kesibukan akademik para peserta, pendekatan berbasis daring ini menjadi sarana yang efektif untuk tetap menjaga komunikasi, memberikan motivasi, serta mendampingi peserta secara personal. Hal ini menunjukkan adanya pemanfaatan teknologi sebagai sarana dakwah dan pembinaan tahfizh yang

terhadap kebutuhan mahasiswa. Selain itu, bentuk komunikasi yang bersifat personal seperti memberi nasihat, menyemangati secara langsung, atau menyapa kondisi peserta berperan penting dalam menjaga hubungan emosional antara pembimbing dan peserta. Hubungan yang baik ini menjadi pondasi psikologis yang dapat memperkuat semangat peserta dalam menghadapi problem mereka, sehingga pembimbing tidak hanya berperan sebagai guru, tetapi juga sebagai motivator dan pendamping spiritual.

Sementara itu, peserta juga menunjukkan inisiatif dan kesadaran diri yang tinggi untuk tetap istiqamah dalam menghafal. Upaya seperti menetapkan target harian atau mingguan, di mana peserta berusaha mandiri mengatur proses belajarnya. Penyusunan jadwal pribadi untuk muroja'ah juga merupakan strategi yang tepat untuk menjaga kualitas hafalan, mengingat proses pengulangan merupakan kunci utama dalam mempertahankan ingatan jangka 103rogres. Lebih lanjut, pembuatan daftar capaian hafalan dan evaluasi mandiri atas 103rogress yang dicapai menjadi bentuk pengendalian diri yang positif. Hal ini tidak hanya membantu dalam pengelolaan hafalan, tetapi juga memberikan efek psikologis yang membangun rasa puas dan percaya diri ketika peserta melihat perkembangan mereka dari waktu ke waktu.

Secara keseluruhan, kombinasi antara dukungan eksternal dari pembimbing dan solusi internal yang bersifat personal dari peserta sendiri menjadi faktor penting dalam keberlangsungan program tahfiz di HTQ. Sinergi antara kedua pihak ini menjadi modal utama dalam menghadapi tantangan yang muncul, sekaligus menunjukkan bahwa keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an sangat

ditentukan oleh interaksi antara lingkungan yang mendukung dan usaha peserta yang sungguh-sungguh.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada bab ini menyajikan kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi hafalan Al-Qur'an di Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, serta dinamika psikologis yang dialami mahasiswa. Selain itu, bab ini juga merumuskan saran-saran yang relevan berdasarkan temuan penelitian. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. **Implementasi Tahfizh:** Implementasi tahfizh Al Qur'an di HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berjalan secara sistematis melalui kegiatan rutin yang terstruktur, meskipun tetap menghadapi tantangan integrasi dengan jadwal akademik. Keberhasilan hafalan sangat ditentukan oleh kesiapan mental dan spiritual peserta, yang mencakup niat ikhlas, konsistensi muroja'ah, bimbingan guru, dan kedisiplinan pribadi. Secara psikologis, proses menghafal mengikuti tahapan memori seperti encoding, storage, dan retrieval, dengan risiko lupa hafalan jika kurangnya muroja'ah, sebagaimana dijelaskan dalam teori atropi. Selain itu, dimensi spiritual memainkan peran penting, di mana perbuatan maksiat diyakini dapat melemahkan daya hafal, sehingga menjaga kesucian diri menjadi bagian tak terpisahkan dari proses tahfizh.
2. **Metode Hafalan yang Digunakan:** Metode utama dalam proses setoran adalah *talaqqi* (koreksi langsung oleh *mustami'*) dan *tasmi'* (memperdengarkan hafalan). Sementara itu, peserta secara individual menerapkan beragam metode hafalan seperti *bin nadzor* (membaca berulang sebelum menghafal), *wahdah* (ayat per

ayat), *tahfizh* (per bagian lalu digabung), dan yang terakhir adalah *takrir* (*muroja'ah* atau pengulangan rutin) untuk menjaga hafalan yang sudah ada.

3. **Hambatan dalam Proses Hafalan:** Peserta menghadapi hambatan internal (maksiat, rasa malas, kurangnya teman seperjuangan di lingkungan kampus) dan eksternal (padatnya jadwal akademik dan tugas kuliah). Hambatan ini secara signifikan berdampak pada konsistensi penerapan metode hafalan dan intensitas *muroja'ah*. Kemudian **solusi mengatasi hambatan**, solusi yang diterapkan mencakup upaya spiritual (menjauhi maksiat, meningkatkan ibadah), dukungan dari pembimbing (monitoring via WhatsApp, motivasi personal), dan strategi mandiri dari peserta (menetapkan target, membuat jadwal *muroja'ah*, evaluasi diri). Kombinasi dukungan eksternal dan inisiatif internal menjadi kunci keberlangsungan program tahfizh di tengah tantangan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut beberapa saran yang dapat dipertimbangkan:

1. **Untuk Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang:**
 - a. **Penguatan Integrasi Akademik:** Mengupayakan koordinasi yang lebih baik dengan pihak fakultas atau universitas untuk mencari solusi terkait bentrokan jadwal akademik maupun Ma'had dan kegiatan tahfizh, atau memberikan panduan manajemen waktu yang lebih efektif bagi peserta.

- b. **Optimalisasi Peran Pembimbing:** Melanjutkan dan mengembangkan sistem monitoring (seperti via WhatsApp), serta membekali *mustami'* dengan keterampilan konseling atau pendampingan untuk membantu peserta mengatasi hambatan internal (motivasi, spiritual).
- c. **Penekanan pada Muroja'ah:** Lebih menggalakkan dan mungkin menstrukturkan sesi *muroja'ah*, tidak hanya sebagai kewajiban individu tetapi mungkin juga dalam format kelompok terpantau untuk memastikan konsistensi.

2. Untuk Mahasiswa Peserta HTQ:

- a. **Peningkatan Disiplin Diri:** Secara sadar melatih kedisiplinan dalam manajemen waktu, memprioritaskan *muroja'ah*.
- b. **Penguatan Aspek Spiritual:** Terus berupaya menjaga diri dari maksiat, memperbanyak ibadah sunnah, dan melakukan *muhasabah* (introspeksi diri) secara rutin sebagai bagian dari upaya menjaga hafalan.
- c. **Proaktif Mencari Lingkungan yang Mendukung:** Aktif mencari atau membentuk kelompok belajar/*muroja'ah* dengan sesama peserta.
- d. **Strategi Hafalan Personal:** Terus mengevaluasi dan menyesuaikan metode hafalan pribadi yang paling efektif, namun tetap menjadikan *muroja'ah* sebagai prioritas utama.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya:

- a. Melakukan studi komparatif dengan lembaga tahfizh Al Qur'an di universitas lain untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas.
- b. Menggali lebih dalam mengenai strategi manajemen waktu (mengatasi masalah) yang digunakan mahasiswa dalam menyeimbangkan tuntutan akademik dan program tahfizh.

Semoga kesimpulan dan saran ini dapat memberikan gambaran utuh mengenai hasil penelitian serta kontribusi praktis dan akademis bagi pihak-pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhimah, Syifaul. "Peran Orang Tua Dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Desa Karangbong Rt. 06 Rw. 02 Gedangan-Sidoarjo)." *Jurnal Pendidikan Anak* 9, no. 1 (2020): 60.
<https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31618>.
- Ahsin W. Al Hafiz. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi aksara, 1994.
- Badruzaman, Dudi. "Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda II Kabupaten Ciamis" 9 (2019): 80–97.
- "Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an Mewujudkan Kampus Bernuansa Al-Qur'an." Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an, 2025. <https://htq.uin-malang.ac.id/profil/>.
- "Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an Mewujudkan Kampus Bernuansa Al-Qur'an," 2025. <https://htq.uin-malang.ac.id/beranda/>.
- Hasanah, Hasyim. "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)." *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.
- Herma, Tendri, Umi Kusyairy, and Muh Rusdi T. "Analisis Penerapan Metode Tabarak Menghafal Al-Qur'an Juz 30 Di Sekolah Tahfidz Al-Husna Balita Dan Anak Makassar." *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education* 3, no. 1 (2020): 37. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v3i1.14332>.
- Hidayat, Fattah. "Kajian Psikologi Pembelajaran Hafal Quran Bagi Anak Usia Dini" 3 (2017). <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/conference/index.php/aciece/aciece2>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *AL-QUR'AN TERJEMAH PERKATA ASBABUN NUZUL DAN TAFSIR BIL HADIS*. Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2013.
- Lenaini, Ika. "TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN SNOWBALL SAMPLING." *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>.
- M. Lutfi Mustofa. *Membangun Kapasitas Perguruan Tinggi Islam Menuju Visi*

- Peradaban Qur'ani*. Malang: © UIN -Maliki Press, 2013.
- M. Roehman Zainur Riedho. "Metode Penelitian Kualitatif," 2020, 9.
- Muktafi, Afiat, and Khoirul Umam. "Implementasi Metode Talaqqi Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren." *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 194–205. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v8i2.3070>.
- Nasution, Abdul Fatah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.
- Noer, Syaifudin. "Historisitas Tahfidzul Qur'an: Upaya Melacak Tradisi Tahfidz Di Nusantara." *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)* 6, no. 1 (June 12, 2021): 93–107. <https://doi.org/10.15642/joies.2021.6.1.93-107>.
- Oktapiani, Marliza. "TINGKAT KECERDASAN SPIRITUAL DAN KEMAMPUAN MENGHAFAL AL- QUR ' AN." *Tadzhib Al-Akhlak* 1 (2020): 95–108.
- Rahmi, Yuliani. "Metode Muraja ' Ah Dalam Menghafal Al-Qur ` An Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Tahtul Yaman Kota Jambi." *Journal for Religious-Innovation Studies* XIX, no. 1 (2019): 65–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/innovatio.v19i1.78>.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 86. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Rivaldi, Alvin, Fahrul Ulum Feriawan, and Mutaqqin Nur. "Metode Pengumpulan Data Melalui Wawancara," n.d.
- Rizky Fadilla, Annisa, and Putri Ayu Wulandari. "Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan." *Mitita Jurnal Penelitian* 1, no. No 3 (2023): 34–46.
- Rosad, Ali Miftakhu. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Managemen Sekolah." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (2019): 173. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>.
- Sa'dulloh. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Saputri, Septia Nur. "Fenomena Lupa Dalam Hafalan Kitab Santriwati (Berdasarkan Tinjauan Teori Decay Dan Teori Interferensi)." *Jurnal Studia Insania* 11, no. 1 (2023): 1–15. <https://doi.org/10.18592/jsi.v11i1.8604>.
- SUHARYANTO, ERNAKA HERI PUTRA. "KARAKTERISTIK INSAN ULUL

ALBAB.” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012.

Wallace, William P., and Roberta L. Klatzky. “Human Memory: Structures and Processes.” *The American Journal of Psychology* 93, no. 4 (1980): 742.
<https://doi.org/10.2307/1422388>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi

1. Pedoman Observasi

Aspek Observasi	Hasil Observasi
Mahasiswa menjalankan kegiatan hafalan Al Qur'an	Peserta HTQ ada 2 pembagian pada progam setoran pada malam Setelah Taklim 21.00-22.00 khusus Maba dan Sekolah Tahfiz mulai pagi sampai sore jam 08.00-16.00
Mahasiswa melakukan setoran hafalan baru (<i>ziyadah</i>) atau mengulang hafalan lama (<i>Muroja'ah</i>)	Berdasarkan pengamatan peneliti, implementasi hafalan setoran tergantung dari kesiapan peserta sendiri, ada yang mempersiapkan setoran untuk ziyadah dan ada persiapan setoran untuk mengulang hafalan.
Metode (setoran) hafalan Al Qur'an	Berdasarkan pengamatan peneliti untuk pesertanya menghafalkan secara mandiri kemudian setelah menyiapkan hafalan tersebut(<i>ziyadah/Muroja'ah</i>) baru mereka menyetorkan kepada seorang mustami' (Ustadz/Musa'id) yang berarti metode secara setoran mereka menggunakan metode talaqqi dan metode tasmi'.
Sarana prasarana, dan keadaan ruang lingkup	Lingkungannya kondusif untuk mengaji, karena berdasarkan pengamatan peneliti kegiatan setoran hafalan HTQ ada 3 tempat yakni di masjid at Tarbiyah, masjid Ulul Albab, dan Aula kantor HTQ. Yang mana tempat tersebut mendukung untuk kegiatan hafalan peserta.

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

2. Pedoman Wawancara

Narasumber	Pertanyaan
Ustadz/ Musa'id	1.1 apa saja progam di HTQ yang berkaitan dengan hafalan atau ke Qur'an?
	1.2 Bagaimana sistem setoran hafalan (struktur dan jadwal) Al-Qur'an yang diterapkan di Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an?
	1.3 Apakah ada tahapan (misalnya, menghafal juz tertentu terlebih dahulu) atau jenjang tertentu (misalnya, ada tingkatan pemula, menengah, dan mahir) dalam proses menghafal Al-Qur'an?
	1.4 Adakah target hafalan setiap setoran atau mingguan?
	1.5 Bagaimana peran ustadz/musaid dalam membimbing peserta dalam menghafal dan muroja'ah hafalan Al-Qur'an dilakukan untuk membantu mahasiswa dalam mempertahankan hafalannya?
	1.6 Bagaimana cara memastikan bahwa hafalan mahasiswa tetap terjaga dan tidak mudah terlupakan?
	1.7 Apa saja hal yang perlu dipersiapkan mahasiswa sebelum mengikuti htq ini dalam progam menghafal qur'an?
	1.8 apakah ada evaluasi atau ujian hafalan di HTQ?
	1.9 Bagaimana peran atau kontribusi HTQ untuk mahasiswa penghafal al qur'an?
	1.10 Adakah do'a atau amalan yang diajarkan kepada peserta untuk menghafal Al Qur'an?
	2.1 Apa saja metode utama yang digunakan dalam proses hafalan Al-Qur'an di Hai'ah Tahfizh?
	2.2 Apakah ada tahapan tertentu dalam membimbing mahasiswa agar dapat mengingat hafalan secara efektif?
	2.3 Dalam proses menghafal Al qur'an, apa metode yang digunakan dalam setoran di Hai'ah Tahfizh?
	2.4 Apakah ada perbedaan metode antara mahasiswa pemula dan yang sudah memiliki hafalan sebelumnya?
	2.5 Bagaimana metode hafalan yang diterapkan dalam membantu mahasiswa mengatasi kendala lupa hafalan?

	3.1 Apa hambatan yang paling sering dihadapi oleh mahasiswa dalam proses hafalan atau setoran?
	3.2 Solusi apa yang biasanya diberikan oleh pembimbing untuk membantu mahasiswa mengatasi hambatan tersebut?

Narasumber	Pertanyaan
Mahasiswa	1.1 Bagaimana kegiatan hafalan Al-Qur'an di Hai'ah Tahfiz Al-Qur'an dijalankan setiap harinya?
	1.2 Sudah berapa juz Al Qur'an yang sudah anda peroleh?
	1.3 Apakah ada target hafalan tertentu yang harus dicapai setiap minggunya atau setiap bulannya?
	1.4 Apa saja langkah-langkah yang dilakukan dalam memulai dan menjalani proses menghafal Al-Qur'an (membentuk pola hafalan)?
	1.5 Setelah mendapatkan hafalan (baru), bagaimana cara Anda menjaga hafalan agar tetap kuat?
	1.6 Apabila anda sudah mendapatkan hafalan(setor), tetapi tidak anda ulang lagi (<i>Murojaah</i>). Apa masih ada(ingat) hafalan yang anda telah setorkan diwaktu-waktu yang lalu?
	1.7 Bagaimana anda menjaga hafalan yang anda miliki(baru atau lama) agar tetap utuh dan tidak lupa?
	1.8 apakah ada evaluasi atau ujian hafalan di HTQ?
	1.9 Apa saja hal yang perlu anda persiapkan sebelum mengikuti htq ini dalam program menghafal qur'an??
	1.10 Adakah do'a atau amalan yang diajarkan dari HTQ (<i>Mustami'</i>) dalam menghafal Al Qur'an?
	2.1 Metode apa yang Anda gunakan dalam menghafal Al-Qur'an?
	2.2 Apa saja langkah-langkah yang dilakukan dalam memulai dan menjalani proses menghafal Al-Qur'an?
	2.3 Dengan cara tersebut, apakah anda merasa mudah dalam menghafal?

	2.4 Apakah ada pembelajaran khusus untuk mempelajari tajwid dan makhorijul huruf sebagai bagian dari hafalan?
	2.5 Apa strategi Anda dalam menghadapi ayat-ayat yang sulit dihafal?
	2.6 Bagaimana metode hafalan yang diterapkan dalam membantu anda mengatasi kendala lupa hafalan?
	3.1 Apa saja hambatan yang Anda hadapi dalam proses menghafal Al-Qur'an?
	3.2 Menurut Anda, bagaimana dampak perbuatan maksiat terhadap kualitas hafalan Al Qur'an seseorang?
	3.3 Apakah ada bantuan atau solusi yang diberikan oleh pembimbing sendiri atau solusi dari anda sendiri dalam mengatasi hambatan dalam hafalan?

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-906/Ps/TL.00/3/2025 7 Maret 2025
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu

Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Masjid Ulul Albab Lantai 1, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jl. Gajayana 50, Malang, 65144

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	: Mu'alfi Fahrul Fanani
NIM	: 230101210041
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	: 1. Dr. H. M. Mujab, M.A 2. Dr. Nurul Yaqien, M.Pd
Judul Penelitian	: Implementasi Hafalan Al Qur'an Di Hai'ah Tahfidz Al Qur'an Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : u8RK6c

Lampiran 4. Foto Dokumentasi



Wawancara dengan Alfian



Wawancara dengan Ikhya



Wawancara dengan Gus Achdam



Wawancara dengan Khusnul



Wawancara dengan Wahdah



Wawancara dengan Seiryi



Tasmi Masjid Ulul Alba



Tasmi' Masjid At tarbiyah

Semester	Bulan	Pekan (Halaman)				Juz
		I	II	III	IV	
III (Tiga)	I	01-05	06-10	11-15	16-20	01
	II	01-05	06-10	11-15	16-20	02
	III	01-05	06-10	11-15	16-20	03
	IV	01-05	06-10	11-15	16-20	04
IV (Empat)	Liburan	01-10	11-20	01-10	11-20	05-06
	I	01-05	06-10	11-15	16-20	07
	II	01-05	06-10	11-15	16-20	08
	III	01-05	06-10	11-15	16-20	09
V (Lima)	IV	01-05	06-10	11-15	16-20	10
	I	01-05	06-10	11-15	16-20	11
	II	01-05	06-10	11-15	16-20	12
	III	01-05	06-10	11-15	16-20	13
VI (Enam)	IV	01-05	06-10	11-15	16-20	14
	Liburan	01-10	11-20	01-10	11-20	15-16
	I	01-05	06-10	11-15	16-20	17
	II	01-05	06-10	11-15	16-20	18
VII (Tujuh)	III	01-05	06-10	11-15	16-20	19
	IV	01-05	06-10	11-15	16-20	20
	I	01-05	06-10	11-15	16-20	21
	II	01-05	06-10	11-15	16-20	22
VIII (Delapan)	III	01-05	06-10	11-15	16-20	23
	IV	01-05	06-10	11-15	16-20	24
	Liburan	01-10	11-20	01-10	11-20	25-26
	I	01-05	06-10	11-15	16-20	27
	II	01-05	06-10	11-15	16-20	28
	III	01-05	06-10	11-15	16-20	29
	IV	01-05	06-10	11-15	16-20	30

Tabel 2. Perencanaan Zidzah Setiap Pekan

Pedoman Hafalan HTQ

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Mu'alfi Fahrul Fanani

NIM : 230101210041

Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 10 November 1998

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Alamat Universitas : Jl. Gajayana No. 50, Dinoyo Kec.Lowokwaru
Kota Malang Jawa Timur, 65144

Tahun Masuk : 2023

Alamat Asal : Desa Ngijo, Kec. Karang Ploso, Kab. Malang

Email : 230101210041@student.uin-malang.ac.id

Riwayat Pendidikan

2023 – Sekarang : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

2019 – 2022 : S-1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

2014-2018 : MA TAHFIDH AL-AMIEN PRENDUAN - Sumenep

2011-2014 : SMP Negeri 01 Karang Ploso - Malang

2005-2011 : SD Negeri 1 Kepuharjo – Malang

2003-2005 : TK Perwira Griya Permata Alam – Malang